



~ Nathalia Theodora ~



*Passion for Knowledge*

## **Twins in Love**

oleh Nathalia Theodora

ISBN: 978-602-394-237-4

Penyunting: Eunike Septiana

Desain dan Ilustrasi: Amygo Febri

Copyright © 2016, Penerbit Bhuana Ilmu Populer

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Bhuana Sastra (Imprint dari Bhuana Ilmu Populer)

Jl. Palmerah Barat No. 29-37, unit 1 - lantai 2,

Jakarta 10270

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



*~ Nathalia Theodora ~*



BHUANA SASTRA



# Peristiwa Penceburan

Pagi ini suasana di ruang makan agak berbeda. Papa seperti biasa membaca koran sambil sesekali menyepak kopi. Sedangkan Mama, beliau sibuk mengurus Cindy. Biasanya Cindy bisa mengurus dirinya sendiri, tapi kali ini dia tampak tegang. Bahkan, melupakan hal-hal kecil, seperti cara mengoles selai ke roti tawar. Cindy membutuhkan bantuan Mama untuk melakukannya.

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku. Aku sendiri juga tegang, tapi tidak separah yang dirasakan Cindy. Cindy suka berlebihan dalam menyikapi sesuatu. Masuk ke lingkungan baru merupakan masalah terbesarnya. Itu salah satu perbedaan kami.

Aku dan Cindy kembar identik. Setiap perbedaan akan sangat berpengaruh. Penampilan kami dengan tubuh sedang, kulit putih, dan rambut sebauh memang sama persis. Anehnya, selalu saja ada celah yang membuat orang-orang dapat membedakan kami.

Celah yang paling utama adalah perbedaan sifat kami. Aku tipe cewek yang pemaarah. Emosiku mudah sekali tersulut.

Kadang-kadang aku bisa lebih galak dari cowok. Aku tidak segan-segan ribut untuk membela teman-temanku. Dengan teman-temanku saja aku seperti itu, apalagi dengan saudara kembarku. Aku sangat menyayangi Cindy dan paling benci jika ada orang yang menyakitinya. Aku tidak humoris ataupun romantis, tapi aku sangat pintar, baik dalam pelajaran maupun dalam pergaulan.

Sedangkan Cindy tipe cewek yang manja. Dia juga kekanak-kanakan. Sifatnya yang lucu dan polos membuatku merasa gemas padanya. Berbeda denganku, Cindy mengalami kesulitan dalam bergaul karena sifatnya yang cenderung pemalu pada orang-orang yang belum dikenalnya. Itulah yang membuatnya begitu tegang pagi ini, karena hari ini adalah hari pertama kami menjadi murid SMA.

Kami bersekolah di SMA Mutiara Indah. Tak seorang pun teman kami dari SMP melanjutkan ke SMA itu. Itu artinya kami harus mencari teman dari awal lagi. Bagiku mungkin bukan masalah, tapi bagi Cindy, hal itu cukup untuk membuatnya terjaga semalaman. Alhasil, pagi ini dia terlihat seperti *zombie* yang sedang dipaksa sarapan oleh Mama.

Aku jadi penasaran, apakah Cindy akan langsung panik kalau mendengarnya. Maklum, Cindy sangat suka berdandan dan penampilan adalah nomor satu. Cowok ganteng mungkin nomor dua. Dia juga gemar melihat cowok ganteng, tapi akan langsung gemeteran kalau didekati mereka. Kesulitannya dalam bergaul akan mencapai titik maksimal jika berhubungan dengan cowok.



Aku mengalihkan perhatianku dari saudara kembarku ke jam dinding di belakangnya. “Waduh!” pekikku. “Cin, kamu *cepatan* dong sarapannya. Udah jam setengah tujuh kurang sepuluh. Kita bisa telat.”

Cindy mengeluarkan suara seperti orang kumur-kumur. Dari raut wajahnya yang tersiksa, terlihat sekali kalau dia sedang bersusah payah untuk menelan roti di mulutnya.

“Kamu lanjut sarapan di mobil *aja*,” saranku.

“*Eits*,” kata Papa tiba-tiba. “Dilarang makan di dalam mobil.”

Aku manyun. Aku lupa kalau Papa sangat protektif terhadap mobilnya. Akhirnya aku kembali menunggu Cindy menghabiskan sarapannya. Aku sendiri sudah menghabiskan sarapanku dengan kecepatan penuh.

Jam menunjukkan pukul setengah tujuh tepat, aku tidak bisa menahan diri lagi. Kuseret Cindy untuk meninggalkan meja makan. Rotinya masih tersisa banyak.

“Eh, Cindy... ini tas kamu ketinggalan.” Mama menyodorkan tas Cindy. Cindy sepertinya tidak punya kekuatan untuk mengangkat tangannya, sehingga aku yang mengambilnya.

Papa meletakkan koran yang sedang dibacanya dan beranjak mengambil tas kerjanya, lalu berjalan menuju garasi diikuti olehku yang masih menyeret Cindy.

Saat naik ke mobil, mendadak Cindy berseru, “Aduh, Cin mau pipis dulu.”

Astaga! Kenapa tidak dari tadi, sih?



Aku masuk ke dalam mobil sementara Cindy berlari kembali memasuki rumah. Rasanya lama sekali baru dia keluar. Mama menepuk-nepuk pundaknya dan membukakan pintu mobil untuknya. Setelah semua pamit pada Mama, barulah mobil melaju ke jalan.

Di jalan aku terus memelototi jam tanganku. Sekarang sudah pukul setengah tujuh lewat sepuluh menit, berarti sudah sepuluh menit kami telat.

Ini gara-gara Cindy. Setelah berhasil membangunkan dan memaksanya mandi, kami harus mengacak-acak lemari bajunya untuk mencari seragam putih-birunya yang entah diletakkan di sebelah mana.

Proses pencarian itu butuh waktu, ditambah sarapan dan pipis di menit-menit terakhir. Banyaknya waktu yang terbuang membuatku jadi senewen.

“Yang penting,” kata Papa, “cari teman sebanyak-banyaknya. Kalau perlu yang cantik-cantik, biar bisa *dikenalin* ke Papa.” Beliau tertawa terbahak-bahak mendengar leluconnya sendiri.

Aku hanya menyeringai sekilas, sedangkan Cindy tampaknya sudah kehilangan fungsi pendengarannya. Dia hanya duduk kaku seperti orang yang sedang menahan kentut.

Tak lama kemudian papa mulai memelankan laju mobilnya, ketika sebuah gedung sekolah bertingkat tiga mulai terlihat. Itu adalah SMA Mutiara Indah.

Wajah Cindy diliputi ketakutan. “*Kok* cepat banget sih sampainya?” keluhnya.



“Kan *emang* dekat,” kataku.

“Iya, mestinya kalian jalan kaki aja,” kata Papa.

Aku tidak menanggapi omongan Papa. Begitu mobil berhenti, aku mulai memperhatikan gedung sekolah itu dari dekat. “*Lho*, ini kan pintu gerbang belakangnya,” protesku.

“Kalian masuk lewat sini aja, deh. Papa malas kalau mesti mutar lagi,” papa beralasan. “Cepat sana kalian masuk. Kalian *udah* telat, kan?”

“Salah siapa, coba?” sindirku sambil melirik Cindy, yang masih tampak ketakutan. Aku pamit pada papa dan turun dari mobil. Aku sudah sampai di pintu gerbang belakang sekolah itu bahkan sempat tersenyum pada satpam yang berjaga di situ. Begitu menyadari aku hanya sendirian, “ya ampun, Cindy!” Saudara kembarku masih menempel di jok mobil.

Aku kembali ke mobil dan membuka pintunya. “Sebenarnya kamu mau sekolah *nggak*, sih?” tanyaku jengkel pada Cindy.

“Udah... turun sana. Nanti Cheryl *ngamuk*, lho,” kata Papa pada Cindy.

Cindy menurut. “Papa *doain* Cin biar MOS-nya lancar, ya,” pintanya begitu dia sudah menginjakkan kakinya di aspal.

“Beres!” Papa mengacungkan jempolnya.

Setelah mobil papa melaju, aku dan Cindy berjalan bersama-sama menuju pintu gerbang belakang sekolah. Satpam yang tadi kusenyumi menghampiri kami. Satpam itu mengucek matanya



untuk meyakinkan dirinya bahwa cewek-cewek di depannya ini kembar, dan bukan karena pandangannya berbayang.

“Pagi, Pak,” sapaku. “Anak-anak baru harus ke mana, ya?”

“Anak-anak baru lagi pada *ngumpul* di lapangan, Non,” jawab satpam itu. “Seharusnya Non masuk dari pintu gerbang depan. Tapi dari sini juga nggak apa-apa. Non cari aja jalan sampai ke lapangan. Perlu saya antar?”

“Oh, nggak usah, Pak,” tolakku. “*Makasih.*”

Aku dan Cindy memasuki pintu gerbang belakang sekolah, dan tiba di taman belakang sekolah. Di sebelah kanan terdapat kantin yang masih tutup. Mungkin sepanjang MOS berlangsung kantin itu memang tidak buka. Di sebelah kiri terdapat sebuah kolam ikan yang lumayan besar. Cindy meninggalkan jalan setapak untuk menghampirinya. Dia berjongkok di sebelah kolam ikan sambil memandangi ikan-ikan tersebut.

Aku meneruskan berjalan sampai ke pintu ganda belakang di depanku, yang merupakan pintu masuk ke dalam gedung sekolah. Aku berjalan lurus dari situ, dan menemukan pintu ganda lainnya yang mengarah ke lapangan sekolah.

“Ayo, Cin,” ajakku.

Tak ada sahutan dari Cindy. Belum sempat aku membuka pintu ganda itu, tiba-tiba terdengar bunyi ceburan keras. Tebakanku adalah Cindy pasti tercebur ke kolam ikan. Tapi ketika aku membalikkan badanku, aku melihat Cindy jatuh terduduk di rumput.

Jadi, siapa yang tercebur?



Cindy menoleh ke arahku. Aku segera mengetahui sebabnya. Di dalam kolam ikan, ada seorang cowok yang seluruh tubuhnya basah kuyup dari atas ke bawah. Rupanya cowok itu yang tercebur.

Aku melihat cowok itu keluar dari kolam ikan. Ganteng. Bukan hanya ganteng, tapi benar-benar ganteng! Cowok itu memiliki alis tebal dan hidung mancung. Aku jarang memuji cowok dan selalu menganggap standar terendah kegantengan seorang cowok adalah yang berwajah mirip Robert Pattinson.

Tapi saat ini di wajah tanpa cela cowok itu—yang memiliki alis tebal dan hidung mancung—ada garis-garis yang menandakan kemarahan. Dia memelototi Cindy yang masih terduduk di rumput.

“*Heh!*” serunya tidak senang. “Kalau mau jatuh, jangan pegangan sama *gue* dong! Sengaja *lo*, ya?”

“Ma... maaf...” Cindy berusaha berdiri, tapi agak sulit karena tubuhnya gemetaran.

“Enak *lo* ya tinggal bilang maaf!” bentak cowok itu. “*Gue* udah basah kuyup begini. Tanggung jawab *lo!*”

Saat itulah amarahku meledak. Rasa kagum akan kegantengan cowok itu langsung hilang begitu melihat Cindy dibentak-bentak olehnya.

“Eh, *lo!*” Aku setengah berlari ke tempat cowok itu berdiri. Dari dekat, cowok itu tinggi sekali. Tinggiku hanya sampai sebahunya. “Jangan belagu, dong! Dia kan udah minta maaf.”



Cowok itu menatapku, kukira akan membentakku juga. Namun, seketika suara cowok itu menjadi datar.

“Kalian anak baru, kan?” di bibirnya tersungging senyuman sinis. Sebelum salah satu dariku atau Cindy sempat menjawab, dia kembali melanjutkan, “Lihat aja nanti.” Dia berlalu dari hadapan kami, menghilang ke balik pintu ganda yang tadi akan kumasuki.

“Gimana *tuh* cowok bisa sampai *nyebur*, sih?” tanyaku penasaran.

Cindy meringis, lalu mulai menjelaskan sambil memera-gakan kembali peristiwa tadi. Ternyata Cindy kehilangan keseimbangan saat akan berdiri, membuat tangannya secara otomatis menggapai-gapai mencari pegangan. Saat itulah cowok itu lewat di dekatnya, dan Cindy langsung memegang tangannya. Dia menarik cowok itu ke arahnya, sementara dia sendiri memutar tubuhnya, sehingga mereka jadi bertukar posisi. Ketika Cindy melepaskan tangannya, cowok itu langsung tercebur.

“Cher percaya *kan* kalau Cin nggak sengaja?” Cindy berusaha memastikan di akhir penjelasannya, yang herannya bisa begitu mendetail padahal hanya terjadi beberapa detik.

Aku mengangguk. “Iya, aku percaya.”

Bagaimana bisa tidak percaya? Cindy yang begitu takut pada cowok mana berani dengan sengaja memegang dan menceburrkannya ke kolam ikan!

“Udah, *yuk*. Kita udah telat banget, nih,” kataku.



“Kayaknya cowok tadi muncul dari sini, deh.” Cindy berjalan ke ujung paling kiri taman. Ternyata ada sebuah lorong yang lumayan panjang di sebelah gedung. “Pasti nanti kita muncul di lapangan. Mau lewat sini aja?”

“Boleh.”

Sepertinya memang lebih baik lewat lorong itu daripada lewat bagian dalam gedung dengan risiko tersesat, apalagi ketika sedang telat begini. Jadi, aku menggandeng tangan Cindy dan kami berlari-lari melintasi lorong. Cindy benar, kami memang tiba di lapangan.

Di lapangan itu, ada ratusan anak baru yang berbaris. Semua mata kini memandangu dan Cindy, yang muncul begitu saja dari lorong dengan napas terengah-engah. Aku merasa malu sekali. Aku berdiri dengan salah tingkah bersama Cindy. Suasananya sangat hening, tapi segera dipecahkan oleh suara seorang cewek yang melengking tinggi.

“Kemari, kalian berdua!” perintahnya. Cewek itu berdiri di depan pintu ganda depan, menghadap ke lapangan. Dia tinggi dan lumayan manis, tapi entah kenapa aku beranggapan wajahnya mirip kucing.

Aku tetap menggandeng Cindy ketika berjalan menghampirinya. Kalau tidak bisa-bisa Cindy bengong di tempat karena sepertinya dia mulai mati rasa lagi.

Si Cewek Berwajah Kucing memerhatikan dengan saksama ketika aku dan Cindy tiba di depannya. “Nama kalian?”



“Cheryl Victoria Caroline,” sahutku.

Kemudian hening. Aku melirik Cindy, tapi tampaknya pita suara saudara kembarku tertinggal di lorong ketika kami berlari tadi.

“Dan Cindy Valeria Caroline,” lanjutku, mewakili Cindy.

Si Cewek Berwajah Kucing membolak-balik tumpukan kertas yang sedang dipegangnya. “Kalian masuk kelas X-1.” Dia mencentang absensiku dan Cindy. “Barisannya yang paling kiri.”

“Makasih, Kak,” kataku.

Aku sudah akan berbalik pergi bersama Cindy. Namun, sebelum kami sempat melakukannya, si Cewek Berwajah Kucing itu sudah berbicara lagi.

“Saya mau bilang sama kalian, ini hari pertama kalian di SMA Mutiara Indah. Kalau hari pertama aja udah telat, gimana hari-hari selanjutnya? Saya mau kalian belajar disiplin di sini, *ngerti?*”

“Ngerti, Kak,” jawabku. Dalam hati, aku merasa malu sekaligus kesal. Bisa tidak sih mengomelnya jangan di depan anak-anak lainnya seperti ini?

“Ya udah, kalian baris sana!” katanya. “Jangan di belakang, saya mau kalian baris paling depan.”

Sebenarnya aku ingin bertanya kenapa aku dan Cindy harus baris paling depan, tapi aku memutuskan untuk diam dan menurut saja. Aku mengajak Cindy menuju ke barisan paling kiri. Selama kami berjalan, rasanya semua anak memerhatikan



kami. Mungkin karena kami kembar, atau mungkin juga karena Cindy seperti *zombie*.

Aku mengambil tempat di depan seorang cewek cantik yang rambutnya dikucir ekor kuda, sementara Cindy di sebelahku—di depan seorang cewek berambut cepak.

Cewek yang rambutnya dikucir ekor kuda itu mencolek bahu. Aku menoleh ke belakang dan mendapati cewek itu tersenyum bersahabat padaku.

“Hai,” sapanya.

“Hai,” balasku. Aku juga tersenyum.

“Gue Jessica,” cewek itu memberitahukan namanya.

“Cheryl.”

“Dan saudara kembar lo?”

“Cindy,” sahutku. Sebenarnya aku berharap Cindy yang berkenalan langsung dengan Jessica, tapi saudara kembarku cuma berdiri diam karena syok habis diomeli.

“Yang telat bukan cuma lo berdua, kok,” kata Jessica, setengah berbisik. “Tadi juga lumayan banyak yang telat.”

Aku memilih untuk tidak menanggapi. Aku tidak mau diomeli lagi karena mengobrol, apalagi posisiku paling depan sehingga mudah terlihat.

Aku memerhatikan panitia MOS. Jumlahnya ada sebelas orang. Tentu saja mudah membedakan mereka dari anak-anak baru karena mereka mengenakan seragam putih-abu-abu, sedangkan anak-anak baru masih mengenakan seragam putih-



biru. Hal itulah yang membuatku merasa belum sepenuhnya menjadi anak SMA.

“Oke, tadi saya udah selesai memanggil semua nama untuk kelas X-4,” kata si Cewek Berwajah Kucing. “Sekarang untuk kelas X-5,” dia melirik tumpukan kertas yang ada di tangannya, “Angela Wulandari.”

Cewek yang namanya dipanggil itu berpindah dari barisan di sisi kanan lapangan menuju tempat kosong di sebelah barisan kelas X-4, dan mulai membentuk barisan kelas X-5. Tiba-tiba, si Cewek Berwajah Kucing berpaling ke arah cowok ceking yang baru keluar dari dalam gedung bersama dengan seorang cewek yang berseragam putih-biru.

“Tony, lo *ngapain* sih di dalam?” omelnya pada cowok ceking yang bernama Tony itu.

“*Sorry, sorry*, tadi cewek gue *nelepon*,” kata Tony beralasan. “Kan nggak enak kalau gue terima di sini. *Ntar lo nguping*, lagi.”

“*Idih!*” sungutnya. “Ngapain juga gue nguping.”

Tony cuma cengengesan, lalu berkata, “Oh iya, tadi gue ketemu Kevin di dalam. Dia bilang dia mau pulang dulu sebentar.”

“Buat apa dia pulang?”

“Tadi dia *diceburin* ke kolam ikan pas lagi *ngecek* tempat-tempat yang bakal kita *kasih* lihat ke anak-anak baru,” jelas Tony. “Jadi, dia mau mandi lagi. Katanya sih dia bakal balik secepatnya.”

Cindy bereaksi. Dia menyenggolku dan berbisik, “Kevin cowok yang tadi Cin ceburin, ya?”



“Iya, kecuali ada cowok lain yang nyebur ke kolam ikan,” aku balas berbisik.

“Siapa yang berani nyeburin dia?” tanyanya pada Tony.

Tony mengangkat bahu. “Nggak *tau*, deh,” sahutnya. Lalu dia menunjuk ke arah cewek berseragam putih-biru yang tadi keluar bersamanya dari dalam gedung. “Ini ada yang telat. Namanya Lily Karnelia.”

Si Cewek Berwajah Kucing kembali mengecek tumpukan kertas yang dipegangnya dan mencentang absensi cewek bernama Lily itu. “Kelas X-1,” katanya singkat.

Tony menoleh pada Lily dan menyeringai. “Wah, pas banget kamu dapat kelas yang saya bimbing,” katanya. Dia mengantarkan Lily ke barisan paling kiri dan menempatkannya tepat di sebelah Cindy.

“Makasih ya, Kak,” kata Lily dengan suara genit.

“Sama-sama, Sayang,” balas Tony sebelum dia kembali ke sebelah si Cewek Berwajah Kucing, yang sudah melanjutkan memanggil nama-nama untuk kelas X-5.

Aku merasa ini tidak adil. Jelas-jelas Lily datang lebih telat dariku dan Cindy, tapi kok tidak diomeli?

Cewek berambut cepak yang berbaris di belakang Cindy mencolek bahu Lily. Lily menoleh, dan langsung histeris begitu melihat siapa yang mencoleknya.

“Mita?” pekiknya. “Kita sekelas?”



“Kayaknya emang udah nasib gue deh, dari SMP sekelas terus sama lo,” kata cewek berambut cepak itu, yang ternyata bernama Mita.

“Wah, gue senang banget! Tahun pertama gue di sini bakal sempurna, nih. Gue sekelas sama lo, dan tadi udah ketemu cowok yang wajib jadi gebetan gue.”

“Ketemu di mana?”

“Tadi waktu pertama masuk gedung lewat pintu ganda belakang, gue ketemu dua cowok. Yang satu Tony, dan yang satu lagi namanya Kevin. Kevin cakeeeeepppp banget! Dari pandangan pertama gue langsung tahu kalau tuh cowok dilahirkan untuk jadi gebetan gue. Lo udah lihat, belum?”

“Gue nggak tau yang namanya Kevin yang mana,” tanggap Mita. “Secakep apa pun Kevin, yang pasti dia bukan tipe gue.”

“Iya, gue tau. Lo kan sukanya cuma sama cowok bule,” sungut Lily. “Rugi lo nggak suka sama Kevin, padahal dia tipe cowok yang bisa bikin pasaran cowok-cowok lain turun.”

Aku, yang sedari tadi mendengarkan obrolan mereka, tanpa sadar tertawa pelan begitu mendengar kata-kata Lily. Tapi tawaku tidak begitu pelan sehingga bisa didengar Mita.

“Lo maklum aja, ya,” kata Mita padaku. “Lily *emang* suka berlebihan kalau *ngomongin* cowok.”

Aku tersenyum. “Iya, gue maklum kok.”

Lily melongok ke arahku. Saat itulah matanya secara sekelebat melirik Cindy yang berdiri di sebelahnya. Itu membuatnya



kembali menoleh ke Cindy. Kali ini untuk menatapnya lekat-lekat, lalu berpindah lagi kepadanya.

“Waaaaahhhhh!” serunya tiba-tiba. “Kalian kembar, ya?”

“Jelaslah, Lil,” Mita yang menyahutinya. “Tampang mereka kan sama begitu.”

“Gila... baru kali ini gue satu sekolah sama anak kembar,” kata Lily, tak henti-hentinya menatapku dan Cindy secara bergantian.

Aku dan Cindy saling berkenalan dengan Lily dan Mita. Cindy sudah tidak tampak seperti *zombie* lagi, tapi dia masih malu-malu ketika mengucapkan namanya.

Jessica ikut menimbrung. Dia sudah kenal Mita, sehingga meminta Mita mengenalkannya pada Lily. Dia juga bersikeras ingin berkenalan secara langsung dengan Cindy.

“Jadi, gimana nih cara *ngebedain* kalian?” tanya Lily padaku dan Cindy begitu kami semua sudah saling kenal.

“Mmm... orang-orang bilang, semirip apa pun penampilan kami pasti bisa dibedain kok,” kataku.

“Masa, sih?” Lily memperhatikan wajahku dan Cindy dengan lebih saksama. Lalu mendadak dia tampak mengerti. “Oh, gue tahu. Kalian emang bisa dibedain. Agak sulit dijelaskan sih, tapi kalau Cheryl, dari tampang lo terlihat kalau lo orangnya jauh lebih keras dari Cindy.”

Lebih keras? Maksudnya lebih tegas? Atau lebih berani? Atau tomboi?



Apa pun itu, semuanya memang mencerminkan diriku.

“Cin, lo tuh pemalu, ya?” tebak Jessica.

“Nggak juga, kok,” kata Cindy sambil tersenyum.

Ini tanda pertama kalau Cindy mulai bisa menerima teman-teman barunya. Dia tersenyum. Senyumnya bukan lagi senyum malu-malu, tetapi senyum manis khas Cindy.

Lima belas menit setelah selesai memanggil semua nama kelas X-6 yang merupakan kelas terakhir si Cewek Berwajah Kucing mulai mondar-mandir sambil mengeluh kalau Kevin membuat acara MOS menjadi mundur. Panitia MOS yang lainnya tampak cuek-cuek saja dan malah ikut mengobrol bersama anak-anak baru.

“Eh, eh, itu Kevin!” Lily berseru tepat ketika seorang cowok muncul dari dalam gedung.

Cindy langsung mematung, ternyata benar Kevin adalah cowok yang tadi diceburkan olehnya ke kolam ikan.

Kevin sudah tampak kering sekarang. Dia menghampiri si Cewek Berwajah Kucing, yang tampak lega setelah melihatnya. Mereka berbicara dengan suara pelan. Aku tidak tahu ini cuma perasaanmu saja atau bukan, tapi sepertinya suasana di lapangan mulai sunyi begitu Kevin datang. Penyebabnya adalah semua anak perempuan yang tadinya mengobrol dengan suara tinggi tiba-tiba mulai berbisik-bisik sambil cekikikan genit.

Seperti Lily.

“Aduuuuuuhhhh... nggak tahan gue *ngelihatnya*,” desah Lily. “Cakep banget ya, Mit. Mirip banget sama Chace Crawford.”



“Sembarangan!” protes Mita. “Chace Crawford mah kualitas internasional. Jangan *disamain* sama Kevin, dong.”

“Tadi waktu basah kuyup aja gue suka,” lanjut Lily. “Apalagi sekarang setelah dia kering, gue makin cintaaaaa...”

Tampang Mita seolah berharap dia tidak pernah mengenal Lily sebelumnya. Dia tampak benar-benar malu padaku, Cindy, dan Jessica karena temannya segenit itu.

Kevin mengakhiri pembicaraannya dengan si Cewek Berwajah Kucing. Kini dia berdiri menghadap ke anak-anak baru.

“Untuk semuanya, gue mau mengucapkan selamat pagi dan selamat datang ke SMA Mutiara Indah,” sapanya.

Sebagian anak langsung menyahuti, tapi sebagian lagi terutama cewek-cewek seperti Lily, cuma senyum-senyum sendiri.

“Sebelumnya gue mau memperkenalkan seluruh panitia MOS ini,” kata Kevin dengan suaranya yang dalam. “Dimulai dari gue sendiri, Kevin Reynaldo, sebagai ketua panitia MOS.”

Jantungku serasa berhenti berdetak. Aku memang tahu kalau Kevin pastilah panitia MOS, dilihat dari seragam putih-abu-abu yang dikenakannya pada waktu tercebur tadi. Tapi ketua panitia MOS? Apa ada yang lebih buruk dari menceburkan dan melawan ketua panitia di hari pertama MOS?

Ya ampun, aku dan Cindy pasti dalam masalah besar!

“Dan di sebelah gue,” lanjut Kevin, menunjuk ke si Cewek Berwajah Kucing, “wakil ketua panitia MOS, Nadia Saputri. Lalu berturut-turut sebagai pembimbing kelas X-1 sampai kelas X-6



ada Tony Wahyono, Irene Maria Purnama, Leo Chandra, Patricia Belinda, Denny Sagita Wijaya, dan Fitri Kurnia Haryani.”

Para panitia MOS yang namanya disebutkan oleh Kevin berjalan ke sisi kanan depan barisan kelas yang mereka bimbing. Kevin kemudian meneruskan memperkenalkan sisa panitia MOS yang ada.

“Gue harap kalian bisa menghormati kami semua, dan nggak ada yang bikin masalah,” kata Kevin. “Kalian harus ingat kalau selama MOS ini berlangsung, tanggung jawab terbesar ada di tangan gue. Suka nggak suka, mau nggak mau, kalian harus patuh terhadap peraturan yang udah gue buat. Ngerti?”

Terdengar sahutan dari anak-anak yang menyatakan mereka mengerti.

“Kalau ada panitia yang berbuat kelewatan sama kalian, kalian bisa lapor ke gue,” kata Kevin. “Tapi hari ini kita belum ada kegiatan apa-apa, cuma pengenalan terhadap SMA Mutiara Indah aja. Sekarang Nadia akan membacakan peraturan yang ada di sini.”

Cewek-cewek penggemar Kevin pasti kecewa karena suara Kevin yang begitu membuai jiwa digantikan oleh suara Nadia yang melengking tinggi. Sebenarnya aku ingin mendengarkan peraturan-peraturan sekolah yang dibacakan Nadia, tapi suaranya begitu menggangguku rasanya ingin menyumpal telingaku dengan kapas. Untungnya siksaan itu tidak berlangsung lama.



“Para pembimbing akan mengantarkan kalian melihat-melihat sekolah ini,” kata Kevin begitu Nadia selesai membaca. “Dimulai dari kelas X-1 dulu.”

Aku beserta anak-anak kelas X-1 yang lainnya berjalan mengikuti Tony memasuki gedung sekolah. Aku sempat bertatapapan dengan Kevin begitu tiba di depan pintu ganda depan. Buru-buru aku membuang muka. Bukan karena takut, tapi karena aku tidak ingin dianggap mencari masalah baru dengan cowok itu.

Tony menunjukkan letak ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang OSIS, ruang UKS, delapan ruang klub, lima laboratorium, perpustakaan, dan koperasi yang ada di lantai satu. Ruang kelas sebagian besar ada di lantai dua. Sisanya ada di lantai tiga, berbagi dengan aula yang lumayan luas.

Selesai mengelilingi gedung, Tony memimpin kami berjalan ke luar melalui pintu ganda belakang. Kami tiba di taman belakang, tempatku dan Cindy pertama kali menjejakkan kaki di sekolah ini. Tony menunjukkan letak kantin dan berbicara soal macam-macam makanannya, tapi aku tidak mendengarkannya karena perhatianku sepenuhnya teralih pada sosok cowok yang tiba-tiba muncul di taman itu.

Kevin.



“Ada sesuatu yang harus kalian ingat baik-baik,” katanya tiba-tiba, dan sukses membuat Tony berhenti berbicara. “Seperti yang kalian lihat, di taman ini ada kolam ikannya.” Dia menunjuk ke arah kolam ikan tempatnya tercebur tadi.

Aku tahu Cindy menahan napas. Aku sendiri merasa kata-kata selanjutnya yang akan keluar dari mulut Kevin pasti tidak enak didengar.

“Jadi untuk orang bodoh yang gampang jatuh, lebih baik jangan dekat-dekat kolam ini.”

Aku mulai meradang. Aku merasa tidak terima karena itu berarti, secara tidak langsung Kevin mengatai Cindy bodoh.

Setelah itu Kevin langsung berjalan pergi lagi lewat lorong di samping gedung itu, tanpa sedikit pun melirikku maupun Cindy. Tony sampai melongo. Mungkin dia heran dengan alasan Kevin menginterupsinya. Padahal belum lama ini, Kevin sendiri yang tercebur ke kolam ikan. Jadi yang bodoh itu sebenarnya siapa?

Akhirnya kami kembali ke lapangan. Nadia memberikan setumpuk kertas kepada para pembimbing agar dibagikan ke semua anak di kelas yang mereka bimbing. Ternyata kertas itu berisi daftar perlengkapan untuk besok.

Aku membaca daftarku. “Besok kita harus membawa buku tulis bersampul cokelat, spidol biru, pistol air, dan dot bayi,” sebutku. “Makanan juga kita bawa sendiri. Menunya harus empat sehat lima sempurna.”



“Nah, nah, kalau yang ini baru asyik nih. Kita disuruh bikin surat cinta dan surat benci buat para panitia MOS,” kata Lily bersemangat. Lalu, sambil tersenyum, dia melanjutkan, “Yang surat cinta pakai cap bibir, lagi.”

Aku seakan bisa melihat sosok Kevin di balik senyum Lily.

Ekspresi wajah Mita sangat bertolak belakang dengan Lily begitu dia selesai membaca daftarnya. “Wah, benar-benar kacau!” sungutnya. “Lihat nih, kita harus memakai tas dari karung goni dengan tali dari sumbu kompor, kaus kaki setinggi lutut dan berbeda warna, ikat pinggang dari tali rafia merah, terus *name tag* dari kertas karton putih ukuran 30 x 40 senti yang bertuliskan nama kita dan ditempel foto ukuran 3R. Yang cewek bergaya sok galak dan yang cowok bergaya sok imut. Astaga, jijik banget!” dia merinding. “Dan yang paling parah, yang cewek disuruh mengucir rambutnya sesuai dengan tanggal lahir. Gue lahir tanggal tiga puluh satu. Bayangin, tiga puluh satu kuciran untuk rambut cepak gue! Kayaknya lebih masuk akal kalau gue pakai topi caping bareng anak-anak cowok, deh.”

Aku cuma bisa nyengir kasihan padanya. Bukan masalah bagiku dan Cindy kalau harus mengucir rambut sesuai dengan tanggal lahir, karena kami lahir tanggal tiga. Walaupun tetap saja sih, besok aku dan Cindy pasti akan terlihat seperti orang gila dengan rambut yang dikucir tiga begitu.

Kami mengalihkan perhatian kami dari daftar itu ke Kevin ketika cowok itu mulai berbicara lagi. “Kalian harus melengkapi



semua barang-barang yang ada di daftar itu. Ada hukuman bagi yang melanggar. Hari pertama MOS gue tutup sampai di sini. Kalian boleh pulang sekarang.”

Barisan anak-anak baru langsung bubar. Sebagian ada yang langsung pulang, sedangkan sebagian lagi masih mengobrol. Di tengah-tengah suasana ramai itu, Cindy menunjukkan tanda kedua kalau dia mulai bisa menerima teman-teman barunya. Dia berani bertanya duluan untuk meminta nomor *handphone* mereka.

Selagi kami saling memberitahukan nomor *handphone* masing-masing, aku merasa seseorang menatapku dengan dingin, yang kemudian kusadari kalau orang itu adalah Kevin. Dan sampai aku pamit pada teman-teman baruku, berjalan pulang bersama Cindy, tatapan dingin Kevin masih berat padaku dan saudara kembarku.



# Derita Anak Baru

Malam harinya, setelah selesai membeli perlengkapan yang ada di daftar, aku dan Cindy sibuk membuat surat cinta dan surat benci di kamar kami. Aku menemukan fakta mengejutkan begitu membaca surat cinta Cindy.

“Kevin? Kamu bikin surat cinta buat Kevin?” seruku tidak percaya.

“Iya,” sahut Cindy. Dia sedang memoleskan lipstik di bibirnya.

“Tapi... tapi ini Kevin, *lho*,” aku menekankan nama cowok itu untuk yang ketiga kalinya.

Cindy tidak menanggapi. Dia mengambil surat cintanya dari tanganku, lalu menempelkan bibirnya ke sana. Kini di bagian bawah suratnya ada cap bibirnya.

“Dia kan,” aku melanjutkan dengan lemah, “udah bentak-bentak kamu, Cin.”

“Cin ingat, kok.”

Baguslah Cindy menggunakan kata “ingat” karena aku sudah takut kalau saudara kembarku hilang ingatan.

“Terus kenapa kamu malah bikin surat cinta buat dia?”

“Habis Cin suka, sih,” kata Cindy dengan enteng, tapi nyaris membuatku terjungkal dari ranjangku.

“SUKA???”

“Kevin ganteng,” kata Cindy.

Aku tercengang. Ganteng merupakan salah satu faktor yang membuat Cindy suka pada seorang cowok. Namun, aku tidak menyangka hal itu juga berlaku untuk Kevin. Kukira, bentakan Kevin membuat saudara kembarku jadi kebal terhadap pesona-nya.

“Cindy, dengar ya.” Aku sampai menghampiri Cindy untuk mencengkeram kedua bahunya. “Ada banyak hal lain yang bisa bikin kamu suka sama cowok, selain karena dia ganteng. Dan kalau kamu cuma suka sama penampilan fisiknya aja, itu sama sekali nggak bagus. Kamu lihat sendiri kan betapa pemaahnya Kevin.”

“Tapi itu kan karena Cin yang salah.”

“Dia juga nggak perlu semarah itu sama kamu.”

“Dia kan ketua MOS-nya. Dia emang harus tegas sama anak baru.”

Hebat, sekarang Cindy malah mulai membela Kevin. Kalau sudah begitu, apa pun yang kukatakan mengenai cowok itu, pasti tidak akan dipedulikan oleh Cindy. Mungkin saja, Kevin memang tidak seburuk yang kukira. Jadi, kalau Cindy memang benar-benar suka padanya aku akan menerimanya.



“Lihat surat cintanya lagi, dong,” pintaku, akhirnya mengalah. “Aku belum selesai baca.”

Cindy menyerahkan surat cintanya. “Cher sendiri bikin surat cintanya buat siapa?” tanyanya.

Aku kembali duduk di ranjangku. “Tony.”

Cindy terkejut. “Tony? Cher suka sama Tony?”

“Aduuuuhhhh... ya nggak lah!” bantahku. “Kupikir paling aman bikin surat cinta buat Tony karena dia kan pembimbing kelas kita.”

“Oh, gitu... terus kalau surat bencinya Cher bikin buat siapa?”

“Kevin,” sahutku cepat.

“Udah Cin duga,” kata Cindy sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Sepertinya dia merasa heran karena aku begitu tidak menyukai Kevin. “Kalau Cin bikin surat bencinya buat Nadia.”

Nadia? Pilihan bagus. Kalau tidak ada Kevin, mungkin aku juga akan membuat surat benciku untuk Nadia. Suara melengkingnya memang pantas dianugerahi surat benci.

Aku mulai membaca surat cinta Cindy untuk Kevin. Ketika membaca kata-kata puitisnya untuk Kevin, aku berusaha tenang dan tidak merinding.

\*\*\*

Saat membangunkan Cindy keesokan harinya, aku tahu kalau saudara kembarku sudah kembali normal. Jurus lima menit lagi



yang menjadi senjata andalan Cindy saat terburu-buru sudah digunakannya.

Saat sarapan dan di mobil, Cindy terlihat ceria sekali. Itu mungkin karena kehadiran Jessica, Lily, dan Mita. Atau mungkin juga Kevin. Entahlah. Yang jelas, karena sudah ada yang dikenalnya, dia tidak lagi menjadi *zombie* seperti kemarin.

Keceriaan Cindy terus terbawa sampai di sekolah, dan mungkin menjadi salah satu faktor munculnya tanda ketiga kalau dia mulai bisa menerima teman-teman barunya. Dia menjadi sangat cerewet pada mereka.

“Waaaahhhh... walaupun gayanya *sok* galak, tapi Jessica tetap kelihatan cantik banget di foto,” Cindy langsung memuji Jessica begitu kami bertemu Jessica, Lily, dan Mita di lapangan.

“Biasa aja, kok,” kata Jessica rendah hati. Dia memperhatikan foto di *name tag* Cindy. “Justru lo yang cantik.”

Cindy sangat kesulitan menemukan fotonya yang bergaya *sok* galak di antara tumpukan album fotonya. Rata-rata dia selalu nyengir di foto. Dia bahkan sampai menyuruhku untuk memotretnya lagi. Tapi, aku merasa percuma melakukannya sebab Cindy memang tidak bisa bergaya *sok* galak. Jadi, aku menawarkan pada Cindy agar menggunakan fotoku saja.

Bukannya bergaya *sok* galak di fotoku, tapi tampangku memang sudah galak sehingga sebagian besar fotoku pasti bisa digunakan oleh Cindy. Cindy menolak mentah-mentah tawaranku. Dia bilang tidak mau memalsukan foto.



Akhirnya Cindy berhasil menemukan foto yang dianggapnya bisa masuk ke dalam kriteria sok galak, sementara menurutku tampang Cindy di foto itu benar-benar tanpa ekspresi.

“Perlengkapan kalian udah lengkap semua?” tanya Mita padaku dan Cindy.

“Udah,” aku yang menjawab. Aku menatap Mita dengan pandangan meledek. “Kok lo nggak pakai topi caping, sih?”

Mita mengusap rambutnya yang tidak dikucir sambil cengengesan. “Kalau nggak dilarang *nyokap* gue, pasti udah gue pakai. Serius, deh. Tapi *nyokap* gue bilang mendingan jangan cari masalah. Padahal dengan rambut gue yang nggak dikucir ini, gue pasti dapat masalah. Nggak ada bedanya, kan?”

“Iya juga, sih,” komentarku.

“Cher, ngobrolnya nanti aja. Mendingan sekarang lo dan Cindy *nemuin* Tony dulu buat absen,” saran Lily. “Dia ada di ruang OSIS.”

Ketika dalam perjalanan menuju ke ruang OSIS, aku dan Cindy berpapasan dengan seorang cowok yang juga merupakan teman sekelas kami. Cowok ini termasuk yang paling ganteng jika dibandingkan dengan cowok-cowok kelas sepuluh lainnya. Bahkan, saat dia memakai topi caping seperti ini tetap terlihat ganteng.

Foto di *name tag*-nya juga tidak bergaya sok imut. Dia hanya memiringkan kepalanya dan tersenyum. Senyum yang sama seperti yang diperlihatkannya padaku dan Cindy sekarang. Aku membalas senyumnya. Sebelum cowok itu berlalu, aku sempat



membaca nama yang tertera di atas fotonya: Richard Harris Gunawan.

Cindy sampai berhenti berjalan dan menengok ke belakang untuk memperhatikan Richard berjalan.

“Cindy,” aku memperingatkan.

Cindy cuma menyeringai dan kembali berjalan. Begitu sampai di depan ruang OSIS, aku membuka pintunya dan melangkahkan kakiku ke dalam.

Ruang OSIS berbentuk persegi panjang, dengan meja panjang di tengah ruangan dan bangku-bangku yang mengelilinginya. Di ujung, ada dua cowok yang sedang duduk sambil mengobrol. Dua cowok itu adalah Tony dan... Kevin.

Bagus sekali! Tepat ketika aku dan Cindy mau absen pada Tony, cowok itu malah sedang mengobrol dengan Kevin. Kenapa bukan orang lain saja, sih?

Cindy juga menyadari adanya Kevin di ruang OSIS itu. Dia mencengkeram lenganku dengan tangannya yang gemetar. Rasa sukanya pada Kevin malah membuatnya semakin takut pada cowok itu.

“Kamu harus bersikap biasa aja,” bisikku pada Cindy sebelum mengajaknya menghampiri Tony dan Kevin. Kami berhenti tepat di depan Tony, hanya dipisahkan oleh meja. Aku berusaha untuk tidak menatap Kevin. “Kak Tony, kami mau absen,” kataku pada Tony.

Tony menoleh. Dia baru akan membuka mulut untuk menyahutiku, tapi sudah keduluan oleh Kevin.



“Gue paling benci kalau ada orang yang memotong obrolan gue,” kata Kevin tajam.

Sekarang mau tak mau aku menatap Kevin. “Tapi kami mau absen,” ucapku, berusaha membela diri.

“Lo benar-benar nggak tahu sopan santun, ya!” bentak Kevin.

“Wah, Kevin,” ucap Tony. “Lo kan *samaan* sama mereka, jadi jangan galak-galak begitu dong. Ya nggak, sayang?” Dia mengedipkan matanya padaku, membuatku mendadak jadi merasa gatal-gatal. “Lagian mereka cantik-cantik begini. Kalau mereka mau jadi cewek gue, Dian langsung gue buang jauh-jauh.”

Namun, tentu saja aku dan Cindy tidak akan mau jadi cewek Tony. Aku bahkan merasa heran pada diriku sendiri. Kok bisa-bisanya aku membuat surat cinta untuk Tony? Dan omong-omong, apa sih yang dimaksud Tony ‘samaan’ itu?

“Jadi, siapa nama kalian?” tanya Tony.

“Cheryl Victoria Caroline,” sahutku.

“Ci... Cindy...,” gagap Cindy. “Cindy Valeria Ca... Caroline...”

Tony mengangguk-angguk. Dia mendekatkan kertas yang ada di meja ke arahnya dan mencentang absensiku dan Cindy.

Baru saja aku dan Cindy akan ke luar dari ruang OSIS, terdengar suara Kevin yang bertanya, “Yang mana yang nyeburin gue kemarin?”

Sebenarnya aku sudah bisa menduga kalau Kevin pasti tidak akan melupakan peristiwa penceburan itu begitu saja. Namun tetap saja aku merasa kaget karena ditanya begitu. Apa bakal



ketahuan ya, kalau seandainya aku menggantikan Cindy dan mengaku bahwa akulah yang menceburkan Kevin? Aku tidak sempat memikirkannya lagi karena Cindy sudah menjawab pertanyaan Kevin dengan suaranya yang amat pelan.

“Cin...”

“Apa? Yang keras kalau ngomong!” omel Kevin.

“Ci... Cin yang nyeburin Kak Kevin...”

Mendadak Tony tertawa terbahak-bahak. “Buset deh! Jadi, kamu yang nyeburin Kevin? Berani banget!”

Kevin menatap Cindy, lalu berganti menatapku. Aku membalas tatapannya dengan sikap sedikit menantang. Namun, Kevin tampak tidak peduli. Dia malah menatap Cindy lagi. Ketika tatapannya kembali padaku, aku menyadari satu hal. Tatapan Kevin seperti mau membandingkan jumlah tahi lalat di wajahku dan wajah Cindy. Jenis tatapan orang yang sedang berusaha membedakan kami berdua nantinya. Dia pasti dengan mudah dapat membedakan aku dan Cindy setelah ini. Semoga saja bukan untuk hal yang buruk, walaupun kemungkinan besar justru hal seperti itulah yang akan terjadi.

“Ya udahlah, Kev. Diceburin cewek cantik begini juga nggak ada ruginya, kok,” gurau Tony.

Kevin berpaling pada Tony. “Ton, bisa nggak sih lo nggak ngeluarin suara? Bikin sakit kuping aja!” katanya kesal. “Dan kalian berdua,” dia menunjukku dan Cindy, “keluar sana!”

Aku bersungut-sungut dalam hati. Tadi Kevin bilang kalau aku tidak tahu sopan santun. Padahal menurutku, Kevin juga ti-



dak tahu sopan santun. Caranya menyuruhku dan Cindy ke luar sudah termasuk mengusir. Dibandingkan semua panitia MOS yang lainnya, cuma Kevin yang berbicara dengan anak-anak baru memakai gue-lo, bukannya saya-kamu. Apa karena dia ketua panitia MOS, jadi bisa bersikap seenaknya? Huh!

Di lapangan, aku dan Cindy kembali mengobrol dengan Jessica, Lily, dan Mita. Yang kami obrolkan kali ini adalah tentang surat cinta kami. Sepertinya selain merasa takut, Cindy juga merasa senang karena bisa bertemu dengan Kevin di ruang OSIS tadi. Dilihat dari caranya menceritakan tentang surat cintanya untuk Kevin dengan Lily.

“Cin bikinnya sampai dua halaman, lho,” kata Cindy dengan bangga.

“Kemarin lo nggak bilang kalau lo juga *naksir* sama Kevin,” komentar Lily. “Tapi nggak apa-apa, deh. Semakin banyak yang naksir, berarti semakin membuktikan kegantengannya. Dan emang udah seharusnya cewek-cewek bikin surat cinta buat Kevin. Nggak kayak Mita, yang bikin surat cintanya buat Tony.”

“Cher juga bikin surat cintanya buat Tony,” timpal Cindy. Lanjutnya, “kalau Jessica bikin surat cintanya buat siapa?”

“Leo,” jawab Jessica.

Cindy mengerutkan keningnya. “Leo? Leo yang mana, sih?”

“Dia pembimbing kelas X-3,” ungkap Jessica. “Orangnya baik, deh. Makanya gue bikin surat cintanya buat dia.”

“Gue nggak pernah lihat lo ngomong sama Leo, Jes,” kata Mita. “Dari mana lo tau kalau dia baik?”



Jessica hanya tersenyum misterius.

Tiba-tiba, seorang cewek dari kelas X-2 bernama Erica Lindawati menghampiri kami. Wajahnya menyiratkan ketakutan.

“Sorry, ada yang bawa spidol biru lebih dari satu, nggak?” tanyanya.

Kami berlima serentak menggeleng.

“Waduh,” keluh Erica. “Gawat, nih. Anak-anak di kelas gue juga cuma pada bawa satu. Spidol biru gue nggak ada, padahal tadi pas di rumah udah gue masukin ke tas.”

“Jatuh, kali,” celetuk Lily.

“Mungkin,” kata Erica setuju. “Tapi, gue juga nggak tau jatuh di mana. Gimana, dong?” Dia menatap kami dengan memelas, seakan dengan begitu salah satu dari kami akan merasa tidak tega dan memberikan spidol biru kami untuknya.

Nyatanya memang ada yang memberikan spidol biru untuk Erica, tapi bukan salah satu dari kami. Dia adalah Richard, cowok yang tetap terlihat ganteng walaupun sedang memakai topi caping.

“Lo pakai aja,” katanya pada Erica. “Gue masih ada lagi, kok.”

Erica sangat berterima kasih pada Richard sampai dia mau mencium cowok itu. Dengan riang dia kembali ke barisan kelas X-2.

“Wah, lo baik banget,” puji Lily.

“Nggak ada salahnya menolong,” tanggap Richard sambil tersenyum.



“Emangnya lo sengaja ya bawa spidol birunya lebih dari satu buat minjem ke anak yang nggak bawa?” tebak Lily.

“Nggak, kok,” geleng Richard. “Sebenarnya itu cuma buat cadangan aja.”

Aku memerhatikan, walaupun Lily yang sedang mengajaknya berbicara, tapi mata Richard justru lebih sering melirik Jessica. Tampaknya dia tertarik pada Jessica.

Tiba-tiba suasana di sekitar kami mulai sunyi. Sama seperti kemarin, ternyata yang menjadi penyebabnya adalah kehadiran Kevin. Dia baru saja keluar dari dalam gedung sekolah bersama beberapa panitia MOS yang lainnya. Para pembimbing menghampiri kelas yang mereka bimbing.

Terdengar suara melengking tinggi milik Nadia. “Ayo, ayo, rapikan barisan kalian!” serunya.

Anak-anak baru langsung menuruti perintah Nadia. Setelah kami semua merapikan barisan, barulah Kevin berbicara, “Sebelum memulai MOS hari ini, ada hal yang harus gue sampaikan. Untuk hari kedua dan hari ketiga MOS, kelas kalian akan mempunyai nama lain. Kalian dengar baik-baik karena gue cuma akan menyebutkannya sekali. Kelas X-1 jadi Kelas Ular.”

Aku merinding. Kelas Ular? Dari sekian banyak binatang yang tidak kusukai, ternyata kelasku diberi nama binatang menggelikan itu.

“Kelas X-2 jadi Kelas Tikus, kelas X-3 jadi Kelas Sapi, kelas X-4 jadi Kelas Kambing, kelas X-5 jadi Kelas Kuda, dan kelas X-6



jadi Kelas Singa. Jangan sampai ada yang lupa. Sekarang gue mau kalian melakukan pemanasan dulu. Lari keliling lapangan!”

“Berapa kali, Kak?” Ada cowok dari kelas X-4 yang bertanya.

“Sampai gue suruh berhenti,” jawab Kevin. “Tunggu apa lagi? Cepat lari! Dimulai dari Kelas Ular sampai Kelas Singa.”

Aku mulai kepayahan berlari begitu sampai di putaran kelima. Napasku sudah *ngos-ngosan*, dan aku benar-benar jengkel ketika melihat Kevin hanya berdiri dengan santai sambil mengawasi anak-anak berlari.

“Oke, kalian boleh berhenti,” kata Kevin setelah semua anak berlari mengelilingi lapangan sampai sepuluh kali. “Baris kayak tadi lagi.”

Aku kembali berbaris sambil berusaha mengatur napasku. Tubuhku sudah basah kuyup oleh keringat. Kalau Cindy, selain banjir keringat, juga terlihat seperti orang yang mau pingsan. Padahal dia lebih banyak berjalan daripada berlari.

“Kalian lari kayak orang yang belum makan selama sehari-hari,” cemooh Kevin. “Gue harap suara kalian nggak separah itu. Nadia akan memanggil kelas kalian, dan kalian harus langsung menyahut dengan cara menirukan suara binatang sesuai nama kelas kalian.”

Tanpa berlama-lama, Nadia segera mengambil alih. “Kelas Kuda?” panggilnya.

Sebagian anak kelas X-5 langsung meringkik, sedangkan sebagian lagi masih belum *nyambung*.

“Suaranya, dong!” teriak Nadia. “Mana suaranya?”



Kali ini semua anak kelas X-5 meringkik, diselingi tawa anak-anak kelas lain.

“Eh, kalian berani ketawa?” seru Nadia. “Oke, sekarang Kelas Sapi.”

Terdengar lenguhan dari kelas X-3. Kalau suara binatang lain masih mudah untuk ditiru, lain halnya dengan ular. Makanya begitu sampai pada giliran kelas X-1, aku dan semua teman-teman sekelasku harus setengah mati mendesis untuk membuat Nadia puas.

Selanjutnya, anak-anak baru diperiksa perlengkapannya oleh pembimbing kelas mereka dibantu panitia MOS yang lainnya.

“Rambut kamu kok nggak dikucir, sih?” tanya Tony pada Mita.

“Kan rambut saya pendek, Kak,” jawab Mita. “Jadi nggak bisa dikucir.”

Tony tampak bingung. “Gimana, ya?” dia bertanya-tanya sendiri. “Tunggu sebentar, deh.” Dia berlari ke arah Kevin dan berbicara padanya sambil menunjuk-nunjuk Mita. Tapi, Kevin bahkan tidak menoleh sedikit pun ke arah Mita. Tony berlari kembali dan memasang raut wajah menyesal. “*Sorry*, Say, tapi Kevin bilang, nggak ada pengecualian dalam bentuk apa pun.”

Jadilah Mita disuruh ke depan lapangan, bersama dengan beberapa anak lainnya yang perlengkapannya tidak lengkap.

“Kamu itu buta warna atau apa, sih?” Teman sekelasku yang bernama Hannah sedang diomeli oleh Reza panitia MOS yang



membantu Tony memeriksa perlengkapan anak-anak kelas X-1. “Kenapa bawa spidol merah? Kan di daftar ditulisnya spidol biru.”

“Sa... saya pikir boleh pakai warna apa aja,” jawab Hannah lemah. Wajahnya mulai berubah menjadi semerah spidolnya.

Di kelas X-2 lain lagi persoalannya. Aku mendengar Irene sedang mengomeli seorang cowok yang berbaris paling depan yang ukuran *name tag*-nya terlalu kecil.

“Itu sih bukan 30 x 40 senti,” omel Irene.

“Saya tau, kok,” tanggap cowok itu.

“Kalau kamu tau, terus kenapa kamu masih pakai *name tag* itu?”

“Karena saya pikir, ukuran bukan masalah,” kata cowok itu dengan nyolot. “Yang penting kan di *name tag* ini ada nama dan foto saya.”

“Tapi, kamu diharuskan memakai *name tag* yang ukurannya 30 x 40 senti,” kata Irene.

“Emangnya Kak Irene yakin *name tag* anak-anak yang lain ukurannya pas 30 x 40 senti? Saya yakin banyak juga yang kurang atau lebih ukurannya. Coba aja Kak Irene ukur.”

Irene terdiam sesaat, lalu berkata, “Kamu ikut saya.”

Tertarik dengan kelanjutannya, aku mengikuti Irene dan cowok itu dengan pandangan mataku. Ternyata Irene membawa cowok itu ke hadapan Kevin. Dia mengulang setiap patah kata yang diucapkan cowok itu kepada Kevin.



Kevin mendengarkan sampai selesai, lalu dia menatap cowok itu dengan berbahaya. “Kalau begitu, gue *izinin* lo untuk pakai *name tag* lo itu,” katanya. “Tapi gue juga nggak mau rugi. Sebagai gantinya, gue mau besok lo mencukur rambut lo, dan sisakan satu senti aja. Gimana? Ukuran bukan masalah, kan?” Dia tersenyum sinis.

“Tapi, Kak...”

Kevin tidak menghiraukannya. Dia justru berbicara pada Irene. “Lo *pastiin* dia *ngelakuin* apa yang gue suruh. Besok lo kasih laporan ke gue.”

Irene tampak puas. “Oke.”

Kevin memang kejam. Tapi memang salah cowok itu juga sih, karena telah bersikap begitu nyolot.

Mita dan beberapa anak lainnya yang berada di depan lapangan akhirnya dihukum dengan disuruh lompat kodok mengelilingi lapangan sebanyak lima kali. Di *name tag* mereka juga ditambah tulisan “TERDAKWA”.

“Lucu ya teman-teman kalian itu,” sindir Nadia. “Di daftar udah jelas-jelas tertulis perlengkapan untuk hari ini. Ternyata masih ada yang nggak patuh. Berarti mereka pada nggak bisa baca, tuh. Masa udah SMA masih nggak bisa baca? Lucu, kan?”

Anak-anak hanya saling pandang sebelum akhirnya menyetujui ucapan Nadia, karena merasa itu yang paling aman.

“Kalau lucu kok nggak ada yang ketawa?” tuntutan Nadia. “Tadi aja kalian bisa ketawa. Kok sekarang nggak? Ayo ketawa!”



Walaupun bingung, semua anak mulai tertawa. Tapi tawa mereka terkesan hambar, karena memang tidak ada yang lucu.

“Ketawanya pakai hati, dong,” tegur Nadia.

Nadia baru terkesan setelah ada beberapa anak yang tertawa sampai berlinang air mata. Padahal untuk tertawa terbahak-bahak itu tidak mudah. Aku saja baru berhasil tertawa sungguhan setelah melihat tampang bego Cindy yang sedang tertawa dengan terpaksa.

“HEH, SIAPA YANG SURUH KALIAN KETAWA?!” Satu bentakan dari Kevin itu langsung membungkam mulut semua anak. Pelototan matanya membuat sisa-sisa tawa di wajah kami lenyap tak berbekas. “Kalian emang nggak punya perasaan, ya. Yang lagi dihukum itu kan teman-teman kalian, kok malah *di-ketawain*? Mentang-mentang mereka yang berbuat salah, jadi kalian merasa benar, begitu? Tega banget kalian.”

Aku merasa tidak terima. Seharusnya kan Kevin marah pada Nadia, karena dialah yang sudah menyuruh kami untuk tertawa.

Sebagai hukuman untuk kami, Kevin menyuruh kami *ngedot* memakai dot bayi sambil mengangkat kaki kiri dengan kedua tangan menyilang dan memegang kuping. Setiap kali kaki kiri kami berpijak, pembimbing masing-masing kelas kami akan menyemprot kami memakai pistol air.

Banyak anak yang berkali-kali mendapat semprotan dari pembimbing kelasnya. Ada juga yang karena keseimbangannya goyah langsung jatuh menabrak teman di depannya, dan teman di depannya itu menabrak teman di depannya lagi, sehingga



terjadi tabrakan beruntun. Mereka ini yang menjadi santapan empuk pembimbing kelas mereka kalau tidak buru-buru kembali ke posisi semula lagi. Kalau sudah tidak kuat, aku secara sembunyi-sembunyi menurunkan kaki kiriku. Tapi, aku ketahuan sekali dan langsung disemprot Tony tepat di mukaku. Aku geram sekali.

Selesai dengan hukuman, kami diminta untuk memberikan surat cinta dan surat benci kepada panitia MOS yang kami tuju. Cindy berjalan seperti robot ketika memberikan surat cintanya pada Kevin. Kevin hanya menatapnya sekilas begitu menerimanya dan langsung melemparkan surat cinta itu ke tumpukan surat cinta untuknya yang sudah menggunung. Reaksinya sangat berbeda saat aku memberikan surat benciku padanya. Aku benar-benar dipelototi. Surat benci untuk Kevin juga lumayan banyak, tapi kebanyakan dari cowok. Kalau cewek cuma ada lima orang, termasuk aku dan Mita.

Surat benci untuk Kevin ternyata menimbulkan masalah. Dan kami menerima hukuman. Hukuman dari Kevin berupa naik-turun tangga sebanyak lima kali. Sebelumnya, Kevin sempat memarahi kami habis-habisan karena berani membuat surat benci untuknya.

Tenagaku rasanya benar-benar terkuras, membuatku merasa bersyukur begitu waktu makan siang tiba.

“Nanti setelah makan, kalian tulis nama kedua belas panitia MOS di buku tulis bersampul coklat pakai spidol biru, dan



minta tanda tangan mereka,” kata Kevin. “Nggak boleh kurang satu pun.”

Aku buru-buru menghabiskan makan siangku, lalu aku, Cindy, Jessica, Lily, dan Mita mulai berburu tanda tangan. Yang menjadi masalah adalah para panitia MOS sulit sekali untuk ditemukan. Sepertinya mereka memanfaatkan waktu makan siang anak-anak baru untuk berpencar dan bersembunyi entah di mana. Sekalinya sudah ditemukan, mereka sok jual mahal jika dimintai tanda tangannya.

“Nanti aja, deh. Saya lagi sibuk.” Itu alasan yang diberikan Nadia. Aku jadi gemas ingin menggetok kepalanya karena jelas-jelas dia cuma sedang membolak-balik absensi tanpa tujuan.

Ada panitia MOS yang menyuruh kami mencari uang logam seratus rupiah sebanyak sepuluh keping, baru dia akan memberikan tanda tangannya. Ada juga yang menyuruh kami berjoget, atau menyatakan cinta pada panitia MOS yang ditunjuknya.

Tony yang kami temukan di toilet cewek lantai dua menyuruh kami untuk masuk ke dalam bilik toilet dulu selama lima menit, dan begitu kami keluar, dia sudah menghilang entah ke mana. Tentu saja kami kelabakan mencarinya. Aku benar-benar *bete* ketika masuk kembali ke dalam toilet itu dan menemukan Tony sudah berdiri lagi di sana. Terlepas di mana dia bersembunyi sebelumnya, untuk apa kami mengelilingi satu sekolah kalau bisa menemukannya di tempat yang sama?

Untung saja ada panitia MOS seperti Leo yang tidak menyebalkan. Dia langsung memberikan tanda tangannya begitu kami



memintanya, tanpa menyuruh melakukan hal-hal konyol. Tidak salah Jessica membuat surat cinta untuk Leo. Dia memang baik.

Kevin adalah orang terakhir yang harus kami minta tanda tangannya. Kami menemukannya di ruang OSIS. Awalnya, kusangka Kevin tidak mau memberikan tanda tangannya sebab dia cuma diam saja sambil mengamati kami dengan dingin. Namun, akhirnya dia mulai berjalan ke luar dari ruang OSIS dan menyuruh kami untuk mengikutinya.

Aku merasa perutku mulas begitu menyadari Kevin membawa kami ke taman belakang sekolah, apalagi begitu melihatnya mendekati kolam ikan. Dengan santainya dia berpaling pada kami. Tatapannya tertuju pada satu orang di antara kami.

“Lo suka ikan-ikan itu, kan?” tanyanya pada Cindy.

“Iya,” jawab Cindy dengan suara bergetar.

“Kalau begitu, gue mau lo merayu ikan-ikan itu,” cetus Kevin.

“Dan lo nggak boleh berhenti sampai ikannya *nyahut*.”

Cindy bengong. “Sampai ikannya *nyahut*?” ulangnya ragu.

“Lo nggak budek, kan? Ya iya sampai ikannya *nyahut*!” tegas Kevin.

Cindy melirikku sekilas, lalu dia berjongkok di pinggir kolam ikan. “Ikan... ikan yang paling gemuk... yang paling ganteng...,” rayunya.

Beberapa anak yang sedang berada di taman itu mulai tertawa cekikikan begitu mendengarnya. Aku sendiri tidak menganggap hal itu lucu. Aku tidak suka saudara kembarku diterawakan orang.



“Dan buat lo,” kali ini Kevin menunjukku, “yang kayaknya hobi banget marah-marah, gue mau kasih lo kesempatan untuk melampiaskan hobi lo itu sepuasnya sama tembok. Kita lihat aja apa kemarahan lo bisa menghancurkan tembok itu. Karena kalau nggak, lo nggak boleh berhenti.”

Sebenarnya aku tidak perlu melakukannya kalau saja aku tidak memerlukan tanda tangan cowok sialan itu. Aku menghampiri tembok yang paling dekat denganku dan mulai marah-marah. Hal itu sangat mudah karena selain aku memang sedang marah, aku tinggal membayangkan kalau tembok yang sedang kumarahi itu adalah Kevin.

“Kalian bertiga jongkok sambil tundukin kepala kalian sampai mereka berdua selesai,” perintah Kevin pada Jessica, Lily, dan Mita yang langsung dilakukan oleh ketiganya.

Aku tahu Kevin tidak akan menyuruhku dan Cindy untuk berhenti kecuali kalau kami sendiri yang memintanya. Tapi, aku bertekad kalau aku tidak akan meminta izin pada Kevin untuk berhenti, walaupun itu berarti aku harus marah-marah sampai suaraku serak. Dengan begitu Kevin tidak akan mempunyai alasan untuk menyalahkanku.

Namun, baru saja aku berpikir begitu, tiba-tiba kudengar Cindy berkata, “Kak Kevin, Cin capek...” Dia berdiri dan melirik Kevin takut-takut.

Aku terdiam dengan mulut menganga. Aku tidak menyangka kalau Cindy berani berhenti. Aku sampai mengira Cindy akan



merayu ikan-ikan itu sampai mereka menyahut saking bosannya mendengar suaranya.

Jessica, Lily, dan Mita juga secara otomatis mengangkat kepala mereka. Ketiganya saling berpandangan sebelum akhirnya sama-sama menatap Cindy.

Kevin berjalan mendekati Cindy yang membuatnya langsung ketakutan. "Capek?" ulangnya. "Jadi, lo mau berhenti aja?"

Cindy mengangguk pelan-pelan.

Kevin berpikir sesaat. "Kalau begitu, sekarang gue mau lo nyeburin diri ke kolam ikan itu," putusny.

Cindy melongo. Aku juga memandang Kevin dengan tidak percaya. Sebegitu dendamnya dia pada Cindy?

"Kenapa diam?" desak Kevin. "Lo aja bisa nyeburin gue di sini. Masa nyeburin diri sendiri aja lo nggak bisa?"

Anak-anak yang ada di sekeliling kami mulai berbisik-bisik. Jessica bergantian menatap Cindy dan Kevin, kemudian dia berpaling padaku dengan pandangan bertanya.

"Ayo, cepat nyebur!" seru Kevin tidak sabar, sementara Cindy sepertinya sudah mau menangis. "Jangan sok alim gitu deh lo!"

Aku sudah tidak tahan lagi. Kini aku sudah bukan sekadar marah lagi. Aku murka. Kuhampiri Kevin dan kutepuk bahunya keras-keras, sehingga perhatian cowok itu teralih padaku.

"Lo bilang kalau ada panitia yang berbuat kelewatan disuruh lapor ke lo," kataku pada Kevin. "Tapi menurut gue, lo yang kelewatan."



Kevin mengangkat sebelah alisnya. “*Sorry*, gue kelewatan?”

“Iya!” tegasku. “Kayaknya masalah kecil gitu aja lo besar-besarin banget, sih.”

“Jadi maksud lo, kalau nyeburnya gue itu cuma masalah kecil? Dan saudara kembar lo itu nggak salah sama sekali?”

“Dia kan udah minta maaf,” belaku. “Dan emang benar, itu cuma masalah kecil.”

“Asal lo tau ya,” balas Kevin, “gue paling nggak suka kalau ada orang yang *ngeremehin* gue. Saudara kembar lo itu nyeburin gue, itu gue anggap sebagai penghinaan. *Ngejatuhin* wibawa gue!”

“Ya ampun, dia kan nggak sengaja!” teriakku.

“Eh, lo tau nggak lo lagi ngomong sama siapa sekarang?!” bentak Kevin. “Gue ketua panitia MOS di sini. Lo siapa? Cuma anak baru! Belagu amat lo! Kalau lo emang benar-benar mau *ngebelain* saudara kembar lo, lo aja yang nyebur.”

“Nggak mau!” bantahku.

“Kalau begitu lo pergi aja dari sini,” usir Kevin. Dia memelototiku. “Nggak usah ikut MOS segala.”

“Dengan senang hati!” seruku. Aku menghampiri Cindy yang kelihatannya nyaris pingsan mendengar pertengkaranku dengan Kevin. “Ayo, Cin, kita pulang aja. Nggak penting banget di sini.”

“Siapa yang nyuruh lo *ngajak* dia?” tukas Kevin. “Cuma lo aja yang gue usir. Pergi sana!”



Aku menoleh pada Kevin, memperlihatkan ekspresi benci setengah mati, lalu segera berlari pergi. Aku keluar lewat pintu gerbang belakang, dan tidak berhenti berlari sampai berada sejauh mungkin dari SMA Mutiara Indah.

Tidak pernah aku merasa semarah ini pada seseorang. Rasanya saat ini aku ingin sekali mengamuk, atau apa pun yang bisa membuatku menumpahkan kemarahanku.

Tapi tidak. Aku harus sabar. Rugi menghabiskan energi untuk marah pada orang seperti Kevin. Jadi, sabar saja.

Aaaaaaaaahhhhhh!!! Mana bisa sih aku sabar pada cowok sialan itu? Lagi pula aku jadi sedikit menyesal. Kenapa tadi aku main lari begitu saja, ya? Seharusnya aku menaboknya dulu, baru lari.

Aku duduk di trotoar, baru merasakan betapa capeknya aku sehabis berlari setelah sebelumnya hanya sibuk dengan amarahku. Aku mengeluarkan botol minum dari dalam tasku dan mulai minum dengan rakus.

Setidaknya aku akan mengambil sisi positif dari peristiwa ini. Aku tidak perlu melanjutkan MOS yang diketuai cowok sialan itu, dan bisa lebih cepat pulang ke rumah. Asyik, kan?

Memikirkan itu membuatku jadi tersenyum sendiri, dan akhirnya amarahku sedikit demi sedikit mulai mereda.





# Peristiwa Pelemparan BUKU

Aku menganggap bisa pulang lebih cepat ke rumah adalah sesuatu yang mengasyikkan. Tapi aku lupa kalau ada Mama di rumah. Itu berarti aku harus menceritakan pada Mama mengenai alasanku pulang lebih cepat. Mama tidak akan senang mendengarnya

Begitu aku selesai bercerita, Mama langsung mengomel panjang lebar. Bagi mama, pulang karena diusir oleh ketua panitia MOS jelas alasan yang tidak dapat diterima. Mama bahkan tidak peduli alasanku terpaksa melawan ketua panitia MOS adalah demi Cindy.

“Buktinya Cindy masih di sekolah, kan?” kata mama. “Kamu aja yang terlalu sensitif, Cheryl. Seharusnya kamu bisa bersikap seperti layaknya seorang gadis.”

Itulah yang selalu diucapkan Mama. Beliau berharap aku bisa menjadi gadis yang lemah lembut, bukannya meledak-ledak dan hobi bertengkar dengan cowok.

Begitu pulang, Cindy malah membuat kepalaku semakin pusing. Dia terus mencela sikapku yang dianggapnya terlalu

kurang ajar pada Kevin. Heran, kayak Cindy tidak tahu saja kalau aku bersikap kurang ajar begitu untuk membelanya.

Aku memutuskan untuk tidak pergi ke sekolah keesokan paginya. Aku tidak mau mengambil risiko diusir lagi oleh Kevin, jadi lebih baik aku santai-santai di rumah. Lagi pula Kevin bilang kalau aku tidak usah ikut MOS lagi. Selama di rumah, aku hanya perlu bertahan dari omelan Mama.

Cindy bercerita soal MOS hari ini yang dianggapnya sangat asyik. Anak-anak baru sudah tidak dikerjai atau dibentak-bentak lagi, tetapi disuruh melakukan berbagai permainan yang membuat mereka lebih mengenal satu sama lain. Hal yang membuatku menyesal tidak masuk hari ini adalah karena di akhir MOS, anak-anak baru boleh balas dendam pada para panitia MOS. Balas dendamnya memang hanya sebatas menyemprot dengan pistol air, tapi aku pasti akan memanfaatkan kesempatan itu untuk mengisi pistol airku dengan air dari kolam ikan dan menyemprotkannya ke muka sombong Kevin.

Selama MOS kemarin, aku hanya disiksa oleh Kevin. Sekarang giliran aku tidak ikut, aku malah kehilangan kesempatan menyiksa Kevin. Benar-benar menyebalkan.

Semua gara-gara Kevin. Seharusnya aku bisa bersenang-senang dengan teman-teman baruku. Kalau Kevin tidak mengusirku, aku pasti pergi ke sekolah. Memikirkan Kevin sekarang membuatku ingin membenamkan kepala cowok itu ke dalam kolam ikan.



“Apa Kevin masih *ngganggu* kamu?” selidikku.

“Nggak, kok,” geleng Cindy. “Kevin sama sekali nggak ngomong sama Cin, bahkan menatap pun nggak. Mungkin dia jadi tambah marah sama Cin gara-gara Cher.”

“Kalau dia tambah marah sama kamu, dia nggak akan mendiamkan kamu,” tukasku. “Malah dia akan bikin ulah yang lebih parah dari kemarin. Bukan hanya sekadar disuruh nyebur, aku rasa kamu juga akan disuruh sekalian *ngemandiin* ikan-ikan di kolam itu.”

“Ikan mana perlu dimandiin, sih,” dumel Cindy, tidak mengerti kalau kata-kataku itu hanya bagian dari sikap sinisku. “Tapi serius ya, Cher, jangan bersikap kurang ajar lagi sama Kevin.”

“Kalau itu sih aku nggak janji,” kataku ringan. “Tergantung Kevin-nya.”

Cindy tahu akan percuma baginya mencoba membujukku. Dia mengeluarkan selemba kertas dari dalam tasnya dan menyerahkannya padaku.

“Tadi *dibagiin* jadwal pelajaran,” katanya.

Aku membaca jadwalku sekilas, lalu meletakkan kertas itu di atas meja belajarku. “Akhirnya MOS berlalu juga,” desahku. “Aku jadi nggak perlu lagi berurusan sama Kevin.”

“Justru itu yang bikin Cin sedih,” kata Cindy. “Sayang ya, Kevin udah kelas dua belas, jadi Cin nggak bisa sekelas sama dia.”



Aku tidak bisa membayangkan kalau seandainya aku sekelas dengan Kevin. Aku pasti akan langsung pindah sekolah. Atau berusaha membuat Kevin ditendang ke luar dari sekolah.

Aku berharap hari-hariku di SMA Mutiara Indah bisa menyenangkan tidak seperti saat MOS. Tidak ada lagi perang melawan diktator bernama Kevin itu.

\*\*\*

Senin pagi, aku dan Cindy berjalan berdampingan menaiki tangga menuju ke lantai dua. Kami memasuki kelas X-1 yang terletak tidak jauh dari tangga. Di dalam, kami disambut oleh Jessica, Lily, dan Mita yang sudah lebih dulu tiba. Aku hanya bisa pasrah ketika menyadari topik pembicaraan pertama kami hari ini adalah tentang Kevin.

“Cher, kemarin lo nekat banget deh,” celetuk Lily. “Lo benar-benar berani *ngelawan* Kevin kayak begitu.”

Aku tersenyum kecut. “Kayaknya nggak perlu dibahas, deh,” kataku. “Itu bukan sesuatu yang patut gue banggakan.”

“Lo harus bangga, Cher,” tanggap Mita. “Gue aja kagum sama lo.”

Bukan hanya Mita, sebelum ini aku juga sering dikagumi teman-temanku karena keberanianku bertengkar dengan cowok. Terutama kalau aku melakukannya untuk membela mereka dari cowok-cowok bejat yang patut kutinju.



“Cindy bilang, itu kedua kalinya lo ngelawan Kevin?” tanya Jessica.

Aku membenarkan. “Yang sebelumnya juga untuk ngebela Cindy,” kataku. “Habisnya gue nggak suka aja ngelihat sikapnya ke Cindy.”

“Tapi kayaknya dia puas banget bisa ngusir lo,” kata Lily.

Pastilah dia puas, karena merasa sudah menang dariku.

“Eh, ngomong-ngomong soal Kevin,” kata Cindy, “kelasnya yang mana sih?”

“Kelas XII IPA-1,” jawab Lily cepat.

“Jangan tanya dia tahu dari mana,” gerutu Mita. “Lily udah kayak penguntit.”

“Namanya juga cinta,” balas Lily tidak mau kalah.

“Cin juga mau *nguntit* Kevin,” timpal Cindy.

Aku memutar bola matakku. Tidak lama kemudian bel tanda masuk berbunyi, sehingga obrolan kami tentang Kevin terputus.

Hari pertama belum banyak guru-guru mulai mengajar. Jam pelajaran diisi acara pengenalan, sehingga anak-anak masih bisa santai. Namun, hal itu tidak berlaku untuk pelajaran matematika. Anak-anak kelas X-1 pucat begitu tahu Bu Donna, guru matematika paling *killer* di SMA Mutiara Indah, adalah wali kelas kami.

Aku tenang menghadapi situasi ini. Matematika bukan masalah untukku. Aku paling jago di pelajaran eksakta.



Masalahku datang ketika aku, Cindy, Jessica, Lily, dan Mita berada di kantin. Kantin itu merupakan surga bagi warga sekolah. Anak-anak yang kelasnya ada di lantai tiga paling apes, karena mereka jadi yang paling terakhir sampai di kantin. Terkadang mereka kehabisan makanan, dan mulai bete kalau penjaga kantinnya berkata, “Maaf, bakwannya udah habis. Gimana kalau diganti pisang goreng, aja?”

Aku sangat mengerti perasaan mereka. Mau makan bakwan malah ditawari pisang goreng.

Yang jadi masalah untukku bukanlah pisang goreng melainkan pertemuanku dengan sang diktator.

Kevin berjalan masuk ke kantin sendirian. Ada sekelompok cowok yang duduk di meja paling ujung, dan salah satu dari mereka berseru memanggilnya.

“Kev, *my man*, sini! Udah *disediain* tempat buat lo, nih.”

“Sebentar, gue lagi *nyari* orang,” kata Kevin, dan matanya menjelajah ke sekeliling kantin. Tatapannya langsung terhenti begitu dia melihatku. “Eh, lo! Lo dipanggil sama *kepsek*, tuh. Cepat ke ruangnya! Kayaknya lo bakal dapat hukuman.”

Setelah berkata begitu, Kevin langsung bergabung dengan sekelompok cowok yang duduk di meja paling ujung itu, seakan tidak terjadi apa pun sebelumnya.

Tinggal aku yang bengong. Aku kaget karena tiba-tiba Kevin berbicara padaku, dan hal yang disampaikannya begitu memalukan sehingga membuat anak-anak yang ada di kantin berbisik-bisik sambil menunjuk-nunjukku.



Secara aku anak baru di SMA Mutiara Indah, dan di hari pertamaku bersekolah aku langsung dipanggil ke ruang kepala sekolah karena akan diberi hukuman. Aku harus berterima kasih pada Kevin karena telah membuat anak-anak itu tahu.

“Kenapa kepsek mau *ngehukum* lo, Cher?” tanya Lily heran.

Aku mengangkat bahu. “Gue juga nggak tau,” jawabku. “Kayaknya dari tadi gue nggak ada bikin salah apa-apa, deh.”

“Apa mungkin ini ada hubungannya sama MOS?” tebak Jessica.

“MOS?” gumamku. Selama sesaat aku hanya berpandangan dengan Jessica, lalu mendadak aku mengangguk-angguk yakin. “Lo benar, Jes. Ini pasti ada hubungannya sama MOS. Kevin sialan itu pasti *ngaduin* gue.”

“Jahat amat sih dia,” komentar Mita.

“Emang!” kesalku. Aku bangkit berdiri. “Gue ke ruang kepsek dulu, deh.”

Ketika bertemu dengan Bu Ririn, Kepala Sekolah SMA Mutiara Indah aku berusaha untuk jaim. Ternyata tebakan Jessica benar, Bu Ririn memang mau membicarakan soal MOS denganku.

“Saya menerima laporan tentang segala sesuatu yang terjadi selama berlangsungnya MOS,” kata Bu Ririn. “Dan terus terang, saya agak terkejut ketika Kevin melaporkan ada yang kabur pada saat MOS.”

“Saya nggak kabur, Bu,” bantahku. “Kevin mengusir saya.”



“Saya nggak mau mendengar alasan yang macam-macam,” kata Bu Ririn tenang. “Saya percaya pada Kevin, tanpa bermaksud memojokkanmu. Mungkin saja menurut kamu ada yang salah dalam tindakan Kevin, tapi yang menjadi masalah di sini, tidak ada anak lain yang mengeluhkan pelaksanaan MOS itu.”

Aku diam saja.

“Di sekolah ini,” lanjut Bu Ririn, “MOS adalah suatu kewajiban bagi anak-anak baru. Jadi dengan sangat menyesal saya harus memberimu hukuman.”

Kali ini baru aku bereaksi. “Tapi saya kan nggak...”

“Maaf, Cheryl,” potong Bu Ririn. “Tapi ini sudah menjadi kebijakan sekolah. Hukuman yang saya berikan juga nggak berat. Kamu hanya perlu membantu Bu Endang, pustakawati sekolah untuk merapikan buku-buku di perpustakaan setiap hari sepulang sekolah, selama dua minggu.”

“Baik, Bu,” kataku, tidak berusaha untuk berkelit lagi. Dalam hati aku sedikit lega hukumanku bukan dalam bentuk membersihkan toilet.

“Hukuman kamu dimulai hari ini,” kata Bu Ririn. “Nanti pulang sekolah kamu langsung ke perpustakaan. Bu Endang sudah diberi tahu soal ini.”

Aku pun keluar dari ruang kepala sekolah dengan perasaan benci yang membara kepada Kevin Reynaldo.

\*\*\*



Bel tanda pulang berbunyi, aku melangkah kakiku menuju ke perpustakaan. Cindy lebih memilih untuk menunggu di kantin. Dia memang paling anti dengan yang namanya perpustakaan. Dia bilang melihat buku sebanyak itu bisa membuatnya terkena alergi dadakan.

Ada beberapa anak yang masih *nongkrong* di perpustakaan. Perpustakaan ditutup pada pukul empat sore. Aku menghampiri seorang wanita dengan rambut disanggul yang sibuk merapikan kartu anggota perpustakaan yang berserakan di mejanya.

“Mmm... Bu Endang?” panggilkmu ragu.

Wanita itu menoleh. “Ya?” Ternyata memang Bu Endang.

“Saya Cheryl,” kataku. “Saya disuruh Bu Ririn ke sini.”

Wajah Bu Endang yang tadinya terlihat lesu mulai berubah menjadi berseri-seri. “Oh, jadi kamu anak yang dihukum itu?”

Aku sangat ingin menjawab tidak dan segera kabur dari perpustakaan, tapi tentu saja itu tidak bisa kulakukan. Jadi, aku mengiyakan pertanyaan Bu Endang dengan sedikit keki. Bukannya bersimpati padaku yang mendapat hukuman, beliau malah terlihat senang. Tentu saja aku ke sini untuk membantunya.

“Tuh, kamu letakkan buku-buku itu di raknya lagi.” Bu Endang menunjuk ke arah tumpukan buku yang harus kurapikan. “Sesuaikan saja sama kodenya.”

Aku menatap tumpukan buku yang ditunjuk Bu Endang dan mendadak merasa lemas. Tumpukan buku itu menyamai Gunung Everest, bisa-bisa baru besok pagi aku selesai merapi-



kannya. Jika aku mengeluh, maka akan semakin lama menyelesaikannya. Jadi, lebih baik aku memulainya sekarang.

Ketika aku membawa beberapa buku untuk diletakkan di rak yang berada di bagian belakang perpustakaan, sekilas aku melihat seorang cowok yang duduk sambil membaca buku. Begitu kuperhatikan lagi, aku segera menyadari kalau cowok itu adalah Kevin, si Diktator Tukang Ngadu yang sedari tadi ingin kutinju.

Dengan tetap membawa buku-buku yang sedang kupegang, aku menghampiri Kevin. “Eh, ini gara-gara lo nih!” bentakku. Aku menggebrak meja Kevin dengan sebelah tanganku yang bebas. “Puas lo ngelihat gue dihukum?”

Kevin cuma menatapku dalam diam. Alisnya terangkat sedikit.

“Pakai acara ngadu, lagi,” lanjutku, dan karena yang kubentak-bentak hanya diam, aku jadi senewen sendiri dan tanpa berpikir panjang lagi aku melemparkan buku-buku yang sedang kupegang tepat ke muka Kevin.

Suara buku-buku yang terjatuh itu mirip suara geledak di tengah-tengah perpustakaan yang sunyi senyap. Aku langsung membalikkan badanku dan berlari pergi, tanpa tahu reaksi Kevin. Tidak kupedulikan seruan Bu Endang yang tidak terima buku-buku itu kulempar begitu saja.

Kali ini aku benar-benar berhasil balas dendam pada Kevin.



# Dua Kejutan

Setelah peristiwa pelemparan buku itu, rasanya hari berjalan dengan lambat. Aku masih bertemu dengan Kevin berkali-kali di kantin, tapi cowok itu seperti menganggapku tidak ada dan tidak pernah berbicara padaku lagi. Mungkin setelah kulempar buku otaknya normal kembali.

Aku sempat dipanggil lagi ke ruang kepala sekolah. Kali ini karena aduan dari Bu Endang, yang tidak lagi menginginkan bantuanku. Akhirnya Bu Ririn mengganti hukumanku. Seperti yang kutakutkan, aku disuruh membersihkan seluruh toilet yang ada di sekolah selama dua minggu.

Hari terakhir hukumanku bertepatan dengan ulang tahun Jessica. Jessica mengundangku, Cindy, Lily, dan Mita untuk makan di rumahnya. Sepulang sekolah setelah menungguku membersihkan toilet, kami mengikuti Jessica ke tempat parkir sekolah.

Di SMA Mutiara Indah, kebanyakan anak-anaknya membawa motor ke sekolah. Yang membawa mobil bisa dihitung dengan jari. Dari sedikit mobil, Jessica mengajak kami menghampiri salah satunya. Sebuah Nissan X-Trail hitam yang diparkir paling ujung.

“Lo bawa mobil, Jes?” tanya Lily.

“Nggak,” geleng Jessica. “Kakak gue yang bawa. Gue mah nggak bisa nyetir.”

Mita mengerutkan keningnya. “Kakak? Lo punya kakak yang sekolah di sini? Udah kelas berapa?”

“Kelas dua belas,” sahut Jessica.

Lily mengintip ke dalam mobil itu. “Mobilnya kosong, Jes. *Masa* kakak lo belum keluar kelas, sih? Tadi kan kita udah cukup lama *nungguin* Cheryl.”

“Kayaknya dia masih di ruang OSIS, deh,” kata Jessica.

“Emangnya kakak lo anggota OSIS, Jes?” cecar Lily. “Berarti pas kita MOS kakak lo jadi panitia, dong?”

“Iya.”

Lily terlihat penasaran. “Siapa namanya?”

“Ntar lo juga tau, kok,” kata Jessica sok misterius. Dia mengeluarkan *handphone*-nya dari dalam saku kemejanya. “Seben-  
tar ya, gue telepon dia dulu.”

Tak lama setelah itu, aku melihat sesosok cowok memasuki tempat parkir sekolah dan berjalan ke arah kami. Mulanya aku tidak bisa mengenali cowok itu. Semakin cowok itu mendekat, sosok kaburnya pun menjadi jelas, dan aku sama sekali tidak senang melihatnya.

Itu kan si Diktator Tukang Ngadu! Untuk apa dia menda-  
tangi kami? Apa dia mau mencari masalah lagi denganku? Apa tidak cukup kulempar buku kemarin?



Tepat ketika Kevin berhenti di dekat kami, Jessica berkata, “Teman-teman, kalian pastinya udah kenal sama Kevin. Dia kakak gue.”

Jika Jessica mengatakan bahwa Cristiano Ronaldo baru saja melamarnya, aku akan lebih memercayai hal itu ketimbang kenyataan yang baru saja kudengar. Tidak mungkin cewek semanis Jessica memiliki kakak yang diktator macam Kevin!

Lily menjadi satu-satunya di antara kami yang bereaksi. “Ka... kakak lo, Jes?” gapunya.

Jessica mengangguk. Dia bersikap seolah tidak tahu kalau Lily juga Cindy adalah penggemar berat kakaknya.

“Ini teman-teman yang lo undang, Jes?” tanya Kevin. Dia menatap tajam padaku. “Gue udah punya firasat buruk kalau cewek pemarah ini bakalan ngikut.”

Aku cemberut. Kukira otak Kevin sudah normal setelah kulempar buku, tapi ternyata sama saja.

“Kev, jangan begitu dong!” protes Jessica. Dia melirik tidak enak padaku. “Dia kan teman gue.”

Kevin membuang napas kesal, tapi tidak mengatakan apa-apa lagi. Jessica mengambil kesempatan itu untuk memintanya berkenalan dengan kami. Lily sudah kegirangan saja, tapi ternyata Kevin menolak.

“Gue nggak perlu tahu nama mereka,” katanya angkuh. Setelah itu dia langsung masuk ke mobilnya.



Jessica menatap kami dengan pandangan meminta maaf. Dia membukakan pintu mobil untuk kami dan menyuruh kami masuk.

Selama perjalanan ke rumahnya, Jessica berusaha mengajak kami mengobrol. Kami cuma menanggapi seadanya karena masih terganggu dengan sikap dingin Kevin. Hanya Lily yang menunjukkan ekspresi asyik-gue-naik-mobil-Kevin.

Akhirnya mobil berhenti di depan sebuah rumah berlantai dua yang bergaya minimalis. Kami semua turun dari dalam mobil, kecuali Kevin.

“Lo mau ke mana, Kev?” tanya Jessica heran.

“Ke rumah Tony,” sahut Kevin. “Acaranya jangan lama-lama, ya. Gue mau pas gue pulang teman-teman lo udah pada minggat semua.”

“Kok gitu? Kan mestinya nanti lo yang nganterin mereka pulang.”

“Ogah! Emangnya lo pikir gue sopir?” sungut Kevin, lalu segera berlalu dengan mobilnya meninggalkan Jessica yang hanya bisa nyengir lesu pada kami.

“Sorry banget, ya,” katanya. “Kevin emang orangnya begitu.”

“Nggak apa-apa kok, Jes,” aku menenangkan. “Kok lo nggak pernah bilang sebelumnya kalau Kevin itu kakak lo, sih?”

“Yah... habis lo tahu sendiri kan gimana reputasi Kevin. Bukannya gue mau membanggakan dia atau apa, tapi penggemarnya tuh banyak banget. Kalau cewek-cewek di sekolah kita pada tau gue adiknya, takutnya mereka bakal *nanya* atau minta



yang macam-macam. Kayaknya bakal rese banget. Makanya gue dan Kevin sepakat untuk nggak bilang ke siapa-siapa kalau kami adik-kakak. Bukannya dirahasiain juga, sih. Tapi selama nggak ditanya, ya kami diam-diam aja.”

“Jadi, anak-anak sekolah kita nggak ada yang tahu kalau lo dan Kevin bersaudara?” tanya Mita.

“Yang tahu paling cuma beberapa temannya yang pernah main ke rumah,” kata Jessica.

“Pasti termasuk Leo,” tebak Mita. “Soalnya waktu MOS lo udah tahu duluan kalau dia orangnya baik.”

“Iya,” Jessica membenarkan. “Gue emang udah kenal sama Leo sebelumnya.”

“Tapi, gue senang banget setelah tahu kenyataan yang membahagiakan ini,” kata Lily. Kelihatan sekali kalau dia sedang berbunga-bunga. “Gue jadi bisa nanya-nanya lebih detail tentang Kevin. Kalau sama teman sendiri nggak apa-apa kan, Jes?”

Cindy juga menatap Jessica dengan penuh harap.

Jessica tersenyum. “Asal lo jangan bilang-bilang sama yang lainnya, ya.”

Lily mengangguk-angguk dengan penuh semangat. Tanpa disuruh pun, aku yakin dia akan menyimpan kenyataan itu untuk dirinya sendiri. Dia pasti tidak ingin penggemar Kevin yang lain tahu, karena dia ingin mengamankan posisinya.

Posisi untuk menjadi calon pacar Kevin, maksudku.

Kami mengikuti Jessica masuk ke dalam rumahnya. Di ruang tamu, kami bertemu dengan Tante Rianti ibunya Jessica dan



Kevin. Beliau cantik sekali. Tidak heran anak-anaknya mempunyai tampang di atas rata-rata.

“Jadi, ini teman-teman Jessica?” Tante Rianti tersenyum begitu melihat kami. “Tante sengaja menyuruh Jessica untuk mengundang kalian ke sini, jadi Tante juga bisa kenal sama kalian.”

Kami bercakap-cakap selama beberapa saat dengan Tante Rianti. Entah kenapa beliau sangat tertarik padaku dan Cindy. Aku menyadari sifat Jessica pasti menurun dari ibunya dilihat dari betapa baiknya Tante Rianti.

“Ya sudah, Tante tinggal ke atas dulu ya. Biar Jessica yang ajak kalian ke ruang makan,” kata Tante Rianti. “Tante sudah masak yang enak-enak buat kalian, jadi jangan lupa dihabiskan.”

Setelah Tante Rianti menaiki tangga, Jessica mengajak kami ke ruang makan, dan apa yang kami lihat di sana membuat langkah kami secara serempak terhenti. Kami semua kecuali Jessica, membelalakkan mata saking tidak percaya akan apa yang sedang kami lihat.

Aku sampai mengucek mataku beberapa kali, tapi sosok itu tetap ada di sana. Sosok yang sedang duduk dengan santai di balik meja makan.

Bagaimana mungkin Kevin bisa berada di ruang makan? Tadi kan kami lihat sendiri kalau dia pergi dengan mobilnya!

“Alvin, tadi PR sejarah lo dititipin ke gue.” Jessica mengeluarkan sebuah buku dari dalam tasnya. “Gue juga udah bilang ke Bu Maudy kalau hari ini lo nggak masuk karena sakit.”

“Oke, makasih ya.”



Itu bukan suara Kevin, dan tadi dengan jelas Jessica memanggilnya Alvin. Alvin? Kevin? Ada apa ini?

Jessica berbalik menghadap kami. “Mmm... gue nggak tahu kalian udah kenal sama dia apa belum,” katanya yang jelas tidak memperhatikan tampang kami yang mendadak jadi bingung. “Ini Alvin kakak gue yang satu lagi. Dan seperti yang kalian lihat, dia saudara kembarnya Kevin.”

Kalimat terakhir Jessica benar-benar membuat kami terkejut.

“Kevin juga punya saudara kembar?” seruku. “Itu sih keterlalu!”

Jessica tampak geli. “Keterlalu kenapa, Cher?”

Aku tidak bisa menjawabnya. Aku hanya merasa agak aneh mendengar Kevin juga mempunyai saudara kembar seperti diriku. Berarti inilah alasannya kenapa Tante Rianti tampak lebih tertarik padaku dan Cindy karena beliau juga mempunyai anak kembar.

Di hari kedua MOS, Tony juga pernah mengatakan kalau aku dan Kevin itu “samaan”. Ternyata maksudnya adalah dia dan Kevin itu sama-sama kembar.

“Waaaahhhh... ini benar-benar kejutan, deh!” cerocos Lily. Tanpa malu-malu dia menghampiri Alvin. “Kenalin dong, Alvin. Nama gue Lily.”

Mita menjadi orang selanjutnya yang berkenalan dengan Alvin. Setelah itu giliranku, karena Cindy hanya berani me-



nyebutkan namanya dari jarak jauh tanpa bersalaman dengan Alvin. Itu pun sudah membuat wajahnya memerah.

“Kayaknya gue pernah ketemu sama salah satu dari mereka, deh,” kata Alvin sambil menunjukku dan Cindy.

Aku mengerutkan keningku. Aku merasa tidak pernah bertemu Alvin sebelumnya, dan dari ekspresi Cindy juga kelihatan kalau saudara kembarku itu baru kali ini bertemu Alvin.

Tapi bisa saja sih aku sudah bertemu Alvin dan malah mengiranya sebagai Kevin. Apa ya yang membedakan mereka? Oh iya, rambutnya! Rambut Kevin jabrik, sedangkan rambut Alvin lurus.

Memikirkan soal rambut Alvin membuat ingatanku seperti diputar mundur ke dua minggu sebelumnya. Bayangan tentang perpustakaan mulai muncul di benakku. Aku ingat cowok berambut lurus yang duduk sambil membaca buku di sana.

Apa mungkin cowok itu Alvin, dan bukannya Kevin?

Aku menatap Alvin dengan salah tingkah. “Jangan-jangan lo yang waktu itu gue lempar pakai buku di perpustakaan?”

“Oh, jadi pelakunya lo?” Alvin balik bertanya.

Aku mengangguk lesu, merasa malu karena aku sudah balas dendam pada orang yang salah. Pantas saja selama ini Kevin tidak pernah mempermasalahkan peristiwa pelemparan buku itu, padahal waktu tidak sengaja diceburkan oleh Cindy saja dia langsung ngamuk. Ternyata saudara kembarnya yang jadi korban.



Waktu itu aku memang tidak begitu memperhatikan rambut Alvin yang lurus itu. Lagi pula siapa yang sempat memikirkan soal rambut waktu sedang marah? Waktu itu, mana tahu kalau ternyata Kevin mempunyai saudara kembar.

Aku mengira Alvin pasti akan marah besar padaku. Makanya aku cuma menundukkan kepalaku dan berkata, “*Sorry ya, waktu itu gue kira lo tuh Kevin.*”

Namun, reaksi Alvin sungguh di luar dugaanku. Suaranya yang menenangkan membuatku berani mengangkat kepalaku lagi dan menatapnya.

“Nggak apa-apa, kok,” kata Alvin sambil tersenyum lembut. “Gue ngerti.”

Senyum Alvin membuatku jadi risi sendiri, karena aku merasa seperti sedang disenyumi oleh Kevin. Padahal jelas Kevin tidak akan tersenyum selembut itu kepadaku. Tapi aku buru-buru mengenyahkan perasaan itu dan membalas senyum Alvin. Aku bersyukur Alvin tidak menyebalkan seperti saudara kembarnya.

Aku tidak menyadari kalau dari tadi Cindy dan teman-temanku hanya terdiam tak mengerti mendengar pembicaraanku dengan Alvin.

“Maksud kalian berdua tuh apa, sih?” tanya Jessica bingung.

“Gue nggak sengaja *ngelempar* Alvin pakai buku. Gue kira dia itu Kevin,” jelasku. “Waktu itu gue lagi marah banget karena Kevin ngaduin gue ke Bu Ririn.”



Jessica tertawa. “Ya ampun, Cher! Kok bisa, sih?”

“Itu kan emang khas Cheryl,” Mita yang menanggapi.

Baru dua minggu lebih kami kenal, dan Mita langsung bisa menyimpulkan kalau tindakan kasar seperti melempar buku ke seseorang memang khas diriku. Entah aku harus malu atau bangga.

“Jadi sekarang kita mau makan-makan dulu, kan?” Alvin mengalihkan pembicaraan. “Dari tadi gue nunguin lo di sini lho, Jes.”

“Ceritanya lo mau ikutan, nih? Bukannya lo lagi sakit?” goda Jessica.

“Udah sembuh,” kata Alvin sambil nyengir. “Cepetan, dong! Gue udah lapar berat, nih.”

Tak lama kemudian kami sudah duduk mengelilingi meja makan, menikmati berbagai macam masakan yang sudah dihidangkan Tante Rianti. Kami makan sambil mengobrol.

“Lo sama Cindy beda berapa menit, Cher?” tanya Alvin ingin tahu.

“Lima menit,” sahutku. “Gue lahir duluan.”

“Sama, dong! Gue juga lahir duluan,” kata Alvin. “Tapi gue sama Kevin beda delapan menit.”

“Kalian pasti agak susah deh kalau disuruh ngebedain Kevin dan Alvin,” kata Jessica. “Habis mereka mirip banget, sih. Yang beda paling cuma rambut dan gaya berpakaian aja.”

“Nggak juga, ah,” bantah Alvin.

“Yang penting sama-sama ganteng,” cuap Lily.



“Tapi lucu juga ya, di sekolah kita ada kembar cewek dan kembar cowok,” kata Mita. “Kalau mereka berempat jadian, pasti bakalan heboh deh.”

Aku hampir tersedak kangkung yang sedang kukunyah begitu mendengarnya. Buru-buru aku minum.

Mama pasti akan kaget sekali kalau anak kembarnya mempunyai pacar yang juga kembar. Lagi pula membayangkan Kevin menjadi pacarku atau pacar Cindy sudah membawa kengerian tersendiri untukku.

Selesai makan, Alvin pamit dari ruang makan. Begitu suara langkah kakinya tidak terdengar lagi, kami langsung menginterogasi Jessica.

“Jes,” Lily memulai. “Kok bisa-bisanya sih gue nggak tahu kalau Kevin punya saudara kembar? Gue nggak pernah ngelihat Alvin. Dia itu beneran sekolah di SMA Mutiara Indah nggak, sih?”

“Beneran, kok,” kata Jessica. “Alvin itu selalu datang ke sekolah pagi-pagi banget. Kalau jam istirahat dia lebih sering di kelas atau ke perpustakaan. Setiap pulang sekolah juga pasti dia mampir ke perpustakaan dulu. Makanya dia bawa motor sendiri, nggak pulang bareng gue dan Kevin. Jadi kalau lo jarang ke perpustakaan, ya wajar aja kalau lo nggak pernah ngelihat dia.”

“Terus kok gue nggak pernah dengar anak-anak di sekolah kita ngomongin dia?” tuntutan Lily. “Padahal Kevin kan populer, jadi seharusnya Alvin juga dibawa-bawa dong.”



“Kalau soal itu, mungkin karena Alvin juga bukan tipe orang yang suka menonjolkan diri,” kata Jessica. “Temannya juga nggak banyak. Sebagian besar orang lebih kenal dia sebagai saudara kembar Kevin aja.”

“Dengan kata lain, Alvin ketutupan sama pesona Kevin,” sin-  
dir Mita.

“Mereka berdua sekelas, ya?” tanya Cindy.

“Nggak,” geleng Jessica. “Alvin kelas XII IPS-3.”

“Oh iya, Jes. Lo sendiri kenapa nggak pernah cerita soal Alvin?” Lily tampaknya masih belum puas. “Padahal kan lo bisa cerita tanpa bilang kalau Kevin dan Alvin itu kakak lo.”

“Soalnya menurut gue, Kevin aja udah cukup untuk mengisi hati lo,” gurau Jessica. “Ntar kalau ditambah Alvin malah jadi *overload*, lho.”

Lily cengengesan. “Benar juga, ya.”

Waktunya bagi kami untuk pulang, Jessica tidak henti-hentinya minta maaf karena tidak bisa mengantar kami. Butuh waktu sekitar sepuluh menit untuk meyakinkan Jessica kalau kami bisa pulang sendiri tanpa diantar.

Kami pulang naik bajaj. Mita satu bajaj dengan Lily karena rumah mereka searah, sedangkan aku tentu saja dengan Cindy.

Di bajaj, aku seakan baru menyadari, kalau kami mendapat dua kejutan di hari ulang tahun Jessica ini. Yang pertama adalah kenyataan bahwa Jessica adalah adik Kevin, dan yang kedua adalah kenyataan bahwa Kevin juga mempunyai saudara kembar. Aku tidak tahu mana yang lebih mengejutkan.



# Teman Cowok

Aku dan Cindy tiba di sekolah bersamaan dengan Mita. Dia mengingatkan kami kalau hari ini harus membuat kartu anggota perpustakaan. Seharusnya sudah dari kemarin-kemarin kami melakukannya, tapi aku selalu menundanya. Alasannya karena aku tidak ingin bertemu dengan Bu Endang. Aku yakin beliau masih marah padaku karena telah melempar buku-buku perpustakaan. Bagaimana kalau beliau menyuruhku melakukan hal konyol seperti minta maaf pada buku-buku itu? Hal konyol seperti itu hanya mungkin diperintahkan oleh Kevin.

Kenapa aku malah teringat Kevin? Aku menggeleng-gelengkan kepalaku, berusaha mengusir bayangan Kevin yang sempat hinggap.

“Nanti kita ke perpustakaan sepulang sekolah aja,” saran Mita. “Kita udah nggak bisa nunda-nunda lagi lho, soalnya udah kelamaan.”

Ya, aku tahu. Aku memang tidak bisa selamanya menghindari perpustakaan. Kalau aku tidak membuat kartu anggota perpustakaan, nanti aku sendiri yang susah.

“Emangnya wajib, ya?” tanya Cindy ngeri, seolah hal itu merupakan mimpi buruk untuknya. “Cin kan nggak pernah ke perpustakaan. Buat apa bikin kartu anggota?”

“Meskipun begitu kan nggak ada salahnya bikin, Cin,” kata Mita. “Gimana kalau misalnya nanti lo dapat PR dan harus minjam buku di perpustakaan?”

“Nggak mungkin,” kata Cindy yakin. “Kalau sampai ada PR yang Cin nggak ngerti, Cin nggak akan minjam buku di perpustakaan. Cin tinggal nanya sama Cher aja.”

“Enak aja kamu,” tukasku. “Emangnya kamu kira aku perpustakaan berjalan?”

“Tapi kan selama ini Cin emang selalu nanya sama Cher,” kata Cindy.

“Kebiasaan itu akan berubah mulai sekarang,” kataku. “Kamu nggak boleh terus-menerus bergantung sama aku, Cin.”

Selama ini Cindy memang selalu mengandalkanku dalam hal pelajaran. Aku yakin bukan karena dia tidak pintar, tapi karena dia malas saja. Kalau aku membiarkannya terus-menerus begitu, dia tidak akan bisa maju.

Mata Cindy mulai berkaca-kaca. “Cher tega banget, sih.”

Aku hanya bisa mendesah. Cindy sepertinya tidak bisa mengerti kalau aku harus bersikap tegas demi kebbaikannya.

“Kamu boleh nanya kalau ada yang benar-benar kamu nggak ngerti,” kataku akhirnya. “Tapi selama kamu bisa mencari jawabannya sendiri, maka kamu nggak boleh nanya aku.”

Cindy tampak lega. Melihat senyumnya yang sudah mengembang kembali, aku curiga dia tetap tidak akan berusaha sendiri. Pasti dia berpikir, kalau selama masih ada aku, dia tidak perlu repot-repot untuk belajar sendiri.



Mita mendadak berhenti berjalan begitu tiba di depan kelas kami. “Jangan masuk dulu,” bisiknya. Dia mengintip ke dalam kelas dengan tampang geli.

Dengan suara pelan bertanya, “Ada apa sih, Mit?”

“Lihat aja.” Mita bergeser sehingga aku bisa ikut mengintip.

Ternyata di dalam kelas hanya ada Jessica dan Richard. Sudah beberapa hari ini Richard berusaha mendekati Jessica. Dia selalu mencari kesempatan supaya bisa berbicara dengan Jessica. Dilihat dari reaksi Jessica yang selalu malu-malu setiap kali berhadapan dengan Richard, kutebak dia juga ada hati dengannya.

“Nggak enak kalau kita masuk sekarang,” kata Mita, masih sambil berbisik. “Ntar malah ngeganggu pasangan yang sedang dimabuk cinta.”

Aku tertawa pelan. Entah kenapa aku senang Jessica bisa dekat dengan Richard. Menurutku mereka pasangan yang cocok.

“Kalian ngapain ngumpul di depan kelas begini?” Tiba-tiba saja Lily sudah berada di antara kami, membuat kami berseru kaget. Seruan kami membuat Jessica dan Richard menyadari kehadiran kami.

Richard langsung menjauh dari Jessica. Dia bahkan sampai keluar dari kelas. Ketika melewati kami, dia hanya tersenyum malu-malu.

Oh, imutnya...



“Lily bego, nih,” omel Mita begitu Richard berjalan menjauh.

Lily tampak tak mengerti. “Kenapa gue dibilang bego?”

“Karena lo emang bego,” balas Mita. “Richard kan lagi mesra-mesraan sama Jessica.”

“Siapa yang mesra-mesraan?” protes Jessica, yang mendengar omongan Mita. Tapi, dia terlihat salah tingkah.

Kami memasuki kelas dan mendekati tempat duduk Jessica. Dia sepertinya menghindari untuk menatap kami.

“Jessica Reynilda,” aku menyebut namanya dengan nada menggoda. “Pagi-pagi begini kok lo udah berduaan aja sih sama Richard?”

“Cuma kebetulan aja,” elak Jessica.

“Ah,” cuap Mita, “gue nggak percaya! Jujur aja, deh. Lo suka ya sama Richard?”

“Nggak!”

“Yaelah, Jes. Ngaku aja,” kata Lily. “Kita kan teman. Masa sama kita aja lo malu.”

“Gue nggak malu,” bantah Jessica. Dia mengambil tasnya dan mengaduk-aduk isinya, seolah sedang mencari sesuatu, padahal aku yakin tidak ada yang sedang dicarinya.

“Tapi kalau Richard udah jelas suka sama Jessica,” timbrung Cindy.

“Dia cuma *nganggap* gue teman, kok,” gumam Jessica, masih sambil mengaduk-aduk isi tasnya.

Lily dengan gemas mengambil tas Jessica. “Lo dan Richard itu saling suka,” katanya. “Nggak usah berkelit lagi, deh.”



Jessica tidak menanggapi. Dia hanya berkata, “*Siniin tas gue!*”

“Ngaku dulu!” perintah Lily. Dia menjauhkan tas Jessica dari jangkauan pemiliknya.

“Nggak mau!” Jessica keras kepala. Dia berdiri, membuat Lily langsung mundur. Hasilnya, mereka berdua malah berlari-lari mengelilingi kelas.

Kami tidak juga berhasil membuat Jessica mengaku sampai bel tanda masuk berbunyi. Saat pelajaran Pak Joko guru biologi kami menerangkan di depan kelas, Lily malah mengajakku mengobrol. Kami berdua memang duduk sebangku.

“Gimana ya caranya,” kata Lily, “biar Jessica mau jujur sama kita? Walaupun gue udah tahu kalau Jessica suka sama Richard, tapi rasanya nggak puas kalau nggak dengar langsung dari orangnya sendiri.”

“Kayaknya susah deh kalau dianya emang nggak mau ngomong,” tanggapku.

“Apa gue pura-pura mau *ngerebut* Richard aja, ya?” usul Lily. “Biar dia panik dan langsung *blak-blakan* soal perasaannya.”

“Jangan, deh,” larangku. “Ntar repot kalau dia kira lo benaran suka sama Richard.”

“Tapi gue emang suka, kok,” celetuk Lily nakal. “Richard cakep begitu. Dia kan bisa gue *jadiin* cadangan seandainya Kevin nggak mau sama gue.”

“Yeee... enak benar lo ngomong!” gerutuku sambil mencubit lengan Lily. Aku berniat mendengarkan Pak Joko lagi. Namun



langkah terkejutnya diriku saat menyadari Pak Joko sudah berhenti berbicara dan kini tengah menatapku. Bukan hanya Pak Joko, melainkan juga hampir semua teman sekelasku yang duduk di depanku.

“Cheryl,” kata Pak Joko tajam. “Sepertinya kamu sudah merasa sangat pintar sampai-sampai tidak mendengarkan penjelasan saya.”

Aku cuma bisa menelan ludah. Posisi duduk Lily yang tepat di belakang Mario, cowok tergemuk di kelas, membuatnya bisa bersembunyi dari pandangan Pak Joko. Dia menunduk dalam-dalam dan sama sekali tidak berani melirikku.

“Kalau begitu, lebih baik kamu berdiri di luar sampai jam pelajaran saya berakhir,” putus Pak Joko.

Dengan langkah gontai aku berjalan ke luar dari kelas. Malu sekali rasanya diusir seperti ini. Diam-diam aku mengutuk Lily yang telah menjadi penyebabnya.

Di luar, aku hanya bisa berdiri sambil bersandar ke dinding. Ketika sedang berpikir apa yang harus kulakukan untuk mengatasi rasa bosan ini, samar-samar aku mendengar suara langkah kaki seseorang menuruni tangga. Aku segera menoleh, dan begitu melihat siapa yang turun, serta-merta harga diriku serasa amblas ditelan lantai di bawahku.

Itu si Diktator Tukang Ngadu!

Entah keperluan apa yang membawanya turun di tengah-tengah jam pelajaran. Yang jelas saat ini dia sudah berhenti melangkah untuk mengamati.



“Ternyata lo tuh emang benar-benar bandel, ya.” komentar Kevin.

“Gue nggak butuh komentar lo,” cetusku galak.

Kevin hanya menyeringai, lalu kembali melanjutkan langkahnya menuruni tangga. Dia menghilang di balik tangga.

Semoga saja di balik tangga itu dia ditelan dinosaurus.

\*\*\*

Aku, Cindy, Jessica, Lily, dan Mita sama-sama ke perpustakaan setelah pulang sekolah. Sewaktu menyadari kehadiranku, Bu Endang langsung mencak-mencak dan tidak berhenti mengomel walaupun aku sudah pura-pura budek. Beliau mengatakan sesuatu tentang buku adalah jendela dunia atau semacamnya. Aku menuliskan data-dataku untuk membuat kartu anggota perpustakaan dengan buru-buru.

“Sebenarnya saya nggak ingin membuatkan kamu kartu anggota perpustakaan,” kata Bu Endang keji. “Siapa yang bisa menjamin kamu nggak akan kembali melempar buku-buku perpustakaan?”

“Jangan begitu dong, Bu,” bujukku. “Waktu itu kan saya lagi khilaf.”

“Lagi pula kenapa sih kamu melempar Alvin pakai buku?” tuntut Bu Endang, tidak mau mendengarkan soal kekhilafanku. “Dia kan baik, ramah, ganteng, lagi.”



Aku merinding. Aku tidak tahu kenapa Bu Endang memasukkan kata “ganteng” untuk menggambarkan Alvin. Aneh saja mendengar kata itu dari seorang pustakawati sekolah.

Oke, oke, aku tahu Alvin memang ganteng. Dia kan saudara kembar Kevin, dan dulu aku pernah bilang kalau Kevin ganteng.

Astaga, aku pernah bilang kalau Kevin ganteng! Lupakan! Mungkin saat itu aku sedang kesambet setan, atau mungkin aku lupa memakai kacamataku.

Eh, tunggu... aku kan memang tidak memakai kacamata.

“Ibu lebih suka Alvin atau Kevin, Bu?” tanya Lily pada Bu Endang, sejenak membuat Bu Endang melupakan kemarahannya padaku.

“Wah, bingung juga,” kata Bu Endang. “Mereka punya pesonanya masing-masing. Tapi kalau disuruh milih, saya milih Alvin saja, deh. Habis yang sering saya lihat Alvin. Lagi pula, Alvin sering bantuin saya merapikan buku-buku perpustakaan. Nggak kayak si Cheryl ini,” kemarahannya kembali muncul secepat kilat.

Kok kesannya aku kejam betul, sih? Aku kan cuma melempar buku-buku itu, dan bukannya menyobek-nyobeknya. Aku tahu tetap saja aku salah, tapi apa aku tidak bisa dimaafkan? Kalau saja buku-buku itu bisa bicara, aku yakin mereka akan memaafkanku.

Ah, sudahlah. Daripada aku bertambah eror, lebih baik aku segera meninggalkan perpustakaan. *Toh* aku juga sudah menuliskan data-dataku, berarti urusanku di sini sudah selesai.



Ketika aku akan pamit dan berniat menunggu di luar, aku melihat Alvin sedang mengambil sebuah buku dari rak dan membawanya ke bagian belakang perpustakaan. Aku memutuskan untuk mengikutinya, dan mendapatinya duduk di bangku yang sama seperti ketika aku melemparnya dengan buku.

“Hai, Alvin,” sapaku, begitu tiba di dekatnya.

Alvin mendongak, dan langsung tersenyum begitu melihatku. “Oh, hai... lo Cheryl, kan?” tanyanya memastikan.

“Iya, gue Cheryl,” sahutku. Dan, sambil berbasa-basi, aku bertanya, “Lo lagi baca apa?”

Alvin menunjukkan buku yang sedang dipegangnya. “*The Cuckoo’s Calling*,” katanya.

“Oh... emangnya di perpustakaan ini ada novel juga, ya?”

“Ada, tapi nggak banyak,” kata Alvin. “Lo suka baca novel?”

“Suka banget!” celetukku riang.

“Wah, samaan dong,” ungkap Alvin. “Suka baca novel-novelnya Sidney Sheldon, nggak?”

“Gue cuma pernah baca beberapa,” jawabku. “Yang paling gue suka *The Sands of Time*.”

“*If Tomorrow Comes* udah baca? Itu juga bagus.”

“Belum,” gelengku. “Sekarang gue lagi baca novel-novelnya Nicholas Sparks.”

Selama beberapa menit, kami sibuk berbicara soal novel sampai-sampai kami tidak menyadari ketika Cindy, Jessica, Lily, dan Mita menghampiri kami.

“Cher, kita pikir lo nunggu di luar,” celetuk Mita.



“Kalian berdua lagi ngomongin apa, sih?” tanya Jessica.  
“Kayaknya seru amat.”

“Lagi ngomongin novel,” aku yang menyahut.

“Wah, itu sih dunianya Alvin banget,” kata Jessica. “Kalau nggak diberhentiin, bisa-bisa kalian berdua ngobrol sampai besok.”

Aku dan Alvin berpandangan sambil nyengir.

“Alvin tuh udah kayak punya perpustakaan pribadi di rumah,” kata Jessica. “Buku-bukunya banyak banget.”

Aku tertarik. “Oh, ya? Berarti besok-besok gue boleh minjam, dong?”

“Tentu,” sahut Alvin mengizinkan.

Aku langsung semangat membayangkan tumpukan novel yang bisa kubaca. Bisa-bisa aku tidak akan keluar rumah selama setahun penuh!

“Yuk, ah. Gue mesti balik sekarang, nih,” kata Jessica. Dia melirik jam tangannya. “Kevin bisa ngamuk kalau kelamaan nungguin gue.”

“Ya udah. Gue sama Cindy juga udah mau balik,” timpalku. Kataku kepada Alvin, “Besok gue ke sini lagi, deh. Mau ngelihat novel-novel yang ada di sini.”

“Kalau begitu sampai ketemu besok,” kata Alvin.

Selama perjalanan pulang bersama Cindy, benakku dipenuhi Alvin. Sebelumnya jarang aku bisa mengobrol akrab dengan cowok. Malah aku lebih sering bertengkar dengan mereka, karena rata-rata cowok di SMP-ku dulu jail setengah mati dan



hobi menarik-narik rambutku, sehingga sering membuatku marah. Mungkin Alvin bisa menjadi teman cowokku yang pertama.





# Melabrak Richard

Sekarang aku punya kebiasaan baru setiap pulang sekolah, yaitu nongkrong di perpustakaan bersama Alvin. Tidak hanya membaca, terkadang kami juga sering mengobrol. Obrolan kami tidak hanya terbatas pada novel, tapi pada hal-hal yang lainnya juga. Aku begitu senang berada di sana, walaupun masih suka terganggu dengan sikap jutek Bu Endang.

Karena kebiasaan baruku, sekarang Cindy selalu pulang sendiri. Dia tidak akan mau disuruh nongkrong di perpustakaan. Bagi Cindy perpustakaan hanya perlu didatangi di saat-saat penting saja. Seperti waktu dia terpaksa datang untuk membuat kartu anggota perpustakaan, dan datang lagi seminggu kemudian untuk mengambilnya.

Selain itu, Cindy juga takut kalau harus berdekatan dengan Alvin. Mereka juga tidak cocok kalau mengobrol, sebab Cindy tidak pernah membaca novel. Dia lebih suka komik.

Walaupun tidak bersama Cindy lagi, tapi bukan berarti aku selalu pulang sendiri. Terkadang Alvin mengantarku pulang membuat Mama curiga kalau aku mulai berpacaran. Cindy dan teman-temanku yang lain juga bersemangat sekali menjodohkanku dengan Alvin, padahal aku hanya menganggap Alvin sebagai teman saja.

Biasanya aku menjadi orang terakhir yang keluar dari kelas-ku. Aku memang tidak terburu-buru pulang karena akan ke perpustakaan dulu. Jadi sementara semua teman-teman sekelasku yang lain berebutan ke luar, aku akan duduk dengan tenang di bangkuku.

Seperti yang terjadi hari ini. Aku sangat bersemangat karena Alvin akan meminjamkanku novel, tapi aku tetap bisa menahan diri untuk tidak ikut berdesak-desakkan ke luar. Aku hanya menyaksikan dengan geli ketika Lily diseruduk oleh Mario. Merasa tidak terima, Lily balik menyeruduknya membuatnya terlihat seperti memantul di tubuh gemuk Mario. Aku juga melihat Richard berjalan ke luar dengan lesu. Mungkin dia begitu karena hari ini Jessica tidak masuk karena sakit.

Aku menunggu hingga suasana sepi, baru kemudian aku berdiri dan berjalan ke luar dari kelasku dengan riang sambil menuruni tangga. Ketika aku melihat Kevin di kaki tangga, otakku segera mengirim sinyal agar aku berhenti melangkah tepat pada saat kaki kananku sudah setengah jalan menuju anak tangga di bawahku, sehingga aku hampir saja terjatuh. Buru-buru kukembalikan keseimbanganku.

Apa yang dilakukan Kevin di kaki tangga? Apa dia sedang menunggu seseorang? Sepertinya sih begitu, tapi aku memutuskan untuk tidak peduli dan pura-pura tidak melihatnya. Aku melanjutkan langkahku yang sempat terhenti tadi sepelan mungkin, agar tidak menarik perhatiannya. Namun, sepertinya



percuma karena di tiga anak tangga terakhir, dia malah menoleh dan menatapku.

Buru-buru kuturuni sisa anak tangga yang ada dan berjalan melewati Kevin seakan-akan tidak ada yang berdiri di sana. Aku sudah merasa diriku aman ketika tiba-tiba ada yang mencengkeram bahu dari belakang membuatku terlonjak kaget.

“Kevin!” seruku marah sewaktu menyadari siapa yang mencengkeram bahu. “Ngapain sih lo? Bikin kaget aja!”

“Jangan lebay, deh. Masa begitu aja kaget?” balas Kevin. “Kenapa lo ngelewatin gue begitu aja? Gue bukan patung!”

“Gue kan nggak ada urusan sama lo,” tanggapku ketus.

“Sayangnya hari ini lo harus berurusan sama gue,” kata Kevin. Dia menyipitkan matanya dan memandangu dengan tatapan menyelidik. “Kok lo turunnya lama amat, sih? Teman-teman sekelas lo udah pada turun dari tadi. Dandan dulu lo, ya?”

“Jangan *ngaco*, deh,” sungutku.

“Gue udah nunggu lo dari tadi.”

“Iya, gue tahu,” kataku judes, padahal baru tadi aku bertanya-tanya apa yang sedang dilakukan Kevin di kaki tangga.

“Dari mana lo tahu?” tuntutan Kevin. “Gimana kalau bukan lo yang lagi gue tunggu?”

Aku mendelik. Kenapa Kevin jadi berbicara berputar-putar begitu, sih? Sebenarnya diam-diam aku merasa penasaran juga. Ada urusan apa Kevin denganku? Apa sebegitu pentingnya sampai dia rela menungguku ke luar dari kelasku seperti ini?



"*To the point* aja, deh," ketusku. "Lo ada urusan apa sama gue?"

"Ini tentang Jessica."

"Jessica?" ulangku heran. "Ada apa sama Jessica?"

"Mumpung dia nggak masuk," kata Kevin, "gue mau nanya sesuatu sama lo. Gue mau lo jawab yang jujur. Awas kalau lo bohong!"

Ya ampun! Dia bahkan belum bertanya, tapi sudah mengancam duluan. Setengah mati aku memaksakan diriku untuk bersabar.

"Emang lo mau nanya apa?"

"Lo kenal Richard? Richard Harris Gunawan?"

Pertanyaan itu tidak kusangka-sangka. Aku melongo sedetik, baru kemudian menjawab, "Tentu aja kenal. Dia kan teman sekelas gue."

"Dia ada hubungan apa sama Jessica?" tanya Kevin. Dia tidak bisa menyembunyikan raut penasaran dari wajahnya.

"Nggak ada hubungan apa-apa," jawabku. "Maksud gue, mereka cuma teman. Itu aja."

"Kalau emang mereka cuma teman" nada suara Kevin mulai naik "kenapa cowok nggak tau diri itu *neleponin* Jessica terus? Hampir setiap hari, lagi."

"Ya nggak apa-apa, kan? Yang penting Richard nggak bermaksud buruk," tanggapku. Aku merasa heran dengan kemarahan Kevin. "Telepon-teleponan kan wajar dalam masa PDKT."



“APA??? PDKT???” raung Kevin membuatku terlonjak kaget untuk yang kedua kalinya. “Berarti hubungan mereka lebih dari sekadar teman, dong!”

“Teman dekat, lebih tepatnya. Mereka belum jadian, kok,” pungkasku. “Kalau udah jadian, Jessica pasti bilang sama gue.”

“Sok yakin banget sih lo,” cemooh Kevin. “Emangnya lo se-penting apa, sampai-sampai Jessica perlu bilang ke lo?”

“Lho, kalau begitu ngapain lo nanya-nanya ke gue?”

Tapi Kevin tampaknya tidak mendengarkan ucapanku. Dia malah sibuk dengan pikirannya sendiri.

Kenapa Kevin tiba-tiba menanyakan hubungan Jessica dengan Richard? Apa sebagai kakak laki-laki dia merasa tidak rela kalau adik perempuannya didekati cowok lain? Benar-benar kejutan. Tidak kusangka cowok model Kevin peduli juga pada adiknya.

Cukup lama Kevin berdiam diri, sampai akhirnya aku tidak tahan lagi. Kulambai-lambaikan tanganku di depan mukanya.

“Woi, kok malah bengong? Nanya-nanyanya udah selesai, belum?”

“Eh!” bentak Kevin. “Kalau gue lagi mikir, lo jangan ngo-mong dong! Bikin gue nggak *konsen*.”

“Jadi gue mesti nungguin lo mikir?” tanyaku sinis. “Udah, ah. Gue mesti ke perpustakaan.”

Tapi belum sempat aku melangkah, Kevin sudah mencengkeram pergelangan tanganku. Jelas dia tidak akan membiarkan-ku pergi.



“Siapa yang nyuruh lo pergi?” cetus Kevin galak. “Lo masih gue *perluin*.”

Aku mendesah malas. “Perluin buat apa lagi, sih?”

“Lo ikut gue.” Tiba-tiba saja Kevin mempererat cengkramannya dan menarikku agar mengikutinya.

“Eh, gue mau dibawa ke mana?” protesku. Aku berusaha melepaskan tanganku, tapi cengkeraman Kevin terlalu kuat. “Kev, *lepasin* tangan gue dong! Sakit, nih!”

Kevin sama sekali tidak peduli. Dia terus saja berjalan.

“Gue nggak mau ikut lo,” seruku panik. Semakin aku mencoba untuk menghentikan langkahku, maka Kevin akan semakin mempercepat langkahnya. “Lepasin gue, nggak! Nanti gue teriak, nih.”

“Jangan berisik, deh,” sungut Kevin. “Pokoknya lo ikut aja.”

“Apanya yang ikut aja?” tukasku. “Gue mau ke perpustakaan, bukannya mau ikut lo.”

Beberapa cowok yang ada di lapangan sampai berhenti dari kesibukan mereka bermain basket ketika melihatku berteriak-teriak sambil diseret oleh Kevin.

“Mantap, Kev!” celetuk salah satu cowok diiringi suara tawa cowok-cowok yang lainnya.

Kenapa Kevin malah diberi semangat? Apa tidak ada seorang cowok pun yang baik hati mau menolongku?

“Kevin, gue serius. Berhenti, dong!” pintaku, setelah selesai memberi pelototan pada cowok-cowok di lapangan itu. “Lo mau matahin tangan gue, ya?”



“Sebentar lagi tangan lo bakal benar-benar patah, kalau lo nggak juga berhenti ngomong,” ancam Kevin. Jadi mendingan lo diam aja dan ikutin gue.”

Aku manyun, tapi akhirnya memilih untuk menurut.

Kevin membawaku sampai ke tempat parkir sekolah. Aku menatap salah satu satpam yang sedang berjaga di sana dengan tatapan meminta tolong, tapi satpam itu malah nyengir. Bagus!!

Aku pasrah ketika Kevin menyuruhku naik ke mobilnya. Aku duduk dengan tampang cemberut. Ekspresiku sama sekali tidak berubah sampai Kevin masuk ke mobil dan menyalakan mesin.

“Kenapa muka lo ditekek begitu?” tanya Kevin sambil melirikku sekilas. “Udah jelek tambah jelek aja lo.”

“Iya, *biarin* gue jelek,” ceplosku bete. “Serius, deh. Sebenarnya lo mau bawa gue ke mana, sih?”

“Ke rumah Richard,” sahut Kevin, seraya mengemudikan mobilnya ke luar dari tempat parkir.

“Kenapa gue diajak?”

“Gue cuma mau *mastiin* apa benar dia orangnya. Kan nggak lucu kalau gue sampai salah orang.”

“Buat apa dipastiin? Emangnya ada berapa cowok yang namanya Richard Harris Gunawan di SMA Mutiara Indah? Kan cuma dia aja.”

“Lo tuh bawel banget, ya.”

“Lagian,” sambungku, tidak memedulikan sindiran Kevin, “lo mau ngapain ke rumah Richard?”

“Gue cuma mau nanya-nanya aja.”



“Nanya apa?”

“Nanya kenapa Jessica bisa punya teman yang bawelnya ampun-ampunan kayak lo!” seru Kevin jengkel.

Aku menghela napas. Walaupun keki dengan omongan Kevin, tapi aku ingin menuntaskan rasa penasaranku.

“Kok lo bisa tau rumah Richard?” selidikku. “Lo nguntit dia, ya?”

“Gue nggak perlu nguntit dia,” kata Kevin. “Sebagai ketua OSIS, gue bisa dengan mudah mendapatkan alamatnya.”

“Jangan menyalahgunakan jabatan kayak begitu, dong.”

“Lo tutup mulut aja, deh,” sungut Kevin.

Setelah sempat salah belok beberapa kali, akhirnya kami sampai juga di rumah Richard. Aku mengikuti Kevin ke luar dari dalam mobil.

“Kalau Richard nggak ada di rumah gimana, Kev?” tanyaku.

“Ya dicari sampai ketemu,” sahut Kevin enteng. Dia mencet bel di rumah Richard.

Yang muncul dari dalam rumah ternyata Richard sendiri. Dia tampak heran begitu melihat siapa yang datang.

Kevin melirikku bertanya tanpa mengeluarkan suara. Tapi meskipun begitu, aku tahu apa yang ingin ditanyakannya. Seperti katanya tadi, dia pasti ingin memastikan sosok orang di depan kami ini.

“Iya, itu Richard,” kataku pelan.



Richard membuka pintu pagar rumahnya. “Mmm... ada apa, ya?” Dia menatap Kevin, lalu kemudian beralih kepadaku dengan penuh rasa ingin tahu.

Aku hanya mengangkat bahu.

“Ada yang perlu gue tanyain sama lo,” mulai Kevin. “Gue lihat lo sering *ngedeketin* Jessica. Sebenarnya lo ada niat apa sih sama dia?”

Richard mengernyit. “Maksud lo apa, sih?”

“Jangan pura-pura bego, deh,” gertak Kevin. “Gue mau tahu kenapa lo *ngedeketin* Jessica. Jadi jawab aja pertanyaan gue.”

“Emangnya lo siapanya Jessica?” balas Richard tidak terima. Terlihat jelas kalau dia mulai marah.

“Gue kakaknya.”

Tampang marah Richard segera digantikan dengan tampang kaget. “Lo kakaknya Jessica? *Beneran?*”

Kevin melangkah mendekati Richard dan menarik kerah bajunya dengan kasar. “Kalau lo ada niat jahat sama Jessica, sebaiknya lo lupain aja. Gue bakal bikin perhitungan sama lo seandainya lo berani macam-macam sama adik gue.”

“Eh, Kevin!” Aku memisahkan Kevin dengan Richard. “Lo bilang lo cuma mau nanya-nanya aja sama Richard. Tapi kalau ini sih namanya ngajakin berantem. Udah deh, mendingan kita balik aja.” Aku tersenyum tidak enak pada Richard dan menarik Kevin agar kembali ke mobil.



“Gue bisa sendiri!” cetus Kevin sambil melepaskan tangannya, lalu masuk ke dalam mobilnya.

Aku menyempatkan diri untuk tersenyum sekali lagi pada Richard sebelum memutari mobil dan masuk ke dalamnya. Richard masih berdiri dengan tampang kesal.

“Si Richard itu emang benar-benar berengsek,” maki Kevin ketika mobil sudah melaju.

“Setau gue dia orangnya baik, kok,” belaku. “Dia juga nggak pernah macam-macam sama Jessica. Malah dia perhatian banget.”

“Dia perhatian begitu pasti karena ada apa-apanya.”

“Dia kan suka sama Jessica,” kataku. “Jadi dia pasti berusaha supaya Jessica juga suka sama dia.”

“Dasar licik!”

“Kok licik, sih? Kalau orang lagi PDKT emang begitu.”

“Gue nggak setuju Jessica sama dia,” putus Kevin.

“Jangan begitulah, Kev,” bujukku. “Jessica juga suka sama Richard. Lo jangan bikin dia sedih, dong.”

“Ini kan demi kebaikan dia sendiri.”

“Lo kan belum kenal Richard. Dan menurut gue, lebih baik lo nggak usah ikut campur urusan mereka,” kataku. Selesai ceramah, aku memperhatikan jalan yang kami lewati dengan lebih saksama. “Eh, ngomong-ngomong, sekarang kita mau ke mana?”

“Pulang,” sahut Kevin singkat.

“Maksudnya pulang ke rumah lo?” tanyaku memastikan.



“Ya iya lah.”

“Hah? Terus gue gimana?”

Kevin berdecak. “Lo mau gue anterin pulang? Bilang dong dari tadi!”

Astaga, dia malah menyalahkanku! Padahal tanpa kuminta seharusnya dia mengantarku pulang. Kan dia sendiri yang sudah membawaku pergi di luar kehendakku.

Untungnya, meski ditambah dengan omelannya, Kevin tetap mengantarku pulang. Aku sibuk menunjukkan jalan ke rumahku padanya, ketika tiba-tiba Kevin memberhentikan mobilnya. Aku segera menoleh ke arahnya, dan sesaat terpaku dengan apa yang kulihat. Kevin menutup matanya dengan ekspresi kesakitan.

“Mmm... Kevin?” panggilku takut-takut. “Lo kenapa?”

Kevin langsung membuka matanya begitu mendengar suaraku. Dia menarik napas dalam-dalam. “Gue nggak kenapa-kenapa,” gumannya. Tapi terlihat jelas kalau dia sedang kalut.

“Kalau lo nggak mau nganterin gue pulang juga nggak apa-apa, kok,” kataku. Aku merasa tidak tenang melihat Kevin seperti itu. “Gue bisa pulang sendiri.”

Kevin hanya menggeleng. Dia kembali menjalankan mobilnya.

Sewaktu sudah dekat dengan rumahku, aku melihat motor teparkir di depannya. Aku langsung mengenalinya sebagai motor Alvin. Bukan cuma aku, Kevin juga mengenalinya. Dia segera melompat ke luar setelah memberhentikan mobil, dan langsung memasuki rumahku yang pintu pagarnya terbuka.



Aku langsung tahu penyebab keanehan sikap Kevin saat di mobil tadi. Tampak Alvin sedang duduk dengan tangan kiri diperban.

“Alvin, kenapa tangan lo sampai luka begitu?” tanyaku terkejut.

“Gue jatuh dari motor,” terang Alvin.

“Kok bisa sih, Al?” desak Kevin, yang tampaknya sudah menanyakan hal yang sama denganku sebelum aku tiba di teras rumahku.

Aku tidak biasa melihat Kevin dan Alvin bersama-sama seperti ini. Saat ini yang lebih menarik perhatianku adalah ekspresi Kevin yang tampak begitu mengkhawatirkan saudara kembarnya.

“Gue kurang hati-hati aja tadi,” kata Alvin. “Untung jatuhnya nggak jauh dari sini.”

“Terus sekarang masih sakit?” tanya Kevin.

“Udah nggak begitu,” sahut Alvin. “Berkat nyokapnya Cheryl.”

Aku mengerutkan keningku. “Apa hubungannya sama nyokap gue?”

“Kan nyokap lo yang *ngobatin* gue,” Alvin memberi tahu. “Beliau khawatir banget, lho. Tangan gue aja sampai diperban begini, padahal lukanya cuma luka kecil.”

“Ntar pas pulang lo bisa bawa motor nggak, Al?” tanya Kevin. “Soalnya kalau nggak, lo pulang bareng gue aja. Motor lo biar ditipt dulu di sini.”



“Nggak usah,” tolak Alvin. “Gue bisa bawa motor, kok.”

Kevin terlihat ragu-ragu. “Lo yakin?”

“Iya, gue yakin,” tegas Alvin.

“Ya udah. Gue balik dulu, deh,” kata Kevin akhirnya. “Nanti kalau lo butuh bantuan gue, lo tinggal telepon gue aja.”

Alvin mengangguk. “Oke.”

Kevin menoleh padaku dan memberi tanda agar aku mengikutinya ke pintu pagar. Begitu berada di luar dia berkata, “Tentang hari ini gue ngajak lo ke rumah Richard, gue harap lo nggak bilang sama siapa-siapa.”

“Gue juga nggak ada niat begitu, kok,” kataku.

“Baguslah,” komentar Kevin, lalu segera berjalan ke mobilnya dan dengan cepat berlalu dari rumahku.

Ketika kembali ke Alvin, aku bertanya, “Kok lo bisa ke sini?”

“Kan gue udah janji mau minjem lo novel,” kata Alvin sambil mengeluarkan novel Stephen King yang berjudul *The Girl Who Loved Tom Gordon* dari dalam tasnya dan menyerahkannya padaku. “Lo tadi nggak datang ke perpustakaan, sih. Gue pikir lo lupa, makanya gue sengaja anterin ke sini.”

“Oh, thanks, Al. Gue jadi ngarepotin lo, deh,” kataku tidak enak.

“Nggak ngarepotin, kok,” Alvin menenangkan. “Tapi kok lo bisa pulang bareng Kevin, Cher?”

“Iya, soalnya gue ada sedikit urusan sama dia,” aku beralasan. Untuk mencegah Alvin bertanya lebih jauh lagi mengenai urusan yang kumaksud, aku melanjutkan, “Gue nggak nyangka



lo dan Kevin akur begitu. Dia juga kelihatannya perhatian banget sama lo.”

“Kevin emang orangnya perhatian, kok. Dia juga baik,” puji Alvin. “Gue ngomong begini bukan semata-mata karena gue saudara kembarnya, tapi dia emang begitu.”

Aku mengangkat alis. Kok sepertinya aku sama sekali tidak menangkap kesan baik dari seorang Kevin, ya?

“Dari dulu Kevin emang udah populer,” cerita Alvin. “Dia selalu diidolakan orang-orang. Gue jadi kayak tenggelam dalam bayang-bayang dia, dan itu sempat ngebuat gue iri.”

Aku terpana. “Iri?”

“Itu sebelum gue sadar kalau emang bukan Kevin yang mau jadi seperti itu,” kata Alvin. “Gue nggak bisa nyalahin dia. Gue juga sadar kalau gue nggak bakal suka seandainya jadi populer. Gue lebih suka jadi diri gue sendiri, dan nggak peduli kalau gue dicap *nerd* gara-gara suka nongkrong di perpustakaan.”

“Kalau lo dicap *nerd*, berarti gue juga, dong,” candaku. Tapi begitu aku melihat tampang Alvin yang serius, aku sadar ini bukan saat yang tepat untuk bercanda.

“Nggak enak jadi anak kembar,” sesal Alvin, “selalu *dibanding-bandingin*,” lanjutnya. “Mungkin itu yang awalnya memicu rasa iri gue ke dia. Padahal hanya karena dia populer, bukan berarti gue harus ikut-ikutan jadi populer juga.”

“Kalau soal dibanding-bandingin, gue dan Cindy juga mengalaminya kok,” beberku. “Tapi apa pun yang orang bilang, kami nggak mau ambil pusing.”



“Jadi kalian nggak pernah saling iri?”

“Nggak,” sahutku pasti.

Aku memang tidak pernah merasa iri pada Cindy, dan aku yakin dia pun begitu. Aku memang lebih banyak memiliki kelebihan dibandingkan dengan Cindy, tapi selama ini kami selalu berusaha untuk saling melengkapi.

Meskipun demikian, entah kenapa aku tidak bisa menyangkal pertanyaan Alvin dari pikiranku sepanjang hari itu.





# Menguntit Jessica

Aku berencana mendekam di kamarku sampai novel yang kupinjam dari Alvin selesai kubaca. Aku ditemani oleh Cindy, yang menonton televisi dengan suara pelan. Aku memang tidak bisa berkonsentrasi membaca jika suasananya berisik.

Namun, rencanaku langsung hancur lebur begitu Mama masuk ke kamarku dan berkata, “Cher, ada Alvin tuh di luar.”

“Alvin?” gumamku. “Kok tumben dia datang hari Sabtu begini?”

“Ya mana Mama tahu,” pungkas Mama. “Udah sana, kamu temuin dia dulu.”

Aku meletakkan novel yang sedang kubaca ke meja di samping tempat tidur dan segera berdiri untuk mengikuti Mama ke luar dari kamar. Cindy sempat-sempatnya melempar pandangan menggoda padaku.

Ternyata yang datang bukan Alvin, tapi Kevin. Melihat cowok itu, kontan aku berseru, “Ngapain lo ke sini?”

Kevin mungkin menyadari kalau ini bukan saat yang tepat untuk bersikap kasar padaku, sehingga dia hanya diam saja. Justru Mama yang sampai terkesiap.

“Cheryl!” omel Mama. “Kok kamu begitu sih ngomongnya sama Alvin? Nggak sopan, ah.”

“Aduh, Mama. Dia ini bukan Alvin, tapi Kevin,” ralatku. Dan karena Mama tampak tidak mengerti, aku menambahkan, “Kevin ini saudara kembarnya Alvin.”

Mama langsung berbinar-binar. Didekatinya Kevin yang sedang berdiri di ambang pintu depan. “Apa benar kamu saudara kembarnya Alvin?”

“Benar, Tante,” sahut Kevin dengan sopan bahkan disertai senyuman.

“Oh, maaf ya, Tante kira kamu itu Alvin. Habisnya Cheryl nggak pernah cerita kalau Alvin juga punya saudara kembar.”

“Nggak masalah, kok, Tante,” kata Kevin. “Saya ngerti.”

“Tante jadi mau ngobrol-ngobrol sama kamu. Tapi sepertinya kamu ada perlu sama Cheryl, ya?”

“Sebenarnya,” kata Kevin, “saya mau minta izin Tante untuk mengajak Cheryl pergi. Adik saya ulang tahun, jadi saya mau minta saran Cheryl untuk mencari hadiah yang tepat.”

“Nggak mau!” tolakku langsung. Aku mendelik pada Kevin yang seenaknya mengarang cerita bohong untuk mendapat izin Mama. Ulang tahun Jessica kan sudah lewat, jadi untuk apa dia mengajakku pergi?

“Cher, kamu nggak boleh begitu dong,” tegur Mama. “Alvin udah cukup baik sering nganterin kamu pulang. Jadi, nggak ada salahnya kamu menolong saudara kembarnya.”

“Tapi, Ma...”

“Pokoknya kamu harus pergi sama Kevin,” putus Mama galak.



Buset! Sebenarnya anak Mama itu siapa, sih? Kenapa Mama malah lebih membela Kevin daripada aku?

Aku cemberut melihat senyum penuh kemenangan di wajah Kevin. Merasa tidak ada gunanya berdebat dengan Mama, aku segera kembali ke kamarku untuk berganti pakaian.

Dengan terpaksa aku mengatakan pada Cindy kalau yang datang adalah Kevin. Dia tampak sangat terkejut, apalagi begitu aku menambahkan kalau Kevin ingin mengajakku pergi.

“Jadi, sekarang Cher mau kencan sama Kevin?” pekik Cindy.

“Bukan kencan!” sanggahku. Aku sedang berdiri di depan lemari pakaianku sambil menimbang-nimbang apa yang sebaiknya kukenakan.

“Kalau Kevin sampai ngajak Cher kencan,” kata Cindy dengan suara bergetar, jelas tidak mendengar sanggahanku, “itu berarti dia suka sama Cher.”

Aku menoleh ke arah Cindy. Wajah saudara kembarku itu tampak muram. Dengan cepat aku menghampirinya dan duduk di sebelahnya.

“Kevin nggak suka sama aku, kok,” aku menenangkannya. “Lagi pula nggak pernah ada hal baik yang terjadi kalau aku lagi bareng Kevin.”

“Kemarin juga Kevin ngajak Cher ke rumah Richard,” kata Cindy. Aku memang mengingkari janjiku pada Kevin dengan menceritakan soal itu pada Cindy.

“Iya, dan dia hampir aja berantem sama Richard,” kataku. “Pokoknya kamu tenang aja, Cin. Aku emang nggak tahu kenapa



Kevin ngajak aku pergi hari ini. Tapi yang jelas, itu bukan karena dia suka sama aku.”

“Cher... juga nggak suka kan sama Kevin?”

“Aku?” Aku nyaris tertawa. “Ya nggak mungkin lah! Kamu kan tahu kalau aku benci sama dia.”

“Oke, deh,” celetuk Cindy. Dia mulai terlihat riang kembali. “Cin percaya sama Cher. Lagian Cin lupa, yang Cher suka itu kan Alvin.”

“Kok Alvin dibawa-bawa, sih?” Aku menggelitiki Cindy sampai saudara kembarku itu berteriak-teriak minta ampun. Lalu aku kembali ke lemari pakaianku dan memutuskan akan memakai kaus dan *jeans* saja. Aku memang tidak mau tampil berlebihan takut Kevin akan menganggapku kegirangan karena diajak pergi olehnya. Aku bahkan tidak mau repot-repot berdandan.

Cindy menggeleng-gelengkan kepalanya. “Penampilan Cher biasa banget,” komentarnya.

“Emang sengaja, kok,” kataku. “Kamu nggak mau nemuin Kevin?”

“Nggak, ah,” geleng Cindy. “Nanti Cin ngintip aja.”

Ketika aku kembali ke ruang tamu, aku melihat Mama sedang bercakap-cakap dengan Kevin. Entah jurus apa yang dipakai Kevin, tapi tampaknya cowok itu sudah berhasil merebut hati Mama. Untuk mencegah lebih akrabnya Kevin dengan Mama, aku buru-buru memisahkan mereka dan kami berpacu menuju kamar.



Ternyata Kevin mengajakku ke mal yang letaknya tidak terlalu jauh dari rumahku. Dia ke sana dalam rangka menguntit Jessica yang sedang berkencan dengan Richard.

“Seenaknya aja cowok berengsek itu ngajak Jessica kencan,” omel Kevin. “Padahal Jessica baru sembuh.”

“Gila!” bentakku. “Gue nggak nyangka lo ngajak gue pergi buat nguntit pasangan yang lagi kencan. Kalau tahu begitu gue nggak bakalan mau ikut.”

“Emangnya lo mengharapkan gue ngajak lo kencan?” balas Kevin.

“Amit-amit,” cibirku. “Lo tuh parah banget, deh. Ngapain sih pakai acara nguntit Jessica segala? Terus ngapain juga lo ngajak gue?”

“Gue kan cuma mau *ngejagain* Jessica aja,” Kevin beralasan. “Dan gue perlu lo buat bantuin gue. Lagian lo kan udah terlibat sejak lo setuju ikut gue ke rumah Richard.”

“Siapa bilang gue setuju?” ketusku. “Orang gue sampai diseret-seret begitu sama lo.”

“Intinya kan lo ikut.”

“Gue ikut dengan terpaksa,” kataku. “Terus kok lo bisa tahu ke mana Richard ngajak Jessica kencan?”

“Jessica yang bilang sama gue.”

“Apa dia nggak curiga sama lo?”

“Dia nggak ada alasan buat curiga sama gue.”

Di mal, aku baru merasakan tidak enaknyanya pergi dengan cowok ganteng. Selain karena Kevin jalannya cepat sekali,



banyak cewek yang melirikinya karena tampangnya yang ganteng. Aku jadi terkena imbasnya, karena para cewek itu langsung mengalihkan perhatian mereka kepadaku untuk melihat cewek seperti apa yang beruntung bisa jalan dengan cowok seganteng Kevin. Kalau hanya sekali-dua kali sih tidak apa-apa. Tapi karena terjadinya berkali-kali, lama-kelamaan aku jadi keki. Apalagi ada beberapa cewek yang menatapku dengan pandangan nyolot, seakan-akan Kevin cowoknya dan aku tepergok sedang berselingkuh dengannya.

Setelah cukup lama berputar-putar, akhirnya kami menemukan Jessica dan Richard yang baru keluar dari toko buku. Aku memperlambat langkahku dan berkata pada Kevin, "Jangan terlalu dekat. Takutnya nanti ketahuan sama mereka."

"Iya, gue juga tahu," kata Kevin.

Aku memperhatikan pasangan di depanku itu dengan perasaan bersalah. Jessica pasti akan marah kalau tahu aku ikut menguntitnya. Untuk sementara ini aku memang masih bisa tenang, karena Jessica dan Richard sepertinya menganggap dunia hanya milik mereka berdua, sehingga memperkecil kemungkinan mereka menyadari kehadiranku dan Kevin. Sungguh ironis memang, karena tidak jauh di belakang aura penuh cinta mereka, ada sepasang cowok-cewek yang sedang menguntit mereka.

Richard berhenti di depan Timezone, lalu mengajak Jessica ke sana. Hampir saja Kevin ikut masuk kalau tidak kutahan. Menurutku lebih baik kalau kami menunggu di luar. Kevin



sempat memprotes ideku, tapi akhirnya dia mengalah setelah aku meyakinkannya kalau yang bisa dilakukan Jessica dan Richard di dalam hanyalah bermain. Itu juga karena dia masih bisa mengawasi mereka dengan sesekali mengintip.

Lewat dua puluh menit, Kevin mulai gelisah. “Lama amat sih mereka,” sungutnya.

“Mungkin mereka keasyikan,” tebakku.

“Hah!” geram Kevin. “Richard asyik-asyikan sama adik gue, sedangkan gue di sini malah lumutan sama lo.”

“Yeee... emangnya lo pikir gue nggak bosan?”

“Makanya gue bilang ini ide tolol,” cela Kevin.

“Kalau lo mau masuk dan ketangkap basah sama mereka, ya silakan aja,” kataku sinis.

“Gue nggak bakal...” Tiba-tiba Kevin berhenti berbicara dan melihat ke bawah. Aku mengikuti arah pandangannya. Ternyata ada anak laki-laki berusia kira-kira lima tahun yang memeluk kaki Kevin. Kevin melepaskan pelukan anak itu dan berjongkok di depannya. “Hai,” sapanya sambil mengelus rambut anak itu. “Nama kamu siapa?”

Aku sempat tercengang mendengar suara Kevin yang berubah menjadi super lembut ketika melihat bibir anak itu mulai gemetar. Dan bukannya menjawab pertanyaan Kevin, anak itu justru mulai menangis.

“Ssstt..., jangan nangis dong,” bujuk Kevin.

“Mama... mau sama Mama...,” isak anak itu, dengan air mata yang mengalir deras.



“Emangnya mama kamu ke mana?” tanya Kevin sabar.

“Mamaaaaa...,” anak itu malah menjerit.

Sepasang suami-istri separo baya yang sedang berjalan di dekat kami sampai menoleh. Istrinya memperhatikan kami dengan penuh minat, lalu berpaling pada suaminya dan berkata, “Masih muda begitu udah punya anak.”

Aku sampai melongo. Aku melirik Kevin, ingin tahu bagaimana reaksinya, tapi Kevin tampaknya tidak mendengarnya karena terlalu sibuk menenangkan anak itu.

“Kev, nih anak muncul dari mana sih?” tanyaku. Aku ingin segera menemukan orang tua anak itu sebelum ada orang lain lagi yang menggosipkan kami sebagai keluarga.

“Emangnya lo pikir gue tahu?” balas Kevin. “Kan lo lihat sendiri anak ini tiba-tiba *nemplok* di kaki gue kayak cicak.”

“Kita minta bantuan satpam aja,” usulku.

Sebelum aku sempat memanggil satpam, muncul seorang wanita dari dalam Timezone. Wajahnya diliputi kepanikan, yang dengan segera berubah menjadi kelegaan begitu dia melihat anak itu.

“Irfan!” pekiknya.

Anak bernama Irfan itu segera menghambur ke pelukan wanita itu dengan kecepatan cahaya. Setelah puas menciumi Irfan, wanita itu menatapku dan Kevin sepertinya ragu untuk berterima kasih karena tidak tahu kami menemukan Irfan atau berniat untuk menculiknya.



Aku yang menangkap gelagat itu segera berkata, “Anak Ibu yang mendatangi kami, terus langsung menangis mencari Ibu. Kami ingin memanggil satpam, tapi Ibu keburu datang.”

“Oh,” cetus wanita itu terlihat tidak enak hati. “Maaf merepotkan kalian. Tadi saya sedang sibuk mengurus anak saya yang satu lagi, jadi nggak sadar kalau Irfan menghilang.”

“Makanya dijaga baik-baik dong anak Ibu,” tegur Kevin.

Wanita itu mengangguk. “Iya. Saya benar-benar berterima kasih pada kalian berdua,” katanya tulus, lalu mulai berjalan menjauhi kami dengan Irfan di gendongannya.

“Ada-ada aja,” gumam Kevin.

Ketika wanita itu kembali memasuki Timezone, dia berpapasan dengan dua orang yang baru keluar dari sana. Aku benar-benar terkejut begitu menyadari kalau dua orang itu adalah Jessica dan Richard.

“Bahaya!” desisku sambil mendorong Kevin menjauh.

Kevin hampir saja terjungkal karena tidak menyangka akan didorong olehku. “Lo itu apa-apaan, sih?” protesnya.

Aku tidak memedulikannya. Aku lega karena Jessica dan Richard berjalan ke arah yang berlawanan dan tidak memergoki kami.

“Hampir aja ketahuan,” celetukku.

“Eh, kenapa lo ngedorong gue?” tuntutan Kevin. “Lo sengaja nyari kesempatan buat megang-megang gue, ya?”



“Jangan kegeeran,” sungutku. “Gue ngedorong lo biar nggak dilihat sama Jessica dan Richard.”

“Tapi lo kan bisa ngomong pakai mulut, bukan pakai tangan.”

Aku cemberut. Dengan jengkel kuikuti Kevin yang menyusul Jessica dan Richard. Tempat selanjutnya yang dituju pasangan itu adalah sebuah restoran. Melihat orang-orang yang sedang lahap makan membuatku jadi lapar.

“Kev,” kataku. “Gue mau makan, nih.”

“Nggak boleh,” larang Kevin. “Gue ngajak lo ke sini bukan buat makan.”

“Tapi kan Jessica juga lagi makan sama Richard.”

“Lo itu gimana, sih? Tadi lo takut ketahuan sama mereka, eh sekarang malah ngajakin makan di sana.”

“Gue juga nggak bilang mau makan di sana,” kataku. “Gue makan di restoran lain aja.”

“Pokoknya lo nggak boleh makan sekarang,” putus Kevin. “Lo mesti fokus sama Jessica.”

“Lo kan bisa nunggu di sini dan gue makan dulu,” kataku. “Apa salahnya, sih?”

“Nanti gue bakal traktir lo makan sepuasnya,” jelas Kevin. “Jadi lo tunggu aja, oke?”

Aku hanya bisa berdecak kesal. Terpaksa kutahan rasa laparku. Sesudah Jessica dan Richard selesai makan, mereka langsung menuju ke bioskop. Aku memutuskan untuk tidak lagi menguntit mereka.



“Udah cukup, Kev.”

“Kenapa, sih? Lo takut ketahuan sama mereka?” tebak Kevin. “Lo tenang aja. Di dalam bioskop kan gelap, mereka nggak akan ngelihat lo.”

“Bukan soal itu,” bantahku. “Gue cuma ngerasa nggak ada gunanya lagi diterusin. Mereka cuma nonton, dan habis itu paling langsung pulang.”

“Justru sekarang ini yang paling bahaya. Gimana kalau di dalam bioskop Richard bersikap kurang ajar sama Jessica?”

“Jessica kan bisa jaga dirinya sendiri. Lagi pula, gue percaya sama Richard.”

“Gue nggak *nyangka*, ternyata lo nggak peduli sama Jessica,” geram Kevin. “Sebenarnya lo itu temannya bukan, sih?”

Aku mulai naik darah. “Gue bukannya nggak peduli,” kataku. “Justru karena gue peduli, gue nggak mau lagi nguntit dia.”

“Kalau begitu seharusnya dari awal lo udah nolak waktu gue ajak.”

“Apa lo ngasih gue kesempatan buat nolak?” aku membalikkan. “Oke, gue juga salah. Tapi sekarang gue sadar kalau ini udah berlebihan. Lagian gue juga udah capek jalan dan gue lapar,” protesku.

“Oh, jadi itu alasan lo yang sebenarnya?” cemooh Kevin. “Ternyata lo itu cuma cewek rakus yang lebih mentingin urusan perut daripada teman lo sendiri.”

*Mood*-ku menjadi benar-benar jelek saat mendengarnya. Cewek mana yang senang dikatai rakus?



“Terserah lo mau ngomong apa,” ketusku. “Gue mau pulang.”

“Ya udah! Lo pulang aja sendiri!” bentak Kevin, lalu segera berlalu ke arah bioskop.

Aku langsung berbalik dan angkat kaki dari situ. Aku ingin membuktikan pada Kevin kalau aku juga bisa pulang sendiri tanpa diantar. Namun, baru beberapa langkah aku berjalan, perutku langsung berbunyi. Aku mencoba bersikap masa bodoh dengan apa pun yang dikatakan Kevin, tanpa ragu aku segera masuk ke restoran.



# Liburan Ke Puncak

Sebelum UAS, Cindy sibuk menyalin semua catatanku. Dia memang paling malas mencatat dan selalu mengandalkanku untuk melengkapi catatannya. Kali ini dia menyalin catatan matematika di jam istirahat. Aku, Jessica, Lily, dan Mita juga tetap di kelas untuk menemani Cindy.

“Gue selalu mau teriak kalau ngelihat bahan buat ujian,” kata Lily. “Habisnya banyak banget, sih.”

“Lo mesti belajar dari jauh-jauh hari,” saran Jessica.

“Gue nggak bisa kalau belajarnya *nyicil* begitu,” keluh Lily. “Yang gue pelajarin lima menit sebelum ujian aja bisa lupa, apalagi yang gue *pelajarin* lima abad sebelumnya.”

Mita mencibir. “Itu emang lonya aja yang nggak niat belajar,” katanya.

“Makanya harus ada yang bikin gue niat belajar,” kata Lily.

“Misalnya cowok cakep?” tebakku sambil nyengir.

“Betul!” kicau Lily. “Terus biasanya kalau mikirin liburan juga bisa bikin semangat belajar gue melonjak.”

Jessica mengernyit. “Kok bisa?”

“Iya, soalnya itu bikin gue kepingin ujian cepat-cepat selesai,” jelas Lily.

“Kalau begitu kenapa lo nggak ngerencain liburan aja?” usul Mita.

“Itu juga maunya gue,” gerutu Lily. “Tapi, mau liburan ke mana? Lo tahu sendiri kan Bokap-Nyokap gue paling malas kalau pergi-pergi begitu.”

“Eh,” kata Jessica tiba-tiba. “Gimana kalau kita liburan bareng-bareng?”

“Maksud lo kita berlima aja?” tanya Mita.

“Mmm... nggak, sih. Kalau kalian nggak keberatan, kita pergi sama Kevin juga,” sahut Jessica, tanpa sadar melirikku saat menyebut nama kakaknya. “Soalnya gue nggak bakal dibolehin pergi sama bokap-nyokap kalau nggak sama Kevin.”

“Cin setuju!” seru Cindy bersemangat. Dia bahkan sampai berhenti menulis.

“Gue juga setuju!” timpal Lily, tak kalah bersemangatnya. “Kalau gue sampai keberatan Kevin ikut, gue pasti udah gila. Alvin juga ikut kan, Jes?”

“Ikut, kok,” kata Jessica. “Dan mungkin Kevin juga bakal ngajak Tony dan Leo.”

“Asyik,” celetuk Lily. “Terus kita mau ke mana?”

Jessica berpikir-pikir. “Gimana kalau ke Puncak aja?” cetusnya. “Kita sekalian *ngerayain* Tahun Baru di sana.”

“Ide bagus, tuh,” puji Cindy. “Kita inginap di hotel?”

“Nggak usah,” kata Jessica. “Keluarga gue punya vila di sana.”



Lily tersenyum senang. “Dengan begini gue jadi bisa semangat belajar, deh,” guraunya.

“Ah, gue tetap nggak yakin,” cemooh Mita.

“Gue bakal buktiin ke lo,” kata Lily. Dia mengambil catatan matematikaku yang ada di meja Cindy dan mempelajarinya dengan serius. “Hmmm...,” gumamnya. “Kayaknya kalau matematika terlalu berat deh buat permulaan.” Dia meletakkan kembali catatan itu.

“Kalau buat lo, semua pelajaran juga berat,” sindir Mita.

“Nggak seberat matematika,” sungut Lily. “Coba aja tanya Cindy. Gue yakin, walaupun dia udah ngelengkapin catatannya, dia tetap nggak ngerti juga.”

“Tapi kalau Cindy enak, soalnya bisa diajarin sama Cheryl,” kata Mita. “Cheryl kan jago matematika.”

“Kalau di keluarga gue, Kevin yang paling jago matematika,” ungkap Jessica.

Cindy menatap Jessica. “Kevin jago matematika?” ulangnya.

“Iya,” angguk Jessica.

Dilihat dari mata Cindy yang mendadak bercahaya, aku tahu pasti ada sebuah ide yang terlintas di benaknya. “Apa Kevin suka *ngajarin* Jessica?”

“Sekali-sekali,” sahut Jessica.

“Terus... kira-kira Kevin mau ngajarin Cin nggak ya?”

Aku melotot. Apa Cindy sudah gila?

Jessica terlihat ragu-ragu. “Yah... mungkin,” katanya. “Emangnya lo mau diajarin sama Kevin? Kan Cheryl bisa ngajarin lo.”



“Cin suka kesal kalau diajarin sama Cher, soalnya Cher marah-marah melulu,” keluh Cindy.

“Itu karena kamunya yang nggak ngerti-ngerti,” aku membela diri. “Apa kamu serius mau diajarin sama Kevin? Kamu kan takut sama dia.”

“Cin harus belajar berani kalau mau maju,” kata Cindy. “Dan Cin yakin Kevin nggak bakal galak-galak sama Cin, soalnya kan Kevin udah pernah ketemu sama Mama.”

Jessica tampak heran. “Kapan Kevin ketemu sama nyokap lo?”

Aku langsung menyadari kalau Cindy hampir saja membongkar rahasiaku. Kevin kan bertemu Mama saat dia mengajakku menguntit Jessica. Aku memberikan tatapan penuh peringatan pada Cindy, yang langsung menekap mulutnya dengan tangannya.

“Mmm... dulu Kevin pernah ke rumah gue buat nyari Alvin,” dustaku. “Kebetulan yang bukain pintu nyokap gue.”

Untungnya Jessica memercayai kebohonganku.

“Eh, Jes,” kata Lily. “Gue juga mau dong diajarin sama Kevin.”

“Gue nggak tahu dia mau atau nggak, tapi ntar pulang sekolah lo sama Cindy ikut gue aja,” kata Jessica. Lalu dia menatapku dan Mita dan bertanya, “Atau kalian berdua mau ikut juga?”

Tentu saja aku dan Mita langsung menolak.

Sebenarnya, aku masih merasa heran dengan Cindy yang mendadak jadi berani seperti itu. Mungkin perasaan sukanya pada Kevin lebih dalam daripada yang kukira.



Selama Cindy dan Lily di rumah Jessica, aku menunggu di rumahku dengan perasaan cemas. Aku khawatir Kevin akan mengatakan sesuatu yang bisa menyakiti hati Cindy. Namun, kekhawatiranku ternyata tidak terbukti, karena Cindy pulang dengan riang gembira.

“Kevin yang nganterin Cin pulang,” kicaunya begitu aku menyambutnya di ruang tamu. “Jessica yang nyuruh sih, tapi Kevin nggak nolak. Lily juga senang banget. Pertama kami bertiga, terus pas Lily turun di rumahnya, Cin cuma berdua aja sama Kevin.”

“Jadi dia benar-benar mau ngajarin kamu sama Lily?” tanyaku. “Terus sikapnya ke kalian gimana?”

“Masih rada jutek sih, tapi udah lebih mendingan,” sahut Cindy. “Kevin cuma ngajarin sekali. Walaupun kami nggak ngerti, dia nggak bakal ngulang. Lagian Cin juga takut kalau mesti nanya. Lily aja sempat dibentak karena kebanyakan nanya. Kevin juga bilang sih, kalau tadi adalah yang pertama dan terakhir kalinya dia mau ngajarin kami.”

“Dia mau karena dipaksa Jessica, ya?” tebakku.

“Kayaknya sih begitu,” kata Cindy. “Tapi Cin curiga, kalau Kevin mau ngajarin kami karena ada Cin.”

“Kenapa kamu bisa mikir begitu?”

“Soalnya Cin kan saudara kembarnya Cher, dan mungkin Kevin mau ngajarin Cin karena waktu itu Cher mau nemenin dia nguntit Jessica. Jadi sebagai balas budi, gitu. Dan karena kebetulan ada Lily, dia juga sekalian ngajarin Lily deh.”



Aku merasa apa yang dikatakan Cindy itu cukup masuk akal. Karena aku yakin, sebesar apa pun rasa sayang Kevin pada Jessica, dia pasti tidak akan mau menuruti paksaan adiknya untuk mengajari kedua temannya.

“Oh iya, Kevin udah setuju lho sama rencana kita ke Puncak,” kata Cindy.

“Tadi juga aku sempat ke perpustakaan sebentar, dan cerita soal rencana kita itu ke Alvin,” kataku. “Dan dia juga udah setuju.”

“Wah,” seru Cindy. “Cin jadi nggak sabar ingin cepat-cepat ke Puncak.”

Aku sependapat dengannya. Walaupun agak disesalkan karena ada Kevin, tapi aku tidak bisa memungkiri kalau aku juga sangat bersemangat menanti liburanku tiba.

\*\*\*

Cindy bangun pagi-pagi sekali pada hari keberangkatan kami ke Puncak. Jika biasanya dia sulit sekali dibangunkan, kali ini justru dia yang membangunkanku. Dia menyalakan lampu dan menyibakkan selimutku.

“Aduuhhh,” gerutuku dengan suara serak. Tanganku merab-raba mencari selimutku. “Aku masih mau tidur.”

“Nggak boleh!” larang Cindy. Dia menjatuhkan selimutku ke lantai. “Cher mesti bangun sekarang.”



Aku memaksa mataku untuk melihat ke arah jam dinding. “Cin,” desahku, berusaha sabar. “Ini kan baru jam setengah lima. Mereka baru mau jemput kita satu setengah jam lagi.”

“Emang,” celetuk Cindy. “Tapi siapa tahu mereka jemput kita lebih cepat.”

“Aku kan tinggal mandi dan sarapan aja,” kataku. “Nggak sampai lima belas menit juga udah selesai, kok.”

“Cin nggak mau tahu,” tukas Cindy. “Pokoknya sekarang Cher bangun dan cepetan mandi.”

Aku mengerang. Jika aku tidak menuruti kemauan Cindy, maka dijamin saudara kembarku itu akan terus merongrongku. Akhirnya aku berdiri dengan sedikit sempoyongan. Kepalaku terasa pusing. Sebenarnya sudah dari kemarin aku merasa tidak enak badan. Sekarang, selain kepalaku pusing, tenggorokanku juga mulai sakit.

Aku mandi dengan cepat. Begitu selesai, aku membawa tas kanvasku menuju ke ruang makan. Cindy sudah duduk di sana bersama dengan Mama. Tas kanvasnya tergeletak di dekat kakinya.

“Ayo, Cher, cepat sarapan!” perintah Cindy, sambil menunjuk sepiring nasi goreng yang sudah disiapkan oleh Mama.

Aku duduk di sebelah Cindy. Aku menatap makananku dengan tidak bernaafsu, tapi tetap memaksakan diri untuk melahapnya.

“Cher, kamu masih sakit?” tanya Mama khawatir mungkin karena melihat wajahku yang agak pucat.



“Sedikit, Ma,” sahutku. Aku bohong, tentu saja, karena sebenarnya sakitku justru makin parah. Tapi kalau aku bilang begitu, aku takut Mama akan melarangku untuk pergi.

“Nanti habis makan kamu langsung minum obat, ya,” saran Mama. “Dan obatnya juga jangan lupa dibawa.”

Aku hanya mengangguk.

“Kamu bantu jagain Cheryl ya, Cin,” kata Mama pada Cindy.

“Pasti Cin jagain, kok,” kata Cindy. Lalu dia berpaling padaku untuk menggodaku. “Tuh, dengar. Cher nggak boleh nakal-nakal ya selama di Puncak.”

Aku merengut. “Aku kan bukan anak kecil.”

“Tapi kalian memang harus jaga diri baik-baik,” kata Mama. “Nanti yang bawa mobil siapa?”

“Kevin sama Leo,” kata Cindy. “Jessica bilang Cin sama Cher ikut mobil Kevin.”

“Bilangin sama Kevin, bawa mobilnya jangan ngebut-ngebut,” pesan Mama.

“Iya, Ma,” kata Cindy, padahal jelas dia tidak akan menyampaikannya pada Kevin.

Belum sampai pukul enam, Kevin sudah menjemput kami. Cindy girang sekali dan segera membawa tas kanvasnya ke luar rumah. Jessica turun dari mobil dan menyambut kami.

“Nggak lama kan nunggunya?” tanyanya.

“Sama sekali nggak,” sahutku.

Kening Jessica berkerut. “Suara lo kok jadi sengau begitu, Cher? Lo sakit, ya?”



“Iya, nih,” kataku. “Gue lagi flu.”

“Wah, nggak enak banget sakit pas liburan,” timbrung Lily. Dia baru keluar dari Honda City *silver* Leo yang diparkir di belakang mobil Kevin bersama Mita. Leo sendiri tetap di mobil dengan Tony duduk di sebelahnya.

“Cher nggak mau dengerin kata-kata Cin buat jaga kesehatan, sih,” Cindy menyalahkan. “Udah tahu hari ini mau pergi, tapi kemarin malah hujan-hujan.”

“Aku juga bukannya mau hujan-hujan,” gerutuku. “Gue kehujan di tengah jalan pas baru pulang dari minimarket,” jelasku kepada mereka.

“Makanya kalau lagi mendung ke mana-mana bawa payung, dong,” omel Cindy, membuatku langsung cemberut.

Mita tertawa mendengar pertengkaran kecilku dan Cindy. “Ya udah, Cher,” katanya padaku. “Yang penting kan lo bisa ikut.”

“Woi, kalian itu sebenarnya mau pergi atau nggak sih?” Terdengar seruan tidak sabar Kevin dari dalam mobil. “Kayak nggak ada waktu lain aja buat *ngerumpi*.”

Kami langsung membubarkan diri. Lily dan Mita kembali ke mobil Leo, sedangkan aku dan Cindy mengikuti Jessica menaiki mobil Kevin. Cindy duduk di antara aku dan Jessica. Aku menyapa Alvin, dan memilih untuk mengabaikan Kevin.

Mobil mulai bergerak. Kecuali Kevin, kami semua asyik mengobrol. Kevin hanya menginterupsi sekali untuk mencelaku.

“Ngapain sih lo ikut kalau lagi sakit?” tuntutan Kevin. “Nanti malah nularin ke yang lain.”



Aku manyun.

“Walaupun Cheryl lagi sakit,” kata Jessica, “kan bukan berarti dia harus mendekam di rumah aja.”

Untungnya setelah itu Kevin diam. Dia mulai bersuara lagi begitu kami mendekati Gerbang Tol Ciawi, di mana arus mobil mulai padat. Kemacetan yang terjadi membuat Kevin uring-uringan dan akibatnya dia terus melontarkan sederet sumpah serapah.

Kepadaku dan Cindy, Jessica berkata, “Mendingan kalian berdua pakai *headphone* sambil nyanyi-nyanyi,” untuk menyindir kakaknya. Orang yang disindir sama sekali tidak merasa, terbukti dengan bertambahnya koleksi sumpah serapahnya.

Alvin turun tangan. “Mau gue gantiin nyetir, Kev?” tawarnya. “Nggak usah,” tolak Kevin.

Mobil terus merayap sampai ke Cisarua, membuat Kevin benar-benar jengah. Dia menelepon Leo yang terpaut dua mobil di belakang kami dan memberitahunya kalau kami akan mampir ke Taman Safari dulu.

Aku sebenarnya keberatan dengan rencana itu, tapi aku tidak mengemukakannya. Kebalikan dari diriku, Jessica justru terlihat sangat senang. Dia meminta Kevin menepikan mobil untuk membeli wortel.

“Gue mau kasih makan binatang-binatang di sana,” katanya riang.

Kevin yang membayar tiket masuk untukku dan Cindy. Aku sebenarnya ingin menggantinya, tapi Kevin hanya menatapku



jude dari kaca spion tengah dan Jessica malah mencegahku mengeluarkan dompet.

Kedatangan kami disambut oleh sekumpulan zebra. Ada dua ekor zebra yang berdiri di depan mobil sehingga menghalangi jalan kami. Mungkin mereka sengaja melakukan itu supaya teman-temannya bisa leluasa meminta makanan dari mobil. Dengan antusias Jessica mengulurkan wortel ke mulut zebra yang paling dekat dengannya.

“Cher, kok lo nggak buka kaca sih?” tanya Alvin padaku, begitu dia menyadari kacaku tertutup rapat.

“Gue nggak suka binatang,” akuku. Aku hanya mengamati beberapa gajah yang berada di tempat terpisah dari para zebra. Jessica melemparkan wortel cukup jauh agar bisa mencapai tempat gajah-gajah itu. Salah satu gajah mengambil wortel yang terjatuh di dekat kakinya dengan belalainya dan memasukkannya ke mulut. Jessica memekik kegirangan melihatnya.

Zebra yang tadi diberi makan oleh Jessica kembali meminta jatahnya. Aku begitu tekun menyaksikan zebra itu mengunyah, sampai-sampai aku tidak sadar kalau Kevin sudah membuka kacaku. Dan hal selanjutnya yang kulihat ketika aku menoleh ke kacaku, adalah kepala seekor zebra yang begitu dekat denganku.

Jeritanku langsung membahana. Secara otomatis tubuhku menjauh dari zebra itu. Gerakanku yang tiba-tiba itu membuat Cindy jadi ikut terdorong ke arah Jessica. Tinggal Jessica yang mati-matian menahan tubuhnya menjauhi kacanya. Sebab jika



tidak, pilihannya tinggal dua antara mencium atau dicium zebra yang sedang diberinya makan.

“Cin, jangan dorong gue dong,” keluh Jessica.

“Nggak bisa,” balas Cindy. Dia menderita karena terjepit di tengah-tengah, dan berusaha mendorongku ke arah yang berlawanan. “Cher ngedorong Cin terus.”

Aku begitu panik sehingga tidak memedulikan usaha Cindy itu. “Keviiiiinnnn!” jeritku. “Tutup kacanya!”

Kevin hanya tertawa. “Lo kan punya tangan. Tutup aja sendiri,” katanya santai.

Aku memang bisa menutup kacaku sendiri, tapi aku terlalu ketakutan untuk melakukannya, sebab zebra itu sudah memasukkan setengah kepalanya ke dalam mobil.

Alvin juga sempat tertawa, tapi karena tidak tega melihat ku ketakutan atau mungkin karena tidak tahan mendengar jeritanku akhirnya dia meminta Kevin menutup kacaku.

Kevin membiarkan kaca tetap terbuka untuk beberapa detik, lalu mulai menutupnya. Zebra itu perlahan mengeluarkan kepalanya dari dalam mobil.

Setelah kepanikanku mereda, aku langsung mencubit lengan Kevin dengan sekuat tenaga, membuat cowok itu mengaduh di tengah tawanya. “Lo!” geramku. “Jangan sekali-sekali lo ngelakuin itu lagi!”

Aku terus berjaga-jaga supaya Kevin tidak mengulangi perbuatannya. Aku takut kalau aku lengah sedikit saja, maka akan ada kepala binatang lain lagi yang mampir di kacaku. Aku me-



rasa tidak akan mampu lagi menjerit, karena tenggorokanku yang sakit kini menjadi semakin sakit.

Akhirnya kami keluar dari Taman Safari. Mobil Leo dengan setia mengikuti di belakang kami. Walaupun masih macet, tapi Kevin sudah tidak menyumpah lagi. Sepertinya keisengannya padaku memperbaiki suasana hatinya.

Kami berhenti di sebuah restoran untuk makan. Kabutnya cukup tebal. Begitu keluar dari mobil, aku langsung disergap udara dingin. Aku merapatkan jaket yang kukenakan.

Selama menunggu makanan yang kami pesan tiba, aku lebih banyak mendengarkan obrolan teman-temanku daripada ikut mengobrol. Lily dan Mita tampaknya sudah cukup akrab dengan Tony dan Leo.

Ketika makanan akhirnya terhidang di meja, kami seakan berebutan untuk mengambilnya. Meskipun bertubuh ceking, tapi Tony yang paling banyak menghabiskan makanan. Dia mengambil apa saja yang ada, bahkan yang bukan miliknya.

“Kok sate gue juga lo makan sih, Ton?” protes Leo pada Tony begitu menyadari sate ayam di piringnya sudah menghilang.

“Siapa suruh lo makannya lama,” kata Tony tanpa rasa bersalah.

Setelah makan, kami kembali melanjutkan perjalanan. Dalam waktu singkat, kami sudah tiba di vila keluarga Jessica. Vila itu besar dan terawat dengan empat kamar. Aku sekamar dengan Cindy.



Begitu masuk ke kamar, aku langsung melemparkan diri ke ranjang. Aku merasa sangat mengantuk. Suara teman-temanku dari luar kamar terdengar semakin sayup-sayup ketika perlahan aku mulai terlelap.



# Malam Tahun Baru

Langit sudah gelap sewaktu aku terbangun. Ternyata aku tidur cukup lama. Aku memprotes Cindy karena tidak membangunkanku, apalagi Jessica, Lily, dan Mita menungguku bangun agar bisa makan bersama-sama.

“Yang cowok-cowok udah pada pergi duluan,” kata Lily. “Sebenarnya Alvin mau nungguin lo juga, Cher. Tapi dia dipaksa ikut sama Kevin.”

Merasa tidak enak, aku buru-buru mandi. Setelah aku siap, baru kami berjalan kaki mencari makan. Kami bertemu Kevin, Alvin, Tony, dan Leo begitu kami selesai mengenyangkan perut. Mereka sedang membeli jagung bakar, dan karena tergoda dengan aromanya, kami akhirnya ikut-ikutan.

Banyak orang yang berkumpul di lapangan yang ada di tengah-tengah kompleks vila, sebab dua jam lagi tepat Tahun Baru, dan akan ada pesta kembang api di sana. Jessica ingin menontonnya, tapi aku lebih memilih untuk kembali ke vila dan berbaring di ranjangku karena tubuhku terasa lemas sekali.

“Yaaahhh... lo jangan balik dong, Cher,” bujuk Jessica.

“Iya, kan nggak seru kalau nggak ada lo,” timpal Lily.

“Gue juga sebenarnya nggak mau balik,” kataku. “Tapi, kondisi gue lagi nggak memungkinkan.”

Menyadari bahwa dia tidak bisa memaksaku untuk tinggal, Jessica memutuskan untuk membatalkan rencananya dan menemaniku kembali ke vila. Aku tidak menyetujuinya. Aku mencoba meyakinkan Jessica kalau aku baik-baik saja sendirian sementara mereka menonton pesta kembang api. Jessica bersikeras, tapi aku tidak kalah keras kepalanya. Akhirnya dengan berat hati mereka membiarkanku pergi.

Sekembalinya ke vila, aku langsung masuk ke kamarku dan menghampiri ranjang. Aku tiduran di bawah selimut sambil menonton televisi. Kenyamananku hanya berlangsung sebentar, sebab tidak lama terdengar suara ketukan di pintu yang membuatnya dengan tidak rela menyeret kakiku untuk membukanya.

Tony berdiri di luar kamar sambil cengar-cengir. “Halo, Sayang.”

“Tony?” ceplosku. “Kenapa lo bisa ada di sini? Bukannya tadi lo mau nonton pesta kembang api sama yang lainnya?”

“Gue berubah pikiran,” kata Tony. “Gue khawatir lo kenapa-kenapa, Say. Jadi gue mutusin buat ikut balik ke sini.”

“Oh,” tanggapku singkat.

“Lo lagi ngapain, nih?” tanya Tony. Dia beranjak masuk ke dalam kamar tanpa seizinku.

“Lagi nonton TV aja,” sahutku.



Tony duduk di ranjang. “Kasihan,” komentarnya. “Untung sekarang gue di sini. Gue mana tega *ngebiarin* cewek secantik lo ngelewatin malam Tahun Baru sendirian.”

“Nggak masalah, kok,” kataku.

“Udah, nggak usah bohong sama gue,” pungkas Tony. “Gue tahu kalau lo kesepian, makanya gue mau nemenin lo. Sini, duduk di samping gue.” Dia menepuk-nepuk ranjang.

Aku menggeleng. “Gue berdiri aja,” tolakku. Aku tetap bertahan di ambang pintu.

Tony menyeringai. “Kenapa? Lo takut gue gigit?” tebaknya. “Sinilah.”

Aku menatap Tony ragu-ragu. Ketika kulihat Tony menunjukkan tanda-tanda akan menarikku, akhirnya aku buru-buru duduk.

“Jadi, lo udah punya cowok?” tanya Tony.

“Belum,” jawabku jujur.

Tony bersiul. “Gue juga lagi jomblo, nih.”

“Bukannya lo udah punya cewek?”

“Udah nggak lagi,” kata Tony. Dia menatapku dengan mata bersinar ganjil. “Sumpah deh,” Dia mendesah. “Lo itu cantik banget.”

Aku langsung merinding.

“Gue suka bibir lo,” puji Tony. Dia bergeser mendekat ke arahku dan mengusap bibirku dengan telunjuknya. “Kayaknya enak banget buat dicium.”



Jantungku berdegup penuh kengerian. Aku berusaha berdiri, tapi ternyata Tony bergerak lebih cepat. Cowok itu mengurungku dalam sebuah pelukan.

“Aduh, Tony!” kataku panik. “Lo itu kenapa, sih?”

“Gue cuma mau satu ciuman aja, kok,” kata Tony. Bibirnya hanya berjarak beberapa senti saja dari bibirku.

Aku memberontak, dan memalingkan wajahku darinya. Kugunakan kedua tanganku sebagai tameng. Aku tidak mampu mendorong Tony, sebab tenaganya ternyata kuat sekali.

“Ayolah!” paksa Tony. “Lo kok pelit banget sih sama gue?”

“Lepasin gue!” pekikku, dan tiba-tiba saja tubuh Tony terangkat dariku. Ternyata, Kevin datang menolongku. Sekilas aku sempat melihat wajah marah Kevin sebelum tinjunya menghantam rahang Tony membuat Tony terjerembab ke lantai.

“Lo itu kurang ajar banget sih, Ton!” bentak Kevin.

“Gue... gue cuma bercanda aja, kok,” kata Tony. Dia terlihat takut pada Kevin.

“Bercanda?” ulang Kevin dengan nada tinggi. “Yang kayak begini lo bilang bercanda?” Dia bersiap untuk memukul Tony lagi, tapi aku langsung menahannya.

“Udah, Kev,” kataku. “Biarin aja.”

Kevin menimbang-nimbang sesaat, baru kemudian berkata, “Lo susul yang lainnya.”

Diberi kesempatan bebas begitu, tentu saja Tony buru-buru berdiri. Dia sempat meminta maaf padaku sebelum meninggalkan kamar.



Kevin menatapku. “Lo nggak apa-apa?” tanyanya.

“Gue nggak apa-apa,” jawabku pelan. Sebenarnya aku sangat *shock* dengan apa yang baru saja terjadi, tapi aku berusaha menutupinya. “Mmm... *thanks* ya, Kev, lo udah mau nolongin gue.”

Kevin hanya mengangguk. Dia mengajakku ke luar dari kamar, hingga sampai ke depan vila. Kami duduk bersebelahan di ayunan yang terdapat di sana. Selama beberapa saat, kami hanya saling berdiam diri seraya mengamati jalanan yang kosong.

“Gue nggak nyangka Tony tega ngelakuin itu sama lo,” kata Kevin akhirnya.

Aku setuju. “Memang mengagetkan.”

“Kalau boleh jujur, sebenarnya hal kayak begitu bukan yang pertama kalinya terjadi,” beber Kevin. “Baru beberapa bulan yang lalu Tony dilabrak sama temannya dari sekolah lain. Temannya itu bilang Tony menggoda ceweknya. Gue pikir setelah itu dia bakalan kapok, tapi nyatanya nggak.” Dia berhenti sejenak, lalu melanjutkan, “Lo tahu, dulu Tony pernah naksir sama Jessica.”

“Oh ya?” tanggapku, walaupun sebenarnya aku tidak terlalu heran. Jessica memang terlalu cantik untuk dapat diabaikan oleh Tony.

“Iya, tapi walaupun Tony teman gue, gue nggak setuju kalau dia ngedeketin Jessica,” kata Kevin. “Dan karena lo temannya Jessica, gue pikir dia juga nggak bakalan berani macam-macam sama lo. Tapi gue curiga pas tadi ngelihat dia balik ke vila, jadi gue mutusin untuk ngikutin dia. Ternyata kecurigaan gue terbukti.”



“Untung aja lo ngikutin Tony ke sini,” kataku. “Kalau nggak, gue nggak berani ngebayangin apa yang bakal terjadi sama gue.”

“Makanya, lain kali lo jangan izinin sembarangan cowok masuk ke dalam kamar, meskipun itu cowok yang lo kenal,” nasihat Kevin. “Apalagi lo kan cuma sendirian.”

“Gue nggak izinin dia, kok. Dia yang masuk sendiri,” aku berusaha membela diri, tapi aku tahu alasanku lemah. Aku bahkan tidak menyuruh Tony ke luar tadi.

Tapi Kevin tampaknya bisa mengerti, walaupun aku melarang Tony masuk ke kamar, Tony pasti akan tetap memaksa. Maka itu dia hanya berkata, “Lain kali lo mesti berhati-hati.”

Aku mengangguk. “Sekali lagi, thanks ya, Kev,” kataku tulus. “Nggak usah dipikirin.”

Kami kembali berdiam diri. Aku melirik Kevin sekilas, dan dilihat dari betapa santainya dia, tampaknya dia tidak berencana untuk meninggalkan vila.

“Kev, lo nggak berniat untuk nyusul yang lain?”

“Gue lebih suka di sini. Lagian kembang apinya juga kelihatan kok dari sini,” kata Kevin. “Kenapa emangnya? Lo nggak suka gue di sini?”

“Bukan begitu,” kataku cepat. “Gue suka, kok.” Dan setelah mengatakannya, aku merasa malu sendiri. “Mak... maksud gue... nggak apa-apa kalau lo mau tetap di sini.”

Kevin hanya tertawa kecil. Lalu mendadak saja, dengan perhatian dia bertanya, “Lo masih sakit?”



“Udah agak mendingan sekarang,” jawabku. Aku bahkan sudah lupa kalau aku sedang sakit.

Kevin mengamatiku, seakan untuk menyelidiki apakah aku berbohong atau tidak. Untuk mengalihkan perhatiannya, aku berusaha mencari-cari topik pembicaraan yang lain. Aku melakukannya dengan segera karena tatapan matanya yang terus mengunciku membuatku mulai salah tingkah.

“Apa cowok-cowok kayak Tony yang bikin lo jadi *overprotective* sama Jessica?”

“Itu salah satu alasannya.”

Aku jadi penasaran. “Terus alasan yang lainnya?”

“Karena Alvin.”

Mataku membesar. “Emangnya Alvin kenapa?” tanyaku. Aku sudah membayangkan Alvin sebagai tipe cowok berengsek seperti Tony.

“Dulu waktu masih kelas sepuluh, Alvin pernah punya cewek. Namanya Esther.”

Aku merasa agak terkejut mendengar Alvin pernah punya cewek, walaupun sebenarnya itu bukan hal yang aneh.

“Esther dulunya juga sekolah di SMA Mutiara Indah, sekelas sama gue dan Alvin,” kata Kevin. “Alvin udah suka sama dia sejak MOS, tapi nggak berani ngedeketin. Akhirnya, gue yang *nyomblangin* mereka. Mereka sempat pacaran selama delapan bulan, sebelum akhirnya putus.”

“Putus kenapa?” tanyaku penasaran.



“Karena suatu masalah,” jawab Kevin, tapi tidak menjelaskan lebih lanjut apa masalahnya itu. “Intinya, Esther yang mutusin Alvin, padahal Alvin masih suka sama dia. Nggak lama setelah itu, pas kenaikan kelas, Esther ikut Bo-Nyoknya pindah ke Medan.”

“Alvin pasti sedih banget,” tebakku. Meskipun kejadiannya sudah lama, tapi aku tetap merasa sedih untuk Alvin.

“Bukan cuma sedih, tapi hatinya benar-benar hancur,” kata Kevin. “Untuk beberapa lama, dia jadi kayak orang depresi. Nilai-nilai sekolahnya juga turun drastis. Gue bisa ngerasain apa yang dia rasain. Dan mungkin karena ngelihat gue begitu, dia jadi sadar. Akhirnya sedikit demi sedikit dia bisa ngatasin patah hatinya.”

“Alvin pasti akan mendapat cewek yang lebih baik dari Esther.”

“Yang jauh lebih baik, malah,” tambah Kevin. “Gue nggak mau ngelihat Alvin hancur lagi, dan gue juga nggak mau kalau hal itu sampai terjadi sama Jessica. Makanya gue jadi *overprotective* sama mereka. Gue bahkan sampai menentang hubungan Jessica sama Richard, karena gue nggak mau Jessica dapat cowok yang salah.”

Ternyata Kevin memang sangat menyayangi saudara-saudaranya.

“Menurut gue, Richard bukan cowok yang berengsek kok,” kataku. “Tapi ya gue nggak bisa menjamin seratus persen.”



Kevin mendesah. “Kalau emang menurut lo si Richard itu yang terbaik buat Jessica, gue putusin buat percaya sama lo.”

“Beneran?” Aku berusaha untuk memastikan dengan bersemangat. “Jadi lo bakal kasih kesempatan sama Richard buat ngedeketin Jessica?”

“Gue nggak kasih kesempatan juga dia udah ngedeketin Jessica duluan,” gerutu Kevin.

“Tapi kalau sampai mereka jadian, lo bakal *ngerestuin* mereka kan?”

“Mungkin,” cetus Kevin. Dia menoleh padaku dengan heran. “Kok kayaknya lo sih yang ngebet supaya mereka jadian?”

“Karena gue tahu Jessica bakalan senang,” jelasku. “Sebagai temannya, gue juga jadi ikutan senang.”

Kevin tampaknya cukup terkesan. “Jessica beruntung bisa punya teman kayak lo,” pujiinya.

baru kali ini cowok itu memujiku. Untung saja tepat pada saat itu ada penjual terompet yang lewat di jalanan dan menawarkan dagangannya, jadi Kevin tidak begitu memperhatikan reaksiku. Dia membeli dua terompet dan memberikan salah satunya padaku.

“Gue jadi ingat waktu tahun lalu beli terompet,” ceritanya, begitu penjual terompet itu berlalu. “Gue tanya sama abangnya kalau terompetnya beneran bisa bunyi atau nggak. Bukannya ngejawab pertanyaan gue, abangnya malah *ngebuktiin* dengan niup terompet yang udah gue beli itu. Akhirnya sia-sia aja gue



beli terompet. Kan nggak mungkin gue pakai, kecuali gue mau ciuman secara nggak langsung sama abangnya.”

Aku terkikik. Kuangkat terompet pemberian Kevin. “Kira-kira terompet yang ini udah pernah ditiup belum sama abangnya?” tanyaku iseng.

“Semoga aja belum,” sahut Kevin, menyeringai sedikit, lalu mulai meniup terompetnya.

Aku mengikuti Kevin dan meniup terompetku. Suara terompet kami terdengar bersahut-sahutan. Tak lama, terlihat ledakan kembang api di kejauhan.

Kevin melirik jam tangannya. “Udah jam dua belas lewat,” katanya. Dia mengernyit bingung ketika melihatku mengulurkan tangan padanya. “Apa?”

“Selamat Tahun Baru,” kataku.

Kevin menghela napas, tapi dia menyambut uluran tanganku. “Selamat Tahun Baru,” balasnya.

Untuk sesaat kami hanya saling berpandangan, lalu tiba-tiba Kevin tersenyum lembut padaku. Aku langsung merasa seperti ada aliran listrik yang berpindah dari tubuhnya ke tubuhku membuatku langsung melepaskan tanganku.

Aku tahu ada yang tidak beres. Tidak pernah aku merasa seaneh ini berada di dekat Kevin. Memang baru pertama kalinya Kevin tersenyum selembut itu padaku, tapi itu bukan alasan bagiku untuk bereaksi seperti ini.



Mungkin ini ada hubungannya dengan tindakan Kevin yang telah menyelamatkanmu dari Tony. Atau mungkin juga aku hanya terharu atas perhatian Kevin pada Jessica dan Alvin.

Apa pun alasannya, aku tidak bisa menyangkal fakta bahwa aku telah melewati malam Tahun Baru-ku dengan orang yang paling kubenci.

Namun kini aku tidak yakin kalau aku masih membenci Kevin. Meskipun udara sangat dingin, aku justru malah merasakan kehangatan di dalam hatiku yang tidak pernah kurasakan sebelumnya.





# Patah Hati

Tony sama sekali tidak berani mendekatiku selama sisa hari kami di Puncak. Bahkan untuk menatapku dia merasa segan.

Aku hanya menceritakan soal perbuatan Tony pada Cindy dan Alvin. Kepada yang lain, aku berbohong kalau Tony kembali ke hotel untuk menemaniku, kemudian Kevin datang untuk menggantikannya. Entah mereka percaya atau tidak.

Walaupun aku menceritakan soal perbuatan Tony pada Cindy, tapi soal perasaan anehku pada Kevin, hanya Alvin yang kuceritakan. Aku tidak ingin Cindy mengira kalau aku mulai menyukai Kevin. Justru itulah yang dikira Alvin.

Sepanjang aku bercerita, aku dan Alvin duduk bersebelahan di ayunan tempat aku dan Kevin menghabiskan malam Tahun Baru berdua. Awalnya wajah Alvin tampak serius bahkan sempat terlihat sayu sebentar, entah kenapa tapi akhirnya dia malah mulai menggodaku.

“Seharusnya lo sadar, Cher, kalau apa yang lo rasain ke Kevin itu adalah perasaan suka,” kata Alvin.

“Gue nggak suka kok sama Kevin,” bantahku. “Yang ada gue malah benci sama dia.”

“Dua orang yang tadinya saling benci malah akhirnya jadi saling suka, bukannya itu hal yang klise?” cetus Alvin.

“Apanya yang saling suka? Selain gue nggak suka Kevin, Kevin juga nggak suka gue.”

“Siapa bilang? Kevin suka kok sama lo.”

“Dari mana lo tahu?”

“Lo lupa, lo lagi ngomong sama siapaanya Kevin?”

Aku menelan ludah. Tentu saja. Jika ada orang yang bisa dengan tepat membaca isi hati Kevin, orang itu pastilah Alvin Reynaldo. Tapi mustahil Kevin menyukaiku, tidak peduli yang mengatakannya adalah saudara kembarnya sendiri. Aku sendiri tidak boleh menyukai Kevin.

Terutama demi Cindy.

\*\*\*

Hari pertama masuk sekolah setelah Tahun Baru disambut dengan berita menggembirakan dari Jessica. Ternyata dia sudah resmi berpacaran dengan Richard hanya sehari sebelumnya.

Lily yang bereaksi paling heboh begitu mendengar berita itu. Dia menjerit-jerit kegirangan mengagetkan beberapa teman sekelas kami yang sudah memasang tampang siap kabur, seolah di sekolah kami mendadak terjadi kebakaran.

Untuk berbagi kebahagiaan, Jessica mentraktir kami di kantin. Tadinya kami ingin mengerjainya dengan membeli makanan sebanyak mungkin, tapi akhirnya kami tidak tega dan hanya memesan bakso saja.



Sebenarnya ada satu hal yang masih menggangguku, dan aku baru berkesempatan menanyakannya pada Jessica di tengah-tengah kenikmatan menyantap bakso.

“Apa Kevin tahu lo udah jadian sama Richard?”

“Dia tahu, kok.”

“Terus gimana tanggapannya?”

“Dia setuju-setuju aja,” kata Jessica. “Agak bikin gue heran, sih. Gue kira dia bakal marah, tapi nggak tahunya dia malah ngasih gue selamat.”

Ternyata Kevin serius ketika mengatakan dia akan memercayaiku mengenai Richard. Jessica mungkin tidak tahu kalau dia dan Richard berutang padaku. Karena aku baik, aku tidak akan menyebutnya.

Seakan tahu sedang dibicarakan, Kevin muncul. Dia berhenti sejenak ketika melewati meja kami membuat Cindy dan Lily hampir tersedak bakso yang sedang mereka kunyah. Untung saja aku belum memasukkan suapan selanjutnya ke mulut. Kalau tidak, jantungku juga akan mendadak kebat-kebit karena kehadiran Kevin, mungkin aku akan mengalami nasib yang sama.

“Kok lo mau-maunya traktir Cheryl makan?” cetus Kevin pada Jessica. Mungkin Jessica sudah memberitahunya kalau dia berniat mentraktir kami makan. “Rugi, tahu. Dia kan rakus, nanti bisa-bisa lo bangkrut.”

Lagi-lagi dia mengataiku rakus. Tapi kali ini, entah kenapa *mood*-ku sama sekali tidak terpengaruh. Mungkin karena jan-



tungku masih kebat-kebit, sehingga untuk menanggapi ledekannya, aku melakukan tindakan yang sangat kekanak-kanakan. Aku menjulurkan lidahku padanya.

Kevin melanjutkan langkahnya lagi setelah sebelumnya sempat tertawa. Sementara aku menundukkan kepalaku dan berpura-pura sibuk dengan baksoku. Aku tidak berani melihat reaksi Cindy, Jessica, Lily, dan Mita atas interaksiku dengan Kevin tadi.

Namun, aku kembali mengangkat kepalaku ketika mendengar Cindy berkata, “Cin mau ngomong dulu sama Kevin.”

Aku hanya bisa bengong melihat Cindy berdiri dan menghampiri Kevin. Kevin yang baru akan duduk bersama teman-temannya langsung berbalik ketika Cindy mencolek bahunya. Entah apa yang ingin dibicarakan Cindy dengan Kevin, tapi yang jelas tubuhnya sampai gemetar saking takutnya dia.

“Gila... Cindy kesambet setan apaan, sih?” desis Lily tidak percaya. “Gue aja nggak seberani itu.”

Tak ada yang menanggapi Lily karena kami semua juga masih terkejut dengan keberanian Cindy. Aku tidak bisa melihat wajah Cindy karena dia berdiri membelakangiku, tapi aku bisa melihat wajah Kevin yang serius. Dia dengan tekun mendengarkan Cindy.

Di tengah-tengah pembicaraan mereka, tiba-tiba saja tatapan mata Kevin jatuh di mataku. Aku buru-buru memalingkan muka. Aku tidak lagi menoleh ke arah Kevin sampai Cindy se-



lesai bicara dengannya dan kembali ke meja kami. Wajah Cindy pucat bagaikan hantu, tapi dia tampak senang.

“Kamu ngomong apa sama Kevin, Cin?” Aku tidak bisa lagi menahan rasa penasaranku.

“Cin ngajak Kevin kencan malam ini,” sahut Cindy.

“APA???” Teriakan itu bukan hanya berasal dariku, tapi juga dari Jessica, Lily, dan Mita.

Aku benar-benar tidak percaya. Oke, aku tahu Cindy juga sudah menunjukkan keberaniannya ketika meminta Kevin mengajarnya matematika, tapi mengajak berkencan jelas hal yang berbeda. Dia bahkan melakukannya tanpa perantara Jessica.

“Terus apa dia mau?” tanyaku.

Senyum yang mengembang di bibir Cindy mengiyakan pertanyaanku. Sementara Jessica, Lily, dan Mita kembali heboh, aku hanya diam. Kenapa Kevin mau menerima ajakan kencan dari Cindy? Apa ada sesuatu yang direncanakannya?

Tidak, mungkin dia hanya tidak tega menolak Cindy. Tapi sebenarnya, bukan itu yang kupermasalahkan. Aku hanya merasa terganggu dengan bayangan Cindy dan Kevin yang akan bersehang-senang berdua.

\*\*\*



Cindy berdandan habis-habisan untuk kencannya dengan Kevin. Dia mengenakan gaun pendek berwarna *pink*, dan sepatu hak tinggi dengan warna senada.

“Gimana penampilan Cin?” tanya Cindy meminta pendapat.

“Cantik,” pujiku.

Cindy menghabiskan waktunya di depan cermin sebelum akhirnya Kevin menjemputnya. Dari kamarku, aku bisa mendengar suara mobil Kevin yang bergerak menjauh membawa Cindy bersamanya.

Aku mendesah. Kubaringkan tubuhku di ranjangku dan kupeluk bantal gulingku. Betapa aku berharap bisa segera tertidur, sehingga ketika Cindy pulang nanti, aku tidak perlu mendengar ceritanya tentang kencannya dengan Kevin. Aku tahu itu memang percuma, sebab besok dia pasti akan tetap menceritakannya padaku. Tapi mungkin kalau besok aku bisa lebih siap untuk mendengarnya.

Aku tidak bisa tidur, tentu saja. Mataku masih terbuka lebar ketika Cindy pulang dan masuk ke kamar. Tanpa sempat berkata apa pun, dia tiba-tiba saja menarikku dari ranjang dan memelukku.

“Cin senang banget!” seru Cindy di telingaku.

“Iya, aku tahu kamu senang, tapi nggak perlu peluk-peluk gini ah,” protesku, seraya berusaha melepaskan diri dari pelukan Cindy.

“Cher tahu nggak apa yang bikin Cin senang?” tantang Cindy dengan wajah penuh senyum.



“Karena kencan kamu sama Kevin sukses?” tebakku.

“Cin emang senang karena kencan Cin sama Kevin sukses, tapi ada hal lain yang bikin Cin lebih senang lagi.”

“Yaitu?”

“Cin udah jadian sama Kevin.”

Aku sempat mengira kalau aku salah dengar. Aku bahkan sampai meminta Cindy mengulang kata-katanya lagi. Tapi tak peduli berapa kali pun dia mengulanginya, hasilnya tetap sama saja.

“Cher ikut senang kan untuk Cin?”

“Hah?”

Cindy berdecak, lalu mengulang pertanyaannya. Sepertinya apa pun yang dia katakan, dia perlu mengulanginya lagi, karena aku sedang tidak bisa berkonsentrasi.

Pertanyaan Cindy sungguh mengusikku, meskipun aku sudah mengiyakannya. Memang sudah seharusnya aku ikut senang untuk Cindy? Tapi kenapa ketika aku mengiyakannya, aku justru merasa seperti sedang berbohong?

Karena mungkin, sebenarnya aku tidak bisa ikut senang. Bagaimana mungkin aku bisa ikut senang, ketika saudara kembarku berpacaran dengan cowok yang kusuka?

Astaga, apa yang sudah kukatakan? Kenapa aku menyebut Kevin sebagai cowok yang kusuka?

\*\*\*



Rasanya, semakin sulit untuk menyangkal perasaanku ini. Keesokan harinya ketika aku bertemu Alvin di perpustakaan sepulang sekolah bendunganku yang berupa penyangkalan langsung ambrol.

“Hati gue rasanya sakit, Al,” kataku pada Alvin.

Alvin mendesah. Wajah sayunya yang dulu pernah kulihat saat di Puncak kini diperlihatkannya lagi.

“Jadi, sekarang lo udah sadar kalau lo suka sama Kevin?”

Perlahan, aku mengangguk. “Tapi percuma aja, kan,” kataku. “Kevin udah jadian sama Cindy.”

“Gue nggak ngerti kenapa Kevin bisa jadian sama Cindy,” kata Alvin. “Kevin kan sukanya sama lo, dan bukannya sama Cindy.”

“Mungkin lo salah.”

“Nggak mungkin gue salah,” tukas Alvin. “Gue yakin banget. Jadi gue rasa, ada yang aneh dengan jadiannya mereka.”

Sebenarnya aku juga merasa aneh. Tadi malam aku tidak sempat memikirkannya karena aku sedang berusaha mengatasi perasaanku, tapi dengan pikiranku yang sudah agak jernih sekarang, dibantu dengan tidak perlunya lagi aku menyangkal perasaan sukaku pada Kevin, aku bisa menangkap keanehan itu.

Cindy dan Kevin nyaris tidak pernah berinteraksi, kecuali pada saat MOS, saat Kevin mengajar Cindy matematika, dan saat kencan mereka. Dari sedikit interaksi itu, Kevin lebih sering bersikap jutek pada Cindy dan tidak pernah sekali pun



menunjukkan tanda-tanda kalau dia menyukai Cindy. Jadi, bagaimana bisa mereka berpacaran?

“Yang *nembak* duluan siapa, sih?” tanya Alvin.

“Cindy,” sahutku. Cindy memang sudah menceritakan secara lengkap proses jadiannya dengan Kevin.

“Mungkin ada alasan kenapa Kevin mau nerima Cindy,” kata Alvin. “Biar nanti gue tanyain sama Kevin.”

“Jangan!” larangku cepat. “Gue nggak mau ngerusak hubungan mereka. Itu bisa buat Cindy sedih.”

Ya, lebih baik aku yang sedih daripada Cindy. Lagi pula Cindy yang lebih dulu menyukai Kevin, jadi dia yang lebih berhak berpacaran dengannya.

Aku akan berusaha menghilangkan perasaan sukaku pada Kevin, dan menganggapnya tidak pernah ada. Pasti akan mudah melakukannya, karena toh baru sebentar aku menyukainya.

Meskipun aku sudah melarang Alvin untuk menanyakan alasan Kevin menerima Cindy, dia tetap melakukannya. Aku mengetahuinya saat sedang berada di rumahnya pada malam harinya. Sebelum aku menemui Alvin di perpustakaan tadi, Jessica memang mengundangku ke rumahnya. Dia bilang ada yang ingin dibicarakannya denganku, dan dia tidak ingin hal itu turut didengar oleh Cindy, Lily, dan Mita. Aku sempat pulang dulu untuk makan dan mandi, dan setelah itu barulah aku ke rumah Jessica.

Aku dan Jessica berbicara di kamarnya, sama-sama duduk di atas ranjangnya. Jessica memeluk sebuah boneka beruang



besar, hadiah dari Richard. Aku tahu, sebab aku melihat sendiri ketika Richard memberikan boneka itu pada Jessica.

“Gue mau ngomong tentang Kevin dan Cindy,” mulai Jessica. “Gue ngerasa agak aneh aja mereka tiba-tiba jadian, karena yah gue nggak pernah ngelihat tanda-tanda dari Kevin kalau dia suka Cindy. Kalau boleh jujur, gue malah ngerasa yang Kevin suka itu lo.”

Ternyata bukan hanya Alvin, tapi Jessica juga menebak hal yang sama. Apa Kevin memang benar-benar suka padaku? Ah, tapi itu tidak lagi penting sekarang. Toh dia sudah berpacaran dengan Cindy.

“Jadi, Cher, apa sih yang sebenarnya terjadi?” tanya Jessica. “Kok bisa Kevin dan Cindy tiba-tiba jadian?”

“Nggak terjadi apa-apa kok, Jes,” kataku. “Mungkin mereka jadian karena emang benar-benar saling suka.”

Aku mengucapkannya dengan enteng, tapi kata-kata “saling suka” itu sebenarnya berhasil mengiris-iris hatiku.

“Bukan apa-apa, Cher,” kata Jessica. “Gue cuma takut kalau Cindy akan tersakiti nantinya.”

“Makasih atas perhatian lo,” kataku terharu. “Tapi, semoga aja itu nggak akan terjadi.”

Lalu aku mencoba untuk mengalihkan pembicaraan ke hal lainnya, karena berbicara tentang Cindy dan Kevin hanya akan membuat hatiku semakin teriris-iris. Di tengah-tengah pembicaraan, aku permissi ke kamar mandi. Setelah keluar dari kamar mandi, mendadak aku mendengar suara Kevin dan Alvin



dari arah ruang keluarga. Penasaran, aku mengendap-endap mendekati ruang keluarga, dan bersembunyi di balik tembok.

“Kev, ayolah, jawab pertanyaan gue,” paksa Alvin. “Sebenarnya kenapa lo nerima Cindy?”

Aku mengerang dalam hati. Kenapa Alvin masih juga menanyakannya, padahal sudah kularang?

Kevin sempat diam sejenak, kemudian berkata, “Kenapa sih lo ngotot banget mau tahu alasannya?”

“Karena nggak mungkin lo nerima Cindy karena lo nggak suka sama dia.”

Kevin diam lagi, kali ini lebih lama. “Nggak penting gue suka atau nggak sama Cindy.”

“Tentu aja penting,” ketus Alvin. “Jujur, Kev, apa ini karena hal yang sama seperti yang terjadi sama Esther dulu?”

Esther? Mantan pacar Alvin dulu? Memangnya apa yang terjadi, selain kenyataan bahwa Esther yang memutuskan hubungannya dengan Alvin?

“Jangan bawa-bawa Esther!” bentak Kevin.

“Kev, gue nggak akan ngebiarin lo ngalah lagi demi gue,” kata Alvin, mengabaikan Kevin. “Yang terjadi sama Esther udah cukup. Jangan diulangi lagi. Kalau yang lo suka emang Cheryl, ya akui aja. Jangan malah menyangkalnya hanya karena gue, dan yang lebih parah lagi, lo sampai jadian sama Cindy segala.”

Aku sungguh-sungguh tidak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan. Mengalah dari apa?



Kevin mendesah berat. “Nggak bisa, Al,” keluhnya. “Gue nggak bisa sama Cheryl.”

“Kev, perasaan suka gue sama Cheryl nggak sedalam itu.”

Hampir saja sebuah pekikan kaget keluar dari mulutku. Demi apa Alvin suka padaku? Aku sama sekali tidak menyadarinya. Maksudku, selama ini sikap Alvin padaku biasa-biasa saja, layaknya teman biasa. Dan sekarang, tiba-tiba saja, aku mendengar dari mulutnya sendiri kalau dia memiliki perasaan suka padaku, meskipun seperti katanya tidak sedalam itu.

Bodohnya lagi, aku malah curhat padanya mengenai perasaanku pada Kevin. Dia pasti sedih mendengarnya. Itu membuatku mengerti akan wajah sayunya yang sudah dua kali kulihat, setiap aku mengungkit soal perasaanku pada Kevin.

“Lo nggak bisa bohong sama gue, Al,” kata Kevin. “Gue tahu seberapa dalam perasaan lo sama Cheryl”

“Terus kenapa? Cheryl nggak suka sama gue, kok. Yang dia suka itu lo.”

Di luar perasaan bersalahku pada Alvin, kini aku mengutuknya. Alvin kurang ajar. Perasaanku dibongkar begitu saja.

Sayangnya, aku tidak bisa mendengar tanggapan Kevin, karena tiba-tiba saja, bahunya ditepuk dari belakang. Ketika aku menoleh, Jessica sudah berdiri di belakangku dengan wajah heran.

“Ngapain lo...”

“Sssstttt!” Aku langsung menekap mulutnya dan menyeretnya kembali ke kamarnya, sementara Jessica menurut saja.



“Ngapain lo tadi di sana?” tuntutan Jessica setelah kami sudah berada di kamarnya lagi, dan tanganku sudah tidak lagi menekap mulutnya. “Nguping, ya?”

Wajahku memerah, malu karena ada yang memergokiku. “Cuma penasaran,” aku beralasan. Lalu, aku memutuskan untuk menuntaskan rasa penasaranku. “Jes, sebenarnya apa yang terjadi sih di antara Kevin, Alvin, dan cewek yang namanya Esther?”

Jessica sempat terlihat terkejut mendengarku menyebut nama Esther, tapi kemudian dia menyadari kalau aku mungkin tahu Esther dari hasil mengupingku, padahal dulu Kevin yang menceritakan tentangnya.

“Esther itu... cewek yang dulu sama-sama disukai Kevin dan Alvin,” jelas Jessica.

“Kevin juga suka sama Esther?” cetusku kaget.

Jessica mengangguk. “Dan Esther juga suka sama Kevin,” tambahnya, membuatku semakin kaget.

“Lho, tapi kan Esther—”

“Pacaran sama Alvin?” sambung Jessica. “Iya. Tapi meskipun Kevin dan Esther saling suka, mereka nggak pernah jadian. Itu karena Kevin tahu Alvin juga suka sama Esther. Dia malah nyomblangin mereka, dan akhirnya Alvin dan Esther jadian. Tapi sebenarnya, perasaan Esther cuma buat Kevin, dan dia nerima Alvin hanya karena Kevin yang mau. Akhirnya, Esther nggak mau terus-terusan ngebohongin Alvin, dan milih untuk



mutusin dia. Baru belakangan Alvin tahu kalau ternyata Kevin dan Esther saling suka.”

Jadi, itulah masalah yang dulu tidak dijelaskan lebih lanjut oleh Kevin. Dan itu yang dibahas oleh Alvin tadi. Alvin tidak ingin Kevin lagi-lagi mengalah demi dirinya, karena hal yang sama kini terjadi lagi. Maksudku, kalau benar Kevin memang suka padaku, berarti aku dan dia saling suka seperti dulu dia dan Esther saling suka. Dan Alvin suka padaku seperti dulu dia suka pada Esther. Bedanya, kini Alvin sudah tahu dari awal tentang perasaan Kevin padaku. Tapi Kevin sendiri sudah berjaga-jaga, dengan memacari Cindy, agar Alvin tidak bisa memaksanya untuk berpacaran denganku.

Kepalaku mendadak jadi pusing.

Tiba waktunya pulang. Ketika aku dan Jessica melewati ruang keluarga, Alvin masih ada di sana tanpa Kevin. Dia sedang menonton televisi, dan langsung menoleh ketika mendengar suara langkahku dan Jessica.

“Udah mau pulang?” tanyanya.

“Iya,” sahutku singkat.

“Biar gue antar,” kata Alvin.

Karena memang aku sedang ingin berbicara padanya, jadi aku tidak menolak. Jessica mengantar kami hingga ke pintu gerbang, dan setelah Alvin mengeluarkan motornya, kami segera melaju menuju rumahku.

“Tumben lo ke rumah gue sendiri,” komentar Alvin, membuka percakapan di antara kami.



“Yang lain lagi nggak bisa,” dustaku.

“Oh,” kata Alvin. “Gue pikir lo sama Jessica lagi ngomongin rahasia yang kalian nggak ingin orang lain tahu.”

Memang tepat seperti itu, sebenarnya, tapi aku tidak perlu mengatakannya pada Alvin. Lagi pula, Alvin sudah tahu rahasia itu. Lebih tepatnya, dia yang lebih dulu tahu.

“Al, gue mau minta sesuatu sama lo,” kataku tiba-tiba.

“Minta apa?” tanya Alvin.

Aku mendesah. “Tentang Cindy dan Kevin,” kataku. “Tolong jangan lakuin sesuatu yang bisa *misahin* mereka, ya. Gue mau mereka terus sama-sama.”

Alvin langsung terdiam. Aku tidak tahu apa yang dipikirkannya, karena aku bahkan tidak bisa melihat wajahnya.

“Kenapa?” akhirnya Alvin bertanya singkat.

“Lo udah tahu kenapa,” sahutku. “Gue udah bilang kan, kalau sampai mereka pisah, itu bisa membuat Cindy sedih. Gue nggak mau dia sedih. Lebih dari apa pun, gue mau dia bahagia.”

“Dengan *ngorbanin* kebahagiaan lo sendiri?”

“Nggak separah itu,” tukasku. “Kebahagiaan gue kan nggak cuma menyangkut Kevin aja.”

“Tapi termasuk salah satunya, kan?”

Memang iya, tapi lagi-lagi, aku tidak perlu mengatakannya pada Alvin. Aku hanya heran, dia sendiri kan memiliki saudara kembar, tapi kenapa dia tidak bisa mengerti.

“Alvin, gue sayang sama Cindy,” kataku. “Kalau pun hati gue sakit banget, kalau pun selama beberapa minggu ke depan



mungkin gue akan terus sedih, tapi gue rela kalau itu demi Cindy.”

Alvin terdiam lagi, dan kali ini dia terus diam sampai akhirnya kami tiba di rumahku. Aku turun, mengembalikan helmnya, tapi dia tidak langsung pulang.

“*Sorry* karena gue ngomong begini, Cher,” kata Alvin. “Tapi menurut gue, lo dan Kevin itu sama aja. Kalian sama-sama egois.”

Aku melongo. “Egois?” ulangku. “Kenapa lo bilang gue dan Kevin egois?”

“Karena kalian nggak peduli sama perasaan saudara kembar kalian,” kata Alvin.

“Gue nggak tahu dengan Kevin, tapi gimana bisa lo bilang gue nggak peduli sama perasaan Cindy?” tuntutku tidak terima. “Emangnya lo pikir yang gue lakuin sekarang ini apa? Justru karena gue peduli, gue tetap mendukung dia jadian sama Kevin, karena gue tahu dengan begitu dia bisa bahagia.”

“Apa lo pikir dia akan tetap bisa bahagia kalau dia tahu gimana perasaan lo sama Kevin?” tanya Alvin.

“Dia nggak perlu tahu.”

“Dia perlu tahu, Cher.”

“Nggak, dia nggak perlu tahu,” tegasku.

“Lihat? Ini kenapa gue bilang lo egois. Kevin juga sama, dia nggak mau gue tahu, dan karena itu dia juga egois.”

“Gue nggak ngerti apa maksud lo,” jawabku.



“Kalian pikir, dengan ngorbanin kebahagiaan kalian, kalian bisa bikin gue dan Cindy saudara kembar kalian bahagia,” jelas Alvin. “Tapi kalian sama sekali nggak mikir, gimana perasaan kami kalau tahu apa yang udah kalian perbuat. Gue dan Cindy pasti akan ngerasa kalau kami jahat karena udah buat kalian kehilangan kebahagiaan. Kalian bahkan nggak memberikan saudara kembar kalian kesempatan untuk membuat pilihan. Kalian yang membuatnya, merasa itu yang terbaik, tapi akhirnya malah hanya akan menghancurkan. Itulah, Cher, kenapa kalian berdua egois.” Setelah menjelaskan panjang-lebar, dia segera memacu motornya pergi dari depan rumahku.

Lama aku hanya berdiri terpaku di depan rumahku, memikirkan kata-kata Alvin. Alvin mungkin merasa jahat setelah dia tahu Kevin merelakan Esther untuknya. Kalau begitu, pada akhirnya nanti, apa aku hanya akan membuat Cindy merasa dirinya jahat?

Sebelum bisa menghapus perasaanku pada Kevin, aku harus bisa menyembunyikan perasaanku rapat-rapat dari Cindy. Tidak seperti Alvin, Cindy tidak boleh sampai tahu.

\*\*\*

Meski terus menghindari Kevin selama di sekolah, tapi nyatanya aku tetap bertemu dengannya sepulang sekolah keesokan harinya. Dia sedang berdiri sendirian, bersandar pada pilar di koridor, sepertinya sedang menunggu seseorang.



Aku sudah akan berbalik, tapi ternyata dia sudah keburu melihatku, jadi aku tetap melanjutkan langkahku. Lalu aku berpikir, tidak baik kalau aku terus menghindarinya. Seperti pada Alvin, ada satu hal yang ingin kupinta dari Kevin juga.

Aku berhenti tepat di depan Kevin, merasa begitu canggung. Dan sepertinya, Kevin juga merasakan hal yang sama.

“Hai, Kev,” sapaku, berusaha menghilangkan kecanggungan itu. “Bisa kita bicara sebentar?”

Tatapan Kevin padaku agak aneh seperti sedih, kecewa, dan pasrah bercampur menjadi satu. “Tentu.”

Aku sendiri memaksakan diri untuk menatap matanya secara langsung. Cukup sulit, mengingat ini pertama kalinya aku berada sedekat ini dengannya sejak aku menyadari perasaan sukaku padanya.

Aku menarik napas panjang-panjang. “Karena sekarang lo udah jadian sama Cindy,” kataku, “apa lo mau janji untuk nggak pernah nyakitin dia dan membuatnya selalu bahagia?”

Permintaanku sepertinya membuat Kevin merasa terbebani. Bisa kulihat dia tidak ingin mengiyakannya. Tapi karena sekarang dia adalah pacar Cindy, dia merasa tidak mungkin mengatakan yang sebaliknya. Akhirnya, dia hanya mengangguk, meski dengan berat.

“Nggak peduli apa pun yang Alvin bilang,” lanjutku, “tolong jangan ninggalin Cindy begitu aja.”



Raut wajah Kevin kini berubah heran, mungkin karena aku membawa-bawa Alvin. Jelas, dia tidak tahu aku menguping pembicaraannya dengan Alvin.

“Itu aja yang mau gue omongin,” kataku, lalu berniat untuk segera pergi. Tapi sebelum sempat melakukannya, Kevin sudah berbicara lagi.

“Apa sekarang bisa gantian lo yang janji?” tanyanya.

“Janji apa?” aku balik bertanya, heran.

“Alvin,” kata Kevin. “Gue nggak tahu apa lo tahu tentang perasaannya ke lo.” Oh, aku sudah tahu itu. “Tapi kalau misalnya lo tahu, dan kalau misalnya dia menyatakannya ke lo, apa lo mau janji untuk nggak nyakitin hatinya? Supaya dia bahagia?”

Sekarang aku tahu bagaimana perasaan Kevin ketika aku memintanya berjanji tadi. Sakit... sakitnya tidak tertahankan. Cowok yang kusuka, justru memintaku berjanji untuk tidak menyakiti hati saudara kembarnya dengan kata lain, seandainya Alvin menyatakan perasaannya padaku, dia ingin aku menerimanya.

Mungkin Alvin benar. Mungkin aku dan Kevin memang sama-sama egois.

“Gue janji,” kataku akhirnya, dengan suara yang amat pelan.

Lalu aku dan Kevin berpandangan, merasa sama-sama tidak berdaya. Merasa sama-sama terluka, tapi demi saudara kembar kami masing-masing, kami berusaha untuk menahan rasa sakitnya.



Ya Tuhan... ingin rasanya aku menangis. Aku berharap ada tombol *delete* di hatiku, yang bisa kupencet untuk menghapus perasaanku pada Kevin detik ini juga.

Seseorang tiba-tiba bergabung dengan kami. Cindy. Dia baru keluar dari toilet yang berada tidak jauh dari kami. Ternyata dialah yang sedang ditunggu Kevin.

“Cher,” kata Cindy riang, tampaknya sama sekali tidak menaruh curiga pada apa yang baru saja terjadi di antara aku dan Kevin. “Apa Cher mau pulang bareng sama kami?”

Oh, Kevin akan mengantar Cindy pulang.

“Nggak, kok,” kataku, berusaha untuk terdengar sama riangnya. “Tadi aku cuma nyapa Kevin aja.”

“Kenapa nggak pulang bareng aja?” tawar Cindy.

“Nggak usah,” tolakku. “Habis ini aku masih mau ke perpustakaan, mau ketemu Alvin.”

Padahal, aku tidak berniat ke perpustakaan, dan aku juga belum berbicara lagi pada Alvin sejak dia mengantarku pulang kemarin malam.

“Oh, ya udah,” kata Cindy. Lalu dia berpaling pada Kevin, “Kev, apa kita bisa pulang sekarang?” Dia pasti sudah mulai terbiasa bersama Kevin, sehingga kini tidak terdengar lagi rasa takut di suaranya ketika berbicara pada Kevin.

Selama beberapa detik Kevin hanya menatap ke arahku, lalu dia mengangguk, dan dia segera berlalu bersama Cindy meninggalkanku sendirian. Aku hanya bisa membeku di tem-



patku berdiri, sementara air mataku yang sedari tadi kutahan akhirnya mengalir juga.

\*\*\*

Hubungan Cindy dan Kevin tidak bertahan lama. Bahkan, kalau boleh dibilang hubungan mereka hanya bertahan dalam satu kedipan mata saja.

Aku sedang membaca novel di kamarku keesokan harinya. Setengah mati berusaha berkonsentrasi karena Kevin terus muncul di pikiranku ketika tiba-tiba Cindy masuk dengan air mata berlinangan. Tadi sepulang sekolah Kevin mengajaknya pergi, dan kupikir mereka berkencan. Jadi, kenapa dia malah menangis seperti ini?

Cindy tidak menjawab. Dia malah sibuk sesenggukan.

“Cindy?” Aku mengulurkan tanganku berniat untuk menghapus air matanya, tapi dia malah menyampaknya dengan kasar. Jelas aku kaget, apalagi dia juga sedang menatapku dengan marah.

“Ini semua gara-gara Cher.”

Aku menatap Cindy tidak mengerti. “Apanya yang gara-gara aku?”

“Cin putus sama Kevin,” isak Cindy.



Kata-kata Cindy justru membuatku semakin tidak mengerti. Putus? Cindy dan Kevin putus, padahal baru tiga hari mereka berpacaran? Dan apa hubungan putusnya mereka denganku?

“Cin, tolong kamu jelasin ke aku,” pintaku. “Aku benar-benar nggak ngerti.”

“Kevin ngajak Cin pergi tadi, karena ternyata Alvin minta ketemu sama kami berdua,” jelas Cindy, masih sambil terisak. “Alvin menceritakan semuanya, bagaimana Kevin terpaksa nerima Cindy, padahal yang disukainya itu Cher, dan bagaimana Cher juga suka sama Kevin.”

Astaga, Alvin! Untuk apa dia menceritakan semua itu pada Cindy? Tidakkah dia menyadari kerusakan apa yang akan ditimbulkannya?

“Waktu Cin nanya ke Kevin, Kevin nggak menyangkalnya,” lanjut Cindy. “Sebenarnya, sebelum jadian, Cin udah tahu kalau Kevin suka sama Cher. Cher ingat kan, dulu Cin pernah bilang begitu ke Cher? Cin semakin yakin ketika melihat sikap Kevin ke Cher di Puncak. Apalagi saat di kantin kemarin. Kevin jelas-jelas menggoda Cher, dan reaksi Cher juga nggak kayak biasanya. Cin akhirnya tahu, kalau Cher udah mulai suka sama Kevin seperti yang Alvin bilang. Iya, kan?”

Aku tidak membantah Cindy, sebab kalau aku melakukannya, berarti aku kembali menyangkal perasaan sukaku pada Kevin yang sudah kuakui bahkan kepada Alvin. Jadi aku hanya menundukkan kepala ku tidak berani menentang mata Cindy.



Cindy mendengus. “Dugaan Cin emang nggak pernah salah,” katanya. “Itu yang membuat Cin nekat ngajak Kevin kencan, dan bahkan nembak dia. Cin nggak mau dia keburu diambil Cher. Cher kan selalu ngambil apa pun yang Cin mau.”

Aku terpana. “Aku nggak pernah...”

“Jangan mengelak!” potong Cindy. “Cher pasti nggak rela kalau Cin punya sesuatu yang nggak Cher punya. Padahal Cher lebih pintar, lebih populer, dan lebih segala-galanya dibanding Cin. Jadi, kenapa Cher masih belum puas juga?”

Mendadak, pertanyaan yang pernah dilontarkan Alvin saat berada di teras rumahku dulu, kembali terngiang-ngiang di telingaku.

*“Jadi, kalian nggak pernah saling iri?”*

Saat itu, dengan sangat percaya diri aku menjawab tidak. Tapi sepertinya aku salah, karena dari kata-kata Cindy barusan, terlihat jelas kalau dia iri padaku. Apa dia juga merasa tenggelam dalam bayang-bayangku, seperti yang pernah dirasakan Alvin pada Kevin?

“Dari dulu, Cher selalu membuat Cin jadi kelihatan lemah, kelihatan nggak ada apa-apanya kalau dibandingkan sama Cher,” kata Cindy. “Cher pasti mau orang-orang berpikir kalau Cher orang yang sempurna, cantik luar-dalam, dan karena itu Cher selalu sengaja bersikap baik sama Cin. Cher selalu peduli sama Cin, bukan karena Cher sayang sama Cin, tapi karena Cher mau orang-orang lihat betapa Cher yang sempurna itu juga sangat



perhatian sama saudara kembarnya. Cher ngelakuin itu semua demi dinilai baik oleh orang lain, bukan karena Cher tulus.”

Jadi ini bukan lagi tentang Kevin sekarang, tapi tentang aku dan Cindy. Lewat masalah Kevin, Cindy menumpahkan beban yang selama ini disimpannya sendirian, yang sebelumnya tidak diberitahukannya padaku.

“Waktu dulu Papa baru pulang dari Hongkong, dan beliin kita berdua oleh-oleh baju, Papa nyuruh kita berdua milih sendiri.” Entah bagaimana, Cindy malah mengungkit hal yang sudah lama berlalu. “Cin tahu ada satu baju yang Cher suka. Cher nyuruh Cin milih duluan, dan Cin sengaja milih baju yang Cher suka itu, untuk lihat gimana reaksi Cher. Dan ternyata Cher terima-terima aja, malah bilang kalau baju itu cocok sama Cin, dan Cher akhirnya ngambil baju sisanya. Apa Cher nggak tau kalau Cin justru ngerasa sedih karena Cher nggak dapat baju yang Cher mau itu? Kenapa Cher harus bersikap kayak begitu sama Cin?”

Aku bahkan sudah tidak ingat lagi baju yang dimaksudnya, tapi aku memang selalu mendahulukan Cindy dalam hal-hal seperti itu. Kupikir dia akan senang, dan bukannya sedih seperti itu.

“Cin, mendingan kamu tenangin diri dulu,” saranku, “sebelum omonganmu tambah ngaco.”

“Omongan Cin nggak ngaco,” bantah Cindy. Lalu dia kembali membicarakan Kevin. “Cher yang udah bikin Kevin mutusin Cin. Pasti Cher emang udah ngerencanain untuk ngambil Kevin dari



Cin, karena kalau nggak, Cher nggak akan ikut-ikutan suka sama dia.”

“Perasaan sukaku muncul begitu aja,” kataku. “Aku nggak bisa mengontrolnya.”

“Nggak usah banyak alasan!” bentak Cindy. “Cher pasti senang Cin sama Kevin putus, jadi Cher punya kesempatan untuk bisa jadian sama dia.”

“Aku nggak senang,” tukasku. “Aku malah ikut sedih untuk kamu.”

Tapi Cindy sudah tidak mau lagi mendengarkanku. Sebelum keluar dari kamar, di tengah derai air matanya, dia berkata, “Cin benci sama Cher.”

Begitu kalimat menyakitkan itu keluar dari mulut Cindy, air mataku langsung mengalir. Aku menjatuhkan diriku ke ranjang sementara Cindy membanting pintu kamar hingga menutup.

Aku tahu Cindy tidak benar-benar membenciku, dan dia mengatakannya hanya karena dia sedang marah. Tapi hatiku masih sangat rentan sejak Cindy berpacaran dengan Kevin, sehingga datangnya rasa sakit yang lain membuatku langsung terpuruk yang kuluapkan melalui air mataku.





# Berbaikan Kembali

CINDY menolak berbicara padaku selama sisa hari itu dan dalam perjalanan ke sekolah. Dia berjalan duluan memasuki pintu gerbang belakang sekolah begitu mobil Papa berhenti, meninggalkanku yang baru membuka pintu mobil.

Aku mendesah. Setelah pamit pada Papa, aku buru-buru menyusul Cindy. Tapi setengah jalan, aku berubah pikiran. Aku membiarkan Cindy memasuki kelas kami, sementara aku meneruskan langkahku menaiki tangga hingga ke lantai tiga.

Aku tidak pernah lagi naik ke lantai tiga sejak MOS, sebab tidak ada urusan yang membuatku harus ke sana. Tapi kini aku perlu berbicara dengan Alvin, dan mungkin dia sedang berada di kelasnya.

Benar saja. Aku menemukan Alvin sedang duduk di bangkunya yang berada di deretan paling belakang. Dia baru menyadari kehadiranku setelah aku tiba di dekatnya.

“Gue mau ngomong sama lo,” kataku.

Alvin hanya mendesah sebagai jawabannya. Mungkin dia sudah tahu apa yang ingin kubicarakan dengannya.

Merasa tidak sabar, aku segera menarik tangannya memaksanya berdiri dan mengikutiku. Bisa kulihat tatapan kaget

teman-teman sekelasnya. Aku terus menarik Alvin hingga ke sudut koridor yang sepi. Di sana, barulah aku melepaskan tangannya.

“Lo itu apa-apaan, sih?” semprotku langsung. “Kenapa lo ngomong yang macam-macam ke Cindy tentang gue dan Kevin?”

“Gue nggak ngomong yang macam-macam,” bantah Alvin. “Gue ngomong yang sebenarnya.”

“Iya tapi kenapa?”

“Gue ngerasa semua hal yang udah terjadi ini harus dibere-sin, Cher,” kata Alvin. “Seperti yang pernah gue bilang, Cindy berhak tahu yang sebenarnya. Itu bukan cuma demi kebaikan-nya, tapi demi kebaikan Kevin juga. Jadi gue ngelakun ini semua bukan cuma demi saudara kembar lo, tapi demi saudara kembar gue juga. Dan selain itu, demi lo juga.”

“Gue?”

“Gue ngelihat lo nangis dua hari yang lalu, setelah ketemu Kevin dan Cindy.”

Oh, aku tidak menyangka ada yang melihatku menangis, dan orang itu adalah salah satu orang yang tidak kuinginkan melihatku menangis.

“Gue cuma sedikit sedih waktu itu,” dustaku.

“Bukan cuma sedikit, Cher,” kata Alvin, tahu kalau aku hanya berbohong. “Lo akan terus ngerasa begitu untuk waktu lama, dan gue nggak bisa ngebiarin itu terjadi.”

“Kenapa?”



“Karena....” Alvin terdiam setelah itu, tidak bisa melanjutkan kata-katanya.

“Karena lo ada perasaan suka sama gue?” Tanpa bisa kucegah, pertanyaan itu keluar dari mulutku, dan langsung kusesali. Bodohnya aku. Untuk apa aku menyebut-nyebut soal perasaan sukanya padaku?

Alvin ternganga. “Da... dari mana lo tahu?”

“Sorry,” gumamku, merasa malu luar biasa. “Gue nggak sengaja dengar pembicaraan lo dan Kevin saat di rumah kalian. Selain itu, gue juga tahu tentang Esther.”

Alvin benar-benar kehilangan kata-kata. Jelas dia tidak siap untuk membicarakan perasaannya padaku, ataupun tentang Esther.

“Tentang perasaan suka gue ke lo, tenang aja, itu nggak akan berkembang ke mana-mana,” kata Alvin akhirnya. “Jadi tolong, jangan terbebani dengan itu. Gue cuma... ngerasa nyaman sama lo, karena kita punya banyak kesamaan. Sampai kapan pun, gue akan selalu anggap lo sebagai teman gue yang paling baik. Cuma itu, Cheryl, gue janji.”

“Apa itu nggak akan sulit buat lo?”

“Itu akan sulit,” aku Alvin. “Tapi gue ingat gimana Kevin berhasil mengatasi perasaannya saat gue sama Esther dulu. Itu akan ngebantu gue untuk ngelupain perasaan yang nggak seharusnya gue punya ini.”



“Maaf, Al,” gumamku. “Gue benar-benar nggak tahu, dan malah suka seenaknya curhat sama lo tentang perasaan gue sama Kevin.”

“Nggak masalah, kok,” kata Alvin, mencoba tersenyum. “Gue senang, karena itu berarti lo percaya sama gue.”

“Kalau terlalu sulit bagi lo untuk tetap temenan sama gue, gue nggak akan marah kok kalau lo mau menjauh,” kataku.

“Jangan konyol,” tukas Alvin. “Kenapa gue harus ngejauhin lo? Susah kali dapetin teman kayak lo.”

“Meskipun tadi gue udah marah-marah sama lo?”

“Yang penting sekarang lo udah nggak marah.”

“Gue masih marah,” kataku. “Cuma udah nggak semarah tadi. Gue takut, Al, kalau Cindy nggak mau maafin gue dan hubungan kami nggak juga membaik.”

“Kalau Cindy juga sayang sama lo seperti lo sayang sama dia, dia akan maafin lo,” kata Alvin. “Kalian kan saudara kembar. Hubungan kalian pasti akan membaik.”

Semoga saja, sebab baru kali ini Cindy semarah ini padaku. Selesai bicara dengan Alvin, aku berniat ke kelasku, tapi malah bertemu Kevin di tengah jalan.

“Ternyata gue nggak bisa pegang janji gue,” kata Kevin. “Gue nggak punya pilihan lain selain mutusin Cindy, Cher, karena dia udah telanjur tau yang sebenarnya.”

“Gue ngerti,” kataku, merasa begitu lelah setelah marah pada Alvin, sehingga bahkan tidak bisa marah pada Kevin.



Setidaknya, kalau bukan karena Alvin, mungkin Kevin masih berusaha untuk menepati janjinya.

“Cindy marah sama lo?”

“Udah pasti, kan?”

Kevin mendesah, dan dia duduk di bangku panjang yang ada di koridor. Ragu-ragu, aku ikut duduk di sebelahnya.

“Soal apa yang gue minta sama lo dua hari yang lalu itu, lupain aja,” kata Kevin. “Itu permintaan konyol, di saat otak gue emang lagi konyol-konyolnya.”

“Walaupun gue nggak ngelupain janji itu, gue juga nggak akan bisa menepatinya,” jawabku. “Gue sama Alvin, kami nyaman dengan menjadi teman. Alvin juga ngerasa begitu.”

“Sebenarnya apa yang sedang kita lakukan, Cher?” desah Kevin. “Kita sama-sama mau saudara kembar kita bahagia, tapi dalam prosesnya, kita malah bikin semua orang nggak bahagia.”

“Mungkin emang nggak seharusnya kita mengatur apa yang terbaik untuk mereka,” kataku. “Karena pada kenyataannya, kita bahkan masih nggak tahu apa yang terbaik untuk kita sendiri.”

Setelah itu aku dan Kevin terdiam. Menyedihkan kalau melihat kami duduk berdua, sama-sama sudah tahu perasaan masing-masing, tapi tetap tidak bisa bersama. Kami masih memikirkan saudara kembar kami, tetap mengutamakan mereka dibanding diri kami sendiri. Tidak peduli kini Cindy dan Kevin tidak lagi berpacaran, itu tidak akan bisa mengubah apa yang Cindy rasakan. Dan tidak peduli aku tidak menyukai Alvin lebih



dari sekadar teman, itu juga tidak akan bisa mengubah apa yang Alvin rasakan. Ini benar-benar rumit.

Mungkin, memang tidak seharusnya aku dan Kevin bersama. Mungkin, yang harus kuusahakan kini bukanlah tentang aku dan Kevin, tapi tentang aku dan Cindy.

Tapi bagaimana caraku melakukan itu? Cindy bahkan tidak mau berbicara padaku, dan aku bisa melihatnya dengan jelas ketika memasuki kelas.

Cindy sedang duduk dikelilingi Jessica, Lily, dan Mita. Ku-tebak dia sedang menceritakan tentang putusnya dia dengan Kevin pada mereka. Dilihat dari reaksinya yang langsung membuang muka begitu melihatku, aku tahu dia pasti tidak ingin aku bergabung. Jadi aku lebih memilih untuk duduk di bangkuku dan berpura-pura membaca buku cetak biologiku.

Cindy tidak ikut ke kantin pada jam istirahat. Mungkin dia tidak ingin makan bersamaku, atau mungkin juga dia hanya tidak ingin bertemu Kevin. Padahal selama di kantin, aku sama sekali tidak melihat Kevin.

Dengan tidak adanya Cindy, kini Jessica, Lily, dan Mita bisa dengan bebas menanyaiku. Mereka penasaran apa yang menyebabkan Cindy dan Kevin putus yang ternyata tidak diceritakan oleh Cindy. Tapi mana bisa kujawab pertanyaan itu, sementara aku tahu persis kalau penyebabnya adalah aku sendiri.

“Gue kaget juga lho Cindy dan Kevin putus secepat itu,” kata Lily. “Padahal baru tiga hari yang lalu gue patah hati de-



ngar mereka jadian, eh hari ini gue dengar mereka udah putus. Nggak jadi deh patah hatinya.” Sadar kalau kata-katanya agak keterlaluan, dia buru-buru menambahkan, “Tapi bukan berarti gue senang mereka putus.”

Aku tahu sebenarnya Lily pasti senang, tapi biar sajalah. Setidaknya dia tidak menunjukkannya terang-terangan di depan Cindy.

“Lo benar-benar nggak tahu apa penyebabnya, Cher?” desak Mita. Tadi aku memang sudah menjawab tidak tahu, tapi sepertinya Mita tidak memercayainya.

“Cindy nggak cerita apa penyebabnya sama gue,” dustaku.

“Kayaknya lo sama Cindy juga lagi berantem, ya?” tebak Lily.

Kalau soal yang itu aku tidak bisa berbohong, tapi aku juga tidak sepenuhnya jujur ketika menjawab, “Kami emang lagi berantem, tapi bukan masalah besar, kok.”

Apanya yang bukan masalah besar? Masalah kami cukup besar sampai-sampai Cindy mendiampkanku seperti ini.

Lily dan Mita kemudian sibuk menebak-nebak apa kiranya yang menyebabkan Cindy dan Kevin putus. Tapi tak ada satu pun tebakan mereka yang benar bahkan mendekati pun tidak.

Selagi mendengarkan Lily dan Mita, aku baru sadar kalau sedari tadi Jessica hanya diam. Dia baru mengungkapkan alasan diamnya dirinya beberapa saat kemudian, setelah Lily dan Mita berhenti berbicara.

“Ternyata yang gue takutin terjadi juga, Cher,” kata Jessica. “Gue benar-benar nggak enak sama lo dan Cindy. Gue nggak



tahu kenapa Kevin bisa bersikap seenaknya begitu sama Cindy. Mewakili Kevin, gue mau minta maaf sama lo dan Cindy.”

“Ya ampun, Jes,” kataku. “Bukan salah lo, lagi. Nggak seharusnya lo minta maaf sama gue dan Cindy.”

“Tapi kan Kevin kakak gue, Cher,” kata Jessica. “Gue jadi ikut ngerasa bersalah.”

“Si Jessica masih aja belum puas minta maaf,” timbrung Lily. “Tadi di kelas juga dia sibuk minta maaf sama Cindy, padahal Cindy juga nggak nyalahin dia.”

“Kalau ada yang harus minta maaf, orang itu adalah Kevin,” kata Mita. “Kan dia yang udah mutusin Cindy.”

Meski dengan campur tangan Lily dan Mita, aku masih tetap bisa melihat rasa bersalah itu di wajah Jessica. Untuk sedikit menghilangkan rasa bersalahnya itu, sepertinya lagi-lagi aku harus berbohong.

“Lagian Kevin juga udah minta maaf kok sama gue dan Cindy,” dustaku.

Jessica terlihat ragu. “Beneran?”

“Beneran, kok,” aku berusaha meyakinkannya. “Tadi kan sebelum ke kelas gue ketemu Kevin dulu. Dia juga udah *nitip* permintaan maafnya ke Cindy.”

“Bukannya langsung aja minta maaf ke Cindy, malah pakai acara nitip-nitip segala,” gerutu Mita.

Aduh, si Mita ini sama sekali tidak membantu.



“Nanti juga dia akan minta maaf secara langsung, kok,” tambahku. “Jadi, lo nggak usah ngerasa bersalah lagi sama gue dan Cindy, Jes.”

Barulah Jessica bisa diyakinkan. Sepertinya dia hanya ingin percaya kalau Kevin memang benar-benar sudah minta maaf padaku dan Cindy.

\*\*\*

Aku kembali menemui Alvin di perpustakaan sepulang sekolah. Aku tahu, setelah aksi marah-marahku tadi pagi dan ditambah dengan bagaimana aku seenaknya membongkar perasaannya padaku, seharusnya aku tidak menemuinya dulu. Tapi aku sedang membutuhkan saran darinya terkait Cindy.

“Cindy bilang dia iri sama lo?” tanya Alvin memastikan setelah mendengar ceritaku.

“Iya,” sahutku lemah. “Ternyata dugaan gue selama ini salah. Gue jadi bingung dan nggak tahu harus gimana. Menurut lo, gue harus apa?”

“Kevin nggak pernah tahu kalau gue sempat iri sama dia, jadi gue berusaha mengatasinya sendiri,” kata Alvin. “Tapi kalau lo, karena lo tahu, mungkin lo bisa bantu Cindy.”

“Caranya?”

“Coba bicara sama dia,” saran Alvin. “Buat dia sadar kalau nggak seharusnya dia ngerasa iri begitu, karena kalian punya kelebihan dan kekurangan masing-masing.”



“Tapi dia bahkan nggak mau bicara sama gue,” gumamku.

“Cari cara,” kata Alvin. “Meskipun dia nggak mau bicara sama lo, tapi mungkin dia mau dengerin lo.”

Mungkin patut kucoba. Sepulangnya aku ke rumah, Cindy malah memilih untuk mengunci dirinya di ruang kerja Papa, sambil membaca komik di sana. Aku duduk di tepi ranjangku, merasa lemas, dan saat itulah Mama masuk. Beliau mengambil tempat di sebelahku dan mengulurkan tangannya untuk menyinkirkan rambut yang menutupi sebelah mataku.

“Mama *perhatiin* udah beberapa hari ini kamu dan Cindy diam-diaman terus,” kata Mama. “Sebenarnya ada apa sih di antara kalian?”

Aku mendesah. Tadinya aku berpikir untuk tutup mulut saja, tapi di bawah tatapan lembut Mama, aku melemah. Akhirnya kuceritakan segala unek-unekku tentang Cindy dan Kevin pada Mama.

Mama mendengarkanku tanpa sekali pun memotong. Begitu ceritaku selesai, barulah Mama berbicara.

“Jadi, kamu suka sama Kevin?”

“Iya.”

“Dan Cindy juga suka sama Kevin?”

“Iya.”

“Tapi yang Kevin suka itu kamu?”

“Iya.”



Hanya dengan tiga “iya” dariku, Mama berhasil mengerti duduk perkaranya. Beliau tersenyum sembari mulai mengelus-elus kepalaku.

“Mama nggak nyangka kamu dan Cindy akan berantem hanya karena masalah cowok,” kata Mama. “Padahal, kalau dilihat dari selera kamu dan Cindy yang sangat berbeda, Mama pikir kalian nggak akan pernah suka pada cowok yang sama.”

“Aku pikir juga begitu,” gumamku. “Awalnya aku benci sama Kevin, Ma. Tapi aku mulai melihat kebaikan-kebaikannya, dan itu membuatku luluh.”

“Memang nggak baik kalau benci sama orang, apalagi kalau orang itu adalah cowok ganteng kayak Kevin,” goda Mama. “Lihat, akhirnya malah senjata makan tuan.”

Mau tak mau aku tersenyum. “Iya, Ma. Nggak lagi-lagi deh aku benci sama cowok ganteng,” kataku, lalu aku kembali serius. “Terus sekarang aku harus apa, Ma?”

“Untuk sekarang, mungkin lebih baik kalau kamu nggak dekat-dekat dengan Kevin dulu,” saran Mama. “Setidaknya sampai Cindy bisa tenang.”

Aku memang tidak berencana untuk berdekat-dekatan dengan Kevin. Didiamkan oleh Cindy seperti ini saja sudah membuatku sangat tersiksa, dan aku tidak ingin membuatnya semakin marah.

“Lalu sementara itu,” lanjut Mama, “mungkin kamu bisa mencoba untuk memperbaiki hubunganmu dengan Cindy.



Misalnya ya seperti berbicara dari hati ke hati. Dengan cara itu, kalian akan bisa lebih saling mengerti satu sama lain.”

Memang itu yang sedang kuusahakan, meski belum mem-  
buahkan hasil apa-apa hingga saat ini.

“Mengenai Kevin, kalau dia memang benar-benar suka sama kamu, dia akan mengerti kenapa kamu nggak bisa dekat-dekat dengannya dulu,” kata Mama. “Mama yakin, akan ada kesempatan untuk kalian nantinya.”

Aku buru-buru menggeleng. “Aku nggak berniat untuk pacaran sama dia, Ma,” kataku. “Bahkan untuk temenan pun rasanya nggak.”

“Kenapa nggak? Karena kamu takut menyakiti hati Cindy?” tebak mama, dan melihatku langsung menunduk, beliau pun tahu kalau tebakannya benar. “Cindy juga pasti nggak akan melarang kamu pacaran sama Kevin, Cher, kalau dia tahu itu akan menyakiti hatimu. Sama seperti kamu yang memikirkan efek tindakanmu padanya, dia juga akan memikirkan efek tindakannya padamu. Dia sayang sama kamu, dan dia pasti ingin kamu bahagia.”

“Tapi bagaimana aku bisa bahagia kalau aku tahu dia akan sedih?”

“Dia akan sedih pada awalnya, tapi nggak untuk waktu lama,” kata mama. “Berikan saja dia waktu.”

Berapa lama lagi waktu yang diperlukan Cindy? Semakin lama, aku merasa seolah aku bisa menjadi gila. Aku tidak tahan berdiam-diaman dengan saudara kembarku seperti ini.



“Selain tentang Kevin, sebenarnya ada hal lain juga, Ma,” kataku, lalu mengulangi pada Mama kata-kata Cindy yang membuatku tahu kalau dia iri padaku, seperti yang tadi ku-ceritakan pada Alvin.

Kening Mama berkerut sedikit mendengarnya. “Seharusnya Cindy nggak perlu merasa iri seperti itu,” katanya. “Kalian kan punya kelebihan masing-masing.”

“Sepertinya Cindy nggak sadar sama kelebihanannya,” kataku.

“Belum, mungkin,” kata Mama. “Tapi mungkin kamu sendiri bisa menyadarkannya.”

Berdasarkan kata-kata Mama itu, setelah Mama keluar dari kamarku dan aku sempat duduk termenung sejenak, aku memutuskan untuk mendatangi Cindy di ruang kerja Papa.

“Cin,” panggilku, sembari mengetuk pintu ruang kerja Papa. “Buka pintunya, dong. Aku mau bicara sama kamu sebentar.”

Sunyi. Tidak terdengar tanggapan dari Cindy.

“Cin, ayo dong, buka pintunya,” bujukku. “Aku janji nggak akan makan waktu lama.”

Tetap sunyi. Berkali-kali aku mengetuk pintunya, tapi hasilnya sama saja Cindy tetap tidak mau membukakan pintu.

“Ya udah,” kataku akhirnya. “Aku akan bicara dari luar aja.”

Meski Cindy tidak mau membuka pintunya, tapi aku tahu dia akan mendengarkanku. Jadi aku duduk di lantai, dan menyandarkan tubuhku pada pintu ruang kerja Papa.

“Aku mau minta maaf, Cin,” mulaiku. “Tentang Kevin, dan tentang segalanya. Aku minta maaf karena aku nggak bisa me-



ngontrol perasaanku, dan malah suka sama Kevin. Seharusnya... seharusnya aku tetap membencinya aja, dan itu akan membuat segalanya jadi lebih mudah.”

“Tapi untuk satu hal, kamu salah, Cin,” kataku. “Aku nggak lebih segala-galanya dari kamu. Aku nggak sesempurna itu. Dan kamu sendiri, justru kamu juga memiliki kelebihan.”

Sepertinya, untuk menyadarkan Cindy akan kelebihan yang dimilikinya, aku harus menjabarkan beberapa di antaranya.

“Karena kamu suka baca komik, kamu jadi suka menggambar,” kataku. “Aku pernah lihat gambar-gambar kamu, dan hasilnya luar biasa. Aku rasa kamu berbakat menggambar. Sedangkan aku? Aku nggak bisa menggambar sama sekali. Kamu ingat kan, dulu aku berusaha menggambar UFO, tapi teman-teman kita malah nyangka aku lagi gambar kloset.”

Dulu Cindy menertawakanku habis-habisan karena insiden gambar UFO itu, apa sekarang dia juga menertawakanku setelah aku mengungkitnya?

“Lalu kamu juga pintar bikin kue,” lanjutku. “*Cupcake* buatan kamu lucu-lucu, dan rasanya juga enak. Aku nggak bisa bikin kue, Cin. Aku juga nggak bisa masak apa-apa. Bikin mi instan aja aku selalu bikin minya kelembekan.”

Siapa pun yang pernah mencoba hasil masakanku pasti tidak akan mau mencobanya untuk yang kedua kalinya, aku jamin itu.

“Udah pintar gambar, pintar bikin kue, kamu juga pintar dandan,” kataku. “Setiap kali ada pesta, aku bahkan nggak perlu



ke salon, dan tinggal minta kamu dandanin aku. Mana bisa aku dandan sendiri?”

Terkadang, tanpa kuminta pun, Cindy sendiri yang berinisiatif untuk mendandaniku. Dia memang suka melakukannya, seakan aku ini boneka Barbie raksasa. Waktu kecil, dia memang punya banyak sekali koleksi boneka Barbie, yang masih disimpannya hingga sekarang.

“Masih banyak lagi kelebihan kamu yang lain, Cin,” kataku. “Kalau aku terusin, mungkin bisa sampai besok pagi selesainya. Intinya, jangan cuma melihat kelebihanku, dan menutup mata akan kekuranganku. Juga jangan cuma melihat kekuranganmu, dan menutup mata akan kelebihanmu. Kita masing-masing punya kelebihan dan kekurangan, dan karena kita saudara kembar, maka kita akan saling melengkapi. Ya, Cin?”

Tentu, Cindy masih belum juga menyahutiku. Tapi aku sudah mengatakan apa yang ingin kukatakan, dan sekarang, aku hanya tinggal menunggu apakah kata-kataku akan berpengaruh untuk Cindy.

\*\*\*

Satu hari, dua hari, Cindy masih saja mendiambkanku. Aku hampir kehilangan harapan, menyangka dia benar-benar tidak mau bicara lagi padaku. Tapi pada malam ketiga, ketika aku sedang tidur, tiba-tiba aku terbangun karena mendengar suara tangisan.



Bulu kudukku sampai berdiri, sungguh. Siapa yang tidak takut, kalau pada malam hari yang gelap, tiba-tiba terdengar suara tangisan yang entah dari mana asalnya? Hampir saja aku *ngibrit* dari kamarku, kalau kemudian tidak menyadari itu adalah suara tangisan Cindy.

Cindy berdiri di sebelah ranjangku. Karena tidak bisa melihatnya dengan jelas, aku kemudian bangkit dari tempat tidurku, dan menyalakan lampu.

“Cin, kamu kenapa?” tanyaku khawatir sembari kembali ke ranjangku, dan menariknya agar duduk di sebelahku.

Tangisan Cindy semakin keras, dan tiba-tiba saja, dia menghambur ke dalam pelukanku. Tanpa benar-benar kusadari, air mataku juga sudah mengalir turun. Kami pun menangis bersama-sama sambil berpelukan.

“Maafin Cin ya, Cher,” isak Cindy. “Cin bodoh banget. Cin malah marah sama Cher, padahal bukan salah Cher kalau Kevin mutusin Cin.”

“Maafin aku juga ya, Cin,” balasku, lagi-lagi meminta maaf. “Seharusnya aku nggak ikut-ikutan suka sama Kevin.”

“Itu hak Cher, kok,” kata Cindy. “Saat itu kan Cin belum pacaran sama Kevin, jadi boleh-boleh aja Cher suka sama dia apalagi ternyata Kevin juga suka sama Cher. Justru Cin yang jadi penghalang di antara kalian.”

“Kamu bukan penghalang,” tukasku.

Cindy keras kepala. “Tapi Cin udah misahin Cher sama Kevin.”



“Bagaimana mungkin kamu misahin dua orang yang sejak awal emang nggak pernah bersama?” aku membalikkan.

Cindy bungkam, tapi tidak untuk waktu yang lama, sebab selanjutnya dia mulai menyalahkan dirinya untuk hal yang lain.

“Cin dengan seenaknya *nuduh* Cher yang bukan-bukan.”

“Aku nggak mempermasalahkannya, kok,” kataku. “Aku tahu kamu hanya lagi marah.”

“Waktu Cin di ruang kerja Papa, Cin dengar semua yang Cher bilang,” kata Cindy. “Dua hari kemarin, Cin terus memikirkannya. Maklum kalau lama, soalnya otak Cin kan kapasitasnya terbatas, nggak bisa mikirin banyak hal sekaligus. Tapi Cin terus sadar, kalau Cin emang selalu menutup mata akan kekurangan Cher dan kelebihan Cin. Jadinya, Cin malah iri sama Cher. Padahal kita kan saudara kembar, nggak boleh merasa iri kayak gitu.”

“Yang penting sekarang kamu udah sadar, Cin,” kataku.

Cindy tiba-tiba saja mendesah sambil menatapku. “Cher pasti kecewa punya saudara kembar kayak Cin,” katanya.

“Kenapa kamu ngomong begitu?”

“Habis Cin cuma bisa bikin masalah.”

Meskipun kata-katanya tidak benar, tapi aku memutuskan untuk menggodanya sedikit. “Sejujurnya, aku emang kecewa,” dustaku.

Cindy langsung terlihat sedih. Sepertinya dia ingin menangis lagi, meskipun air matanya yang sebelumnya belum benar-benar kering.



“Bisa nggak ya,” lanjutku, “aku cari orang lain yang bisa *ngegantiin* kamu jadi saudara kembarku?”

Kesedihan Cindy langsung berganti dengan kebingungan. Aku sampai harus menjelaskan padanya kalau aku sedang bercanda, barulah dia bisa rileks kembali.

“Cin pikir Cin benar-benar mau digantiin,” kata Cindy malu.

“Mana bisa sih aku ngegantiin kamu,” kataku gemas. “Kamu itu satu-satunya orang di dunia ini yang bisa jadi saudara kembarku. Lagi pula, meskipun kamu bisa digantiin, aku nggak bakal mau. Aku cuma mau kamu.”

Senyum Cindy langsung mengembang. “Cin juga cuma mau Cher,” balasnya, membuatku ikut-ikutan tersenyum. Lalu, begitu senyumnya menghilang, dia berkata, “Terus gimana dengan Cher dan Kevin sekarang?”

Aduh, kenapa Cindy harus mengangkat topik itu lagi? Padahal aku ingin menghindarinya, karena tidak tahu harus menjawab apa.

“Apanya yang gimana?” elakku.

Cindy berdecak. “Jangan pura-pura nggak tahu, deh,” tukasnya. “Sekarang kan Kevin bukan pacar Cin lagi, jadi Cher boleh kok kalau mau jadian sama dia.”

Tanpa kuinginkan, wajahku mulai memerah. “Ja... jadian? Aku nggak mau jadian sama dia, kok.”

“Cher nggak perlu bohong sama Cin,” kata Cindy.

“Beneran, aku nggak...”



“Kalau Cher cuma mau jaga perasaan Cin,” potong Cindy, “itu nggak perlu. Cin udah ngerelain Kevin, kok. Malah kalau Cher nggak jadian sama dia, Cin akan merasa bersalah, karena berarti benar Cin udah jadi penghalang di antara kalian.”

Aku jadi serbasalah. “Sebenarnya bukan cuma karena kamu kok, Cin,” jawabku. Selain Cindy, memang masih ada Alvin. Tapi aku tidak ingin Cindy tahu tentang perasaan Alvin padaku. Aku tidak enak pada Alvin kalau sembarangan membongkar perasaannya, meskipun pada saudara kembarku sendiri. Jadi aku hanya berkata, “Aku cuma merasa masih terlalu cepat aja buat aku dan Kevin untuk mengembangkan hubungan kami.”

“Terus kapan dong waktu yang tepat?” tuntut Cindy.

Aku mengangkat bahu. “Entahlah.”

“Tapi Cher janji ya, kalau waktu yang tepat itu udah tiba, Cher mau jadian sama Kevin?”

Sekarang dia malah menuntutku untuk membuat janji. “Itu kan tergantung Kevin-nya juga.”

“Seandainya Kevin mau, Cher juga mau kan?”

“Mungkin.”

“Cher!”

Aku mendesah kalah. “Oke, aku mau,” kataku akhirnya, dengan wajah yang semakin memerah.

Cindy memekik senang dan memelukku lagi. Di luar masalah Kevin, aku senang karena akhirnya kami dapat berbaikan kembali.





# Pernyataan Cinta

Sebulan berlalu tanpa sekali pun aku berbicara dengan Kevin. Memang hampir setiap hari kami bertemu di sekolah, tapi dari semua kesempatan itu, kami selalu saling membuang muka jika bertatapapan.

Bukannya aku tidak ingin berbicara dengan Kevin. Hanya saja, dengan semua yang sudah terjadi di antara kami yang juga melibatkan saudara-saudara kembar kami, aku merasa segan kalau harus memulai pembicaraan lagi dengannya. Padahal terakhir kali kami berbicara juga di antara kami baik-baik saja, tapi tetap saja rasa segan itu tidak menghilang.

Cindy terus merongrongku tentang masalah Kevin. Meski sudah mendapat restunya, aku tetap tidak yakin apakah aku mau berpacaran dengan Kevin. Aku tahu aku sudah membuat janji, tapi aku takut kalau ternyata Cindy belum sepenuhnya melupakan Kevin.

Bukan hanya Cindy, Alvin juga mulai membuatku gerah. Setiap kali kami bertemu, nama Kevin pasti keluar dari mulutnya. Sebenarnya, hal itu cukup membuatku heran. Dia kan menyukaiku, jadi apa dia tidak merasa sakit hati dengan terus membicarakan Kevin denganku? Atau apa dia menyembunyikannya dengan sangat baik, seperti bagaimana dulu dia me-

nyembunyikan kalau dia menyukaiku? Sungguh, kalau bukan karena hasil mengupingku waktu itu, aku tidak akan pernah tahu tentang perasaannya.

Mungkin, Alvin memang hanya ingin membalas pengorbanan Kevin dulu, yang merelakan Esther dengannya. Dia merasa kalau dia harus melakukan hal yang sama saat ini, tidak peduli meski Kevin melarangnya.

Cindy dan Alvin mereka berdua sama-sama telah memberikan restu mereka untukku dan Kevin, ingin kami bisa bahagia seperti bagaimana aku dan Kevin mengharapkan kebahagiaan mereka. Tapi masalahnya, baik aku maupun Kevin masih khawatir kalau restu mereka itu justru akan menyakiti mereka. Meski berkali-kali Cindy dan Alvin bilang kalau mereka akan melupakan rasa suka mereka, tapi aku dan Kevin tahu itu tidak akan mudah. Kalau sudah begitu, bagaimana kami bisa bersama? Bahkan untuk saling berbicara pun, seperti yang sudah terbukti, sulit sekali.

Sore itu, Alvin mengantarku pulang, lagi-lagi dia membiarkan Kevin. Alvin memang beberapa kali masih mengantarku pulang, mungkin karena kebiasaan lama, tapi sedikit demi sedikit intensitasnya mulai berkurang. Selain karena aku tidak enak padanya, kesannya aku memanfaatkannya setelah tahu bagaimana perasaan Alvin sebenarnya. Dan takut Kevin berpikir yang macam-macam.



Di tengah-tengah deru motor Alvin, sempat-sempatnya dia mengajukan pertanyaan yang sudah jutaan kali ditanyakannya, dan sudah jutaan kali juga kujawab dengan jawaban yang sama.

“Jadi, apa lo udah ngomong sama Kevin?”

“Belum.”

“Terus kapan dong mau ngomongnya?”

“Kalau gue udah siap.”

“Cheryl,” kata Alvin. “Terus terang, gue lihat lo nggak akan pernah siap. Lo cuma akan terus menunda dan nggak tahu kapan akan ngomong ke dia. Nanti keburu kiamat, lho.”

Aku memutar bola matak. “Ya nggak sampai kiamat juga.”

“Makanya buruan dong ngomongnya,” desak Alvin.

“Kok lo cuma nyuruh gue doang, sih?” tuntutku. “Terus Kevin? Dia juga nggak pernah usaha buat ngomong sama gue.”

“Dia mah orangnya gengsian.”

“Lo pikir gue nggak?”

“Seenggaknya lo masih bisa *diharepin*,” kata Alvin. “Dan kalau bisa, Cher, lo jangan sekadar ngomong aja, tapi juga sekalian nyatain perasaan lo.”

Hampir saja aku terjatuh dari motor saat mendengarnya. Tidak lucu kalau Alvin sampai di rumahku dan mendapati dirinya hanya sendirian di atas motor.

“Ke... kenapa tiba-tiba gue harus nyatain perasaan gue?” gagapku.



“Emangnya lo mau hubungan lo sama Kevin begini-begini aja?” tanya Alvin.

Lihat, kan? Seperti Cindy, Alvin juga mau aku cepat-cepat berpacaran dengan Kevin, padahal aku dan Kevin masih memikirkan perasaan mereka. Untuk membuat mereka puas, aku memang tidak pernah benar-benar menyangkal kemungkinan aku berpacaran dengan Kevin, dan malah bersikap seolah-olah aku sedang menunggu waktu yang tepat padahal sebenarnya aku tidak tahu kapan waktu yang tepat, dan hanya menunda-nundanya saja, seperti bagaimana aku menunda-nunda untuk berbicara pada Kevin. Untuk yang terakhir itu, Alvin saja sudah bisa menebaknya.

“Tapi kan seharusnya Kevin yang nyatain perasaannya dulu,” kataku, berusaha mangkir.

“Yang lagi kita omongin ini Kevin, Cher,” kata Alvin, seakan itu sudah menjelaskan segalanya dan sebenarnya memang sudah. “Mana bisa lo ngeharepin dia untuk nyatain perasaannya. Lagian, Kevin akan lebih yakin dengan perasaan lo kalau dia dengar langsung dari mulut lo.”

“Emangnya dia nggak yakin kalau lo yang ngomong?” tuntutku, sedikit menyindirnya juga karena sudah seenaknya membongkar perasaanku pada Kevin.

“Yakin sih yakin, tapi dia pasti masih sedikit ragu dan *ngira* kalau gue sengaja ngomong begitu cuma biar dia tahu kalau gue sama sekali nggak ada kesempatan sama lo,” kata Alvin. “Padahal kenyataannya emang begitu, kan?”



Memang benar, tapi aku tidak sekejam itu dengan langsung mengiyakannya. Sebenarnya, kesempatanku dan Alvin memang hanya sebatas sebagai teman saja.

“Kalau Kevin udah benar-benar yakin dengan perasaan lo,” kata Alvin, “siapa tahu terjadi keajaiban dan dia berani nembak lo.”

Aku merasa senang dengan kemungkinan itu, tapi aku tahu aku tidak akan mampu melakukannya. “Kalau ngomong aja gue masih belum siap, apalagi kalau nyatain perasaan,” kataku. “Bisa-bisa gue mati berdiri.”

“Apa lo mau latihan dulu sama gue?” tawar Alvin.

Aku bingung. “Latihan apa?”

“Ya latihan nyatain perasaan lo, Cheryl,” sahut Alvin, seakan itu sudah cukup jelas. “Gue bisa berpura-pura jadi Kevin. Bahkan supaya lebih meyakinkan, gue akan *jabrikin* rambut gue kayak Kevin.”

Aku tertawa. “Meskipun lo jabrikin rambut lo, gue akan tetap bisa ngebedain lo dari Kevin,” kataku.

“Jangan yakin dulu,” tukas Alvin. “Lo kan belum pernah lihat gue jabrikin rambut gue.”

Tawaku berlanjut. “Nggak perlu Al, makasih,” tolakku. “Gue mau nunggu Cindy *move on* dulu.”

Nama Cindy membuat Alvin langsung diam. Dia baru berbicara lagi setelah kami sampai di depan rumahku.



“Ternyata lo dan Kevin masih aja ragu karena hal yang sama,” komentar Alvin. “Gue dan Cindy harus gimana sih, supaya kalian nggak terus ragu karena kami?”

“Bukan begitu,” elakku. “Cuma, akan lebih mudah bagi gue kalau tahu Cindy udah *move on*. Benar-benar *move on* lho, bukan yang cuma asal ngomong doang. Dan gue yakin, Kevin juga ngerasaain hal yang sama.”

“Jangan *geer*, deh,” kata Alvin, setengah menggodaku. “Gue udah *move on* kok dari lo.”

“Ya bagus,” kataku, tidak termakan godaannya.

Semoga bukan hanya bercanda, dan Alvin memang benar-benar sudah melupakan perasaannya padaku. Dia bilang akan sulit, dan kedekatanku dengannya ini pasti akan semakin mempersulitnya, tapi mungkin rasa sayangnya pada saudara kembarnya dan keinginannya untuk melihat saudara kembarnya bahagia yang mempermudahnya.

Setelah Alvin pulang, aku masuk ke rumah dan berniat untuk bersantai. Aku ingat kalau besok ada ulangan sejarah, jadi aku memutuskan untuk belajar. Untung saja aku tidak menundanya, sebab setelah makan malam, mendadak Cindy mengajakku pergi.

Tanpa tahu akan ke mana, aku mengikuti Cindy ke luar rumah. Barulah ketika di bajaj, aku mendengar Cindy menyebutkan tempat tujuan kami pada tukang bajaj, dan itu membuatku langsung panik.

“Rumah Kevin?” seruku panik. “Kita mau ke rumah Kevin?”



Cindy mengangguk santai. “Cin capek ngelihat Cher diam-diaman terus sama Kevin,” katanya. “Harus ada yang berinisiatif ngomong duluan, dan sepertinya Cher-lah orangnya.”

“Tapi aku nggak mau ke rumah Kevin,” kataku. “Aku bahkan nggak tahu mau ngomong apa sama dia.”

“Cher nyatain perasaan aja,” usul Cindy.

Ah, si Cindy ini sama saja dengan Alvin.

“Yang benar aja kamu,” gerutuku. “Masa tiba-tiba aku datang dan nyatain perasaan?”

“Kenapa nggak?” balas Cindy.

“Cindy, dalam hal kayak begitu, aku nggak seberani kamu,” kataku.

“Makanya Cher harus belajar berani kayak Cin,” kata Cindy.

Perdebatan itu terus berlangsung selama perjalanan ke rumah Kevin. Sebenarnya aku sudah meminta tukang bajajnya untuk berhenti, tapi dia malah lebih menuruti Cindy. Mungkin karena dia tahu Cindy yang memegang uangnya.

Kalau tadinya aku sempat nekat ingin lompat dari bajaj, begitu sampai di rumah Kevin, aku malah tidak ingin turun dari bajaj. Cindy sampai harus menarik-narikku, dan karena aku tidak enak pada tukang bajajnya, aku terpaksa turun. Tukang bajaj itu langsung kabur dengan kecepatan turbo bersama bajajnya begitu kakiku menyentuh aspal. Mungkin takut aku akan naik lagi dan menempel di jok bajajnya.

“Cin, kita pulang aja yuk,” ajakku.

“Kita kan udah telanjur di sini,” kata Cindy.



“Tapi aku benar-benar belum siap, Cin,” keluhku. “Lihat, nih. Aku sampai deg-degan begini.”

“Nanti juga deg-degannya hilang,” tanggap Cindy. Lalu, dengan kejamnya, dia memencet bel rumah Kevin.

Aku sudah bersiap-siap untuk kabur, tapi Cindy dengan cepat menangkapku. Belum sempat aku membebaskan diri darinya, pintu pagar rumah Kevin sudah terbuka, dan seseorang melangkah ke luar.

Seseorang yang adalah Kevin sendiri.

Jantungku rasanya langsung melorot hingga ke jempol kaki-ku. Aku menoleh pada Cindy, tapi ternyata dia sudah berjalan menjauh dan menungguiku di depan rumah sebelah. Diacungkannya jempolnya padaku, seakan untuk memberiku semangat.

Aku berpaling kembali pada Kevin, dan melihatnya sedang memandangiku. Aku tidak bisa membaca ekspresi wajahnya, tapi aku tahu dia pasti bingung dengan kehadiranku di depan rumahnya. Sepertinya aku harus memberikan penjelasan padanya.

“Mmm... sorry karena gue datang ke rumah lo malam-malam begini,” kataku tidak enak. “Tapi Cindyaksa gue buat ngomong sama lo, dan gue nggak punya pilihan lain selain nurutin dia.”

Kevin tidak menanggapiiku, hanya terus memandangiku.

“Hubungan gue dan Cindy udah membaik,” kataku. “Udah sebulan ini, sebenarnya. Mungkin lo juga udah tahu karena gue selalu bareng Cindy.”



Kevin masih saja tidak menanggapi. Mungkin dia sedang tidak ingin berbicara, atau mungkin juga dia mendadak bisu.

“Karena itu,” lanjutku, “gue harap kita udah nggak perlu di-am-diaman lagi. Kita emang nggak pernah akrab dari awal, tapi juga jangan sampai jadi kayak orang asing.”

Oke, sepertinya Kevin memang mendadak bisu. Aku sedang bingung harus berbicara apa lagi ketika tiba-tiba kata-kata Alvin dan Cindy yang mengusulkanku supaya menyatakan perasaanmu pada Kevin masuk ke pikiranku.

Haruskah aku? Apa sebenarnya memang sudah waktunya? Sampai tadi sore, aku masih bersikeras untuk menunggu hingga Cindy *move on* hingga Alvin *move on*. Mereka meyakinkanku kalau mereka sudah *move on*, tapi aku tidak tahu kebenarannya.

Tapi sepertinya, sifatku dan Kevin yang sama-sama keras kepala malah membuat mereka merasa bersalah. Cindy bilang dia merasa jadi penghalang antara aku dan Kevin, dan sepertinya Alvin pun merasa demikian. Hanya ada satu cara untuk menghilangkan perasaan bersalah mereka, tapi bagaimana kalau cara itu menyakiti mereka?

Cindy sampai membawaku ke sini segala, dia memang serius ingin aku bersama Kevin. Kata-kata Alvin tadi sore, dan hari-hari sebelumnya, juga mencerminkan hal yang sama. Aku justru bisa membantunya untuk membalas pengorbanan Kevin dulu. Sepertinya, aku memang harus memakai cara itu.



Jadi aku menarik napas dalam-dalam dan berkata, “Bukan-nya gue kegeeran, tapi sebenarnya gue udah tahu tentang perasaan lo ke gue.” Ya, aku harus memulainya dengan membongkar perasaannya terlebih dahulu. “Dan gue ingin lo tahu, kalau gue juga punya perasaan yang sama dengan lo.”

Kalau Kevin tidak juga menanggapi, dia benar-benar sudah keterlaluan. Tapi akhirnya untuk pertama kalinya malam ini, dia mengeluarkan suara.

“Dasar idiot.”

Kuakui, bukan kata-kata itu yang ingin kudengar setelah aku menyatakan perasaanku padanya. Bayangkan, aku sudah susah payah mengumpulkan keberanianku, tapi dia malah mengataiku idiot.

“Apa lo nggak bisa...” Aku menghentikan semburan kemarahanku ketika tiba-tiba aku menyadari sesuatu yang ganjil. Tadi memang suara Kevin, tapi asalnya tidak dari cowok yang berdiri di depanku, melainkan dari arah pintu pagar. Aku menoleh ke sana, dan yang kulihat membuat mataku langsung membelalak.

Ada satu Kevin lagi di sana.

Aku tidak mengerti. Bagaimana bisa begini? Mataku kembali pada cowok yang berdiri di depanku. Seharusnya dia Kevin, kan? Rambutnya jabrik, kok. Tapi demikian juga dengan cowok yang berdiri di ambang pintu pagar.

Cowok yang berdiri di depanku tersenyum, lalu berkata, “Hai, Cheryl.”



Astaga, itu suara Alvin! Jadi cowok yang berdiri di depanku yang baru saja kunyatakan perasaanku kepadanya adalah Alvin.

“Sorry, Cher,” kata Alvin. “Tadinya gue cuma mau ngerjain lo aja. Lo kan bilang, kalau lo tetap akan bisa ngebedain gue dan Kevin meskipun gue jabrikin rambut gue. Jadi tadi pas gue dengar suara lo dan Cindy, gue buru-buru *nyamar* jadi Kevin. Gue mau lihat lo bakal sadar atau nggak. Tapi nggak tahunya lo malah nggak berhenti ngomong, dan bahkan sampai nyatain perasaan segala.”

Ya Tuhan, aku malu sekali! Bisa-bisanya aku menyatakan perasaanku pada orang yang salah! Lagi pula, bagaimana mungkin aku tidak bisa membedakan Kevin dan Alvin?

Kalau boleh membela diri, aku akan mengatakan kalau aku sudah telanjur menganggap rambut jabrik sebagai ciri khas Kevin, sehingga secara otomatis aku mengira Alvin yang berambut jabrik adalah Kevin. Aku juga tidak bisa melihat wajah Alvin dengan jelas karena suasananya agak remang-remang. Tapi setelah kupikir-pikir lagi, tidak ada satu pun dari dua alasan itu yang benar-benar bagus. Kevin cowok yang kusuka, jadi seharusnya aku bisa membedakannya dari saudara kembarnya.

Tanpa berkata apa-apa lagi, aku langsung berbalik dan berjalan pergi. Aku bahkan tidak berani menatap siapa pun.

“Eh, Cheryl,” panggil Alvin. “Lo mau ke mana?”

“Mau cari jembatan terdekat buat lompat,” sahutku asal.



Aku bisa mendengar seseorang mengejarku entah Kevin atau Alvin. Begitu orang itu menangkap lenganku dan membalikkan tubuhku kembali, barulah aku tahu kalau dia adalah Kevin.

“Biar gue yang antar lo pulang,” kata Kevin.

“Nggak usah,” tolakku. “Gue pulang bareng Cindy aja.”

“Cindy akan pulang bareng Alvin,” kata Kevin. Dia bahkan tidak menawarkan untuk sekalian mengantarkan Cindy pulang.

Aku menoleh pada Cindy, dan melihat ekspresinya perlahan berubah. Tadinya dia sedang cengar-cengir mungkin masih menertawakan kebodohanku tapi kini dia terlihat takut. Dia pasti tidak menyangka kalau dia harus pulang dengan Alvin.

“Iya, Cher,” dukung Alvin. Dia menghampiri Cindy dan berdiri di sebelahnya. “Lo jangan khawatir. Gue akan mastiin Cindy pulang dengan selamat.”

Sebenarnya bukan Cindy yang kukhawatirkan, melainkan diriku sendiri. Bagaimana caraku menghadapi Kevin setelah ini?

“Gue keluarin mobil dulu,” kata Kevin begitu melihatku tidak menolak lagi. Dia berjalan kembali ke dalam rumahnya, mungkin untuk mengambil kunci mobil.

Sambil menunggu Kevin mengeluarkan mobilnya, aku memperhatikan interaksi antara Cindy dan Alvin. Alvin sedang berbicara pada Cindy, sementara Cindy hanya mendengarkan sambil menundukkan kepalanya. Sesekali dia melirik Alvin dari sudut matanya.



Mobil Kevin tiba di dekatku. Tanpa berpamitan pada Cindy dan Alvin, aku memutuskan untuk naik setelah sebelumnya sempat ragu sejenak.

Keheningan yang canggung menyelimuti mobil selama setengah perjalanan. Aku yakin sebenarnya aku dan Kevin sama-sama tahu apa yang ingin kami bicarakan, tapi tidak ada yang punya nyali untuk mengungkitnya.

Akhirnya Kevin memecahkan keheningan itu. Mungkin dia merasa posisinya tetap lebih aman, karena bukan dia yang tadi mempermalukan dirinya sendiri.

“Jadi, apa yang lo omongin tadi benar?”

Aku mendesah. “Jelas, kan?” balasku. “Tapi gue harap lo nggak minta gue untuk *ngulangin* itu semua, karena yang tadi itu udah cukup memalukan.”

“Nggak perlu,” tanggap Kevin. “Gue dengar dengan jelas kok setiap patah kata yang lo ucapkan tadi.”

Wow, dia mendengarnya dengan jelas. Seharusnya dia tidak perlu mempertegasnya dan membuat segalanya lebih buruk untukku.

Tiba-tiba saja, Kevin tertawa terbahak-bahak. “*Sorry*,” katanya kemudian, setelah tawanya mereda. “Gue udah nahan ketawa dari tadi.”

Anehnya, tawa Kevin menular padaku. Aku senang karena dia menanggapi kebodohanku dengan santai. Kalau dia serius, mungkin aku akan lebih malu lagi.



“Selama ini emang banyak yang salah ngebedain antara gue dan Alvin,” lanjut Kevin. “Tapi lo yang paling kocak.”

“Gue benar-benar ngira kalau Alvin itu lo,” kataku. “Mungkin karena gue terlalu sibuk ngumpulin keberanian, jadi gue nggak terlalu merhatiin muka Alvin.”

“Gue pasti nggak akan bisa ngelupain kejadian ini seumur hidup gue.”

“Ih, jangan begitu dong!” protesku. “Gue malu banget. Maksud gue, nyatain perasaan aja udah bikin gue malu, apalagi ditambah dengan nyatain ke orang yang salah.”

“Nggak apa-apa,” kata Kevin. “Gue akan anggap lo nyatain ke gue.”

“Tetap aja itu nggak *ngurangin* rasa malu gue,” tukasku.

Kevin tertawa lagi, tapi kemudian dia berubah serius dan bertanya, “Dari mana lo tahu tentang perasaan gue ke lo?”

“Dari Alvin dan Cindy,” sahutku. “Selain itu, sedikit-banyak juga gue sadar sendiri.”

Kevin mendesah. “Si Alvin tuh, dia terus-terusan *ngeyakinin* gue kalau dia udah *ngerelain* lo sama gue,” katanya.

“Sama, Cindy juga begitu,” timpalku.

“Tadinya gue nggak yakin, Cher,” aku Kevin. “Tapi lama-lama gue terpengaruh juga. Gue lihat dia malah kecewa waktu kita berdua ngejauh. Jadi beberapa hari ini, gue mulai serius mikir untuk ngedeketin lo lagi. Cuma satu hal lagi yang *ngehambat* gue, yaitu Cindy. Gue nggak mau bikin kalian bertengkar lagi. Tapi Cindy malah *nemuin* gue kemarin.”



Wah, itu hal baru. Aku tidak tahu itu sebelumnya.

“Cindy nemuin lo?” ulangku tidak percaya. “Ngapain?”

“Bilang kalau dia udah ngerelain gue sama lo, jadi gue nggak perlu mikirin perasaan dia lagi,” kata Kevin.

Astaga, Cindy! Dia mengusahakan sampai sejauh itu.

“Jadi gue lagi bikin rencana gimana caranya supaya bisa ngomong lagi sama lo,” kata Kevin. “Tapi sebelum rencana itu gue lakuin, lo malah keburu datang hari ini.”

Ah, andai saja Cindy tidak menyeretku ke rumah Kevin, aku kan bisa berbicara pada Kevin tanpa mempermalukan diriku seperti tadi. Tapi Cindy, seperti Alvin, merasa aku yang lebih bisa diandalkan dalam hal ini. Jadi dia bahkan tidak menunggu untuk melihat reaksi Kevin setelah pertemuan mereka, dan lagi-lagi mengambil tindakan sendiri.

Kami sampai di depan rumahku. Tapi karena pembicaraan kami belum selesai, aku tidak langsung turun dari mobil.

“Apa lo udah punya rencana untuk malam minggu ini?” tanya Kevin.

“Belum,” sahutku. “Emang kenapa?”

“Karena sekarang kita udah pacaran...”

“Tunggu, tunggu!” potongku. Dengan heran aku menatap Kevin. “Sejak kapan kita pacaran?”

“Emang tadi gue belum nembak lo?”

Astaga! Kevin mungkin pintar dalam hal lainnya, tapi jelas tidak dalam hal seperti ini. Bagaimana mungkin dia tidak sadar kalau dia belum memintaku menjadi pacarnya?



“Tapi, Cher, kita kan udah saling tahu perasaan masing-masing,” kata Kevin. “Jadi kayaknya nggak perlu ada tembak-membak segala, deh. Kita langsung pacaran aja.”

Aku hanya bisa menganga. Apa-apaan itu? Kenapa dia bisa begitu yakin aku mau menjadi pacarnya? Yah, sebenarnya memang mau sih, tapi kan dia tidak tahu.

Untungnya, di balik sikap seenaknya Kevin, dia tetap membuatku berbunga-bunga dengan mengatakan kalau sekarang kami sudah berpacaran.

“Nah, balik lagi ke yang tadi,” kata Kevin. “Karena sekarang kita udah pacaran, gue mau ngajak lo kencan malam minggu ini.”

“Kencan beneran, kan? Bukan buat nguntit Jessica lagi?”

Kevin tergelak. “Tenang aja,” katanya. “Kali ini kencan beneran, kok.”

“Oke, gue mau,” kataku.

“Gue akan jemput lo jam tujuh,” kata Kevin. “Harus udah siap, ya. Jangan bikin gue nunggu.”

Aku memutar bola mataku. Dia masih saja diktator.

“Ya udah, lo masuk sana,” perintah Kevin.

Aku menurutinya. Namun sebelum aku turun dari mobil, dengan malu-malu aku menyempatkan diri untuk berkata, “Hati-hati ya di jalan.”

Kevin sempat terpana mungkin tidak terbiasa diperhatikan seperti itu oleh cewek tapi kemudian membalas, “Lo juga hati-hati ya masuk ke dalamnya.”



Kata-katanya memang agak aneh, seolah aku bisa terjungkal di halaman rumahku yang sebenarnya mungkin saja terjadi dengan perasaanmu yang sedang melayang-layang ini. Tapi aku menghargai perhatiannya, apalagi jarang-jarang dia memberikannya.

Setelah turun dari mobil, aku buru-buru masuk ke dalam rumah. Aku tidak ingin ada di luar saat Alvin mengantar Cindy pulang, dan memberi kesempatan pada mereka untuk menggodaku.

\*\*\*

Lily patah hati untuk yang kedua kalinya. Dia dan Mita sangat terkejut mendengar berita jadianku dengan Kevin. Lebih terkejut dari saat mendengar berita jadian Cindy dengan Kevin, kalau boleh kutambahkan.

Jessica sudah tahu terlebih dulu dari Kevin, jadi dia tidak terlalu terkejut lagi. Dia hanya heran karena aku bisa tiba-tiba berpacaran dengan Kevin.

"Kok bisa sih, Cher?" tuntutnya. "Maksud gue, gue tahu kalau Kevin suka sama lo, tapi bukannya lo benci sama dia?"

Aku menunduk malu. "Kalau kata Alvin sih, benci jadi cinta," kataku.

"Mau benci kek, cinta kek, intinya lo bikin gue patah hati," rutuk Lily. "Tega banget lo, Cher. Padahal kemarin ini baru Cindy, eh sekarang malah lo."



Aku cuma bisa nyengir tidak enak padanya.

“Kalau gue sih terus terang nggak setuju,” kata Mita. “Habis lihat aja gimana Kevin mempermainkan Cindy.”

“Itu bukan salah Kevin, kok,” bela Cindy. “Sebenarnya yang dari dulu disukain Kevin emang Cher. Cin aja yang nekat nembak dia.”

“Jadi lo setuju kalau Cheryl pacaran sama Kevin?” tanya Mita.

“Tentu aja Cin setuju,” sahut Cindy. “Cin udah *move on* kok dari Kevin.”

“Jangan-jangan *move on*-nya ke Alvin,” tebak Lily.

Wajah Cindy kontan memerah. “Ng... nggak, kok,” gagapnya.

“Wah, wah,” kata Lily, yang mencurigai gelagat Cindy. “Kok muka lo merah, Cin?”

“Cindy tadi malam baru diantar pulang sama Alvin,” timbrungku, ikut menggoda Cindy. Sebenarnya itu sebagai bagian dari balas dendamku karena dulu Cindy juga suka menggodaku dengan Alvin.

“Itu kan nggak berarti apa-apa,” protes Cindy. “Alvin emang baik, tapi bukan berarti Cin suka sama dia.”

“Kalau begitu boleh gue ambil, ya,” ancam Lily.

“Jangan!” seru Cindy, lalu dia langsung menekap mulutnya, seakan keceplosan. Kami pun langsung meledak dalam tawa.

Nah, untung aku tidak pernah membongkar pada Cindy tentang perasaan Alvin padaku dulu. Siapa tahu dia memang benar-benar naksir Alvin.



“Tapi lo jangan buru-buru pacaran sama Alvin ya, Cin,” kata Lily. “Nanti gue ditinggalin jomblo sendirian, lagi.”

“Lho, kan masih ada Mita,” kataku heran.

“Mita juga kayaknya sebentar lagi bakal nyusul lo dan Jessica,” kata Lily. “Dia kan lagi dekat sama Leo.”

Kini giliran wajah Mita yang memerah. Dia berusaha menutupi salah tingkahnya dengan mengaduk-aduk es teh manisnya. Sementara itu, aku, Cindy, dan Jessica hanya bisa melongo.

“Kaget kan kalian?” cetus Lily. “Gue juga kaget pas Mita ngasih tahu gue tadi malam. Ternyata dia sama Leo udah dekat sejak kita masih di Puncak.”

“Kalau begitu kenapa lo nggak bilang dari dulu, Mit?” tuntutan Jessica.

“Karena itu bukan hal yang penting,” kata Mita.

“Dia cuma malu,” kata Lily. “Soalnya kan lo tahu sendiri kalau Mita Puspita tuh terkenal suka sama cowok bule, tapi nggak tahunya dapatnya produk lokal juga.”

Di tengah-tengah pembicaraan kami tentang Mita dan Leo, ada yang meletakkan sepiring nasi goreng pada meja di depanku. Aku menoleh, dan sempat melihat wajah Kevin sekilas sebelum dia berjalan ke meja paling ujung.

“Cieeee... dibawain makanan, lho,” goda Jessica. “Bahkan gue aja nggak dibeliin.”

Lily juga tidak bisa menyembunyikan rasa irinya. “Enak banget sih lo.”



Benar-benar kejutan. Aku tidak menyangka kalau dia mau membelikanku makanan.

Aku mulai menyuapkan nasi goreng itu ke mulutku. Sambil mengunyah, aku melirik ke arah Kevin. Dia sedang mengobrol bersama dengan teman-temannya, tapi begitu menyadari lirikanku, dia segera menoleh. Aku tersenyum penuh terima kasih padanya, dan dia membalasnya membuatku langsung meleleh.

"Jiah, sekarang dia malah senyam-senyum," kata Lily gemas.

"Lo ngiri aja, Lil," komentar Mita.

"Ya emang gue ngiri," tanggap Lily.

"Lily pasti bakal tambah ngiri deh kalau tau Kevin ngajak Cher kencan malam minggu ini," kata Cindy.

Lily langsung heboh. "Ikut, dong!"

"Enak aja lo!" tukas Mita. "Masa orang mau kencan malah lo ikut?"

Sementara Lily dan Mita sibuk berdebat, Jessica bertanya padaku, "Lo udah nyiapin apa buat kencan lo sama Kevin?"

"Nggak nyiapin apa-apa, kok," kataku.

"Cher emang terlalu cuek," decak Cindy. "Tapi Cin nggak akan tinggal diam. Nanti Cin yang akan dandanin Cher."

Sejak tahu kalau Kevin akan mengajakku berkencan malam minggu ini, Cindy memang sudah berulang kali menawarkan jasanya untuk mendandaniku, meskipun sudah berulang kali juga aku menolaknya. Biasanya kan dia hanya mendandaniku kalau ada pesta, dan bukannya untuk kencan seperti ini. Tapi Cindy memang pantang menyerah. Di bawah kegigihannya, dia



berhasil mendandaniku. Dia meminjamkan gaunnya dan merias wajahku.

“Cin, kayaknya ini terlalu berlebihan deh,” protesku begitu melihat diriku di cermin.

“Nggak berlebihan, kok,” Cindy menenangkanku. “Malah Cher kelihatan cantik banget.”

“Aku nggak usah pakai gaun, deh,” kataku, mencoba bernegosiasi. “Biar aku pakai kaus dan *jeans* aja.”

“Nggak boleh!” larang Cindy.

Segala bujuk rayuku tidak membuahkan hasil, dan akhirnya aku hanya bisa pasrah saja dengan dandananku yang sekarang. Lagi pula aku juga sudah tidak punya waktu lagi untuk mengubah dandananku, sebab tidak lama kemudian Kevin sudah tiba di rumahku.

Sebelum menemui Kevin, aku menyempatkan diri untuk memeluk Cindy dan berkata, “Makasih ya, Cin, karena kamu begitu mendukung hubunganku dengan Kevin.”

“Cher nggak usah berterima kasih,” balas Cindy. “Itu kan udah kewajiban Cin sebagai saudara kembar Cher.” Lalu dia melepaskan pelukanku dan berkata, “Sekarang mendingan Cher fokus ke kencan Cher sama Kevin aja. Percaya deh, dengan hasil dandanan Cin ini, kencan kalian pasti sukses.”

Tapi seharusnya aku tidak memercayai Cindy, karena belum apa-apa, Kevin sampai tercengang melihat dandananku. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya, seolah tidak percaya kalau pacarnya mendadak berubah menjadi kuntilanak.



“Cher, kenapa kamu sampai dandan heboh begitu?” tuntutan-nya. “Emangnya kamu pikir kita mau ke kondangan?”  
Ampun deh, Kevin!

- NT -



# Tentang Penulis

Penulis bernama lengkap Nathalia Theodora yang lahir di Jakarta pada tanggal 3 Desember 1987 adalah lulusan Fakultas Hukum Universitas Tarumanagara.



Penulis mengawali karya menulisnya dengan cerpen berjudul *Rumah Hantu* dan berhasil dimuat di majalah "Aneka Yess!". *Twins in Love* bukanlah novel pertamanya. Penulis yang menyukai K-POP ini sudah pernah meluncurkan enam novel lainnya seperti *Someone to Remember* (Ice Cube, 2014), *Bad Boys* (Gramedia Pustaka Utama, 2014), *Alpha* (Moka Media, 2015), *Sleepover* (Elex Media Komputindo, 2015), *100 Days* (Grasindo, 2015), dan *Bad Boys #2: Troy's Spy* (Gramedia Pustaka Utama, 2015). Sejumlah antologi cerpennya, antara lain *Lucy Lucifer* (Diva Press, 2013), *Ground Zero* (Diva Press, 2014), *Jangan Tertawa Pada Malam Hari* (DAR! Mizan, 20014), dan *Kencan Pertama yang Memalukan* (Moka Media, 2014) juga sudah pernah diterbitkan.

Kenali Nathalia Theodora lebih dekat melalui akun twitter: @cinenathz atau email: cinenathz@yahoo.com





Si kembar Cheryl dan Cindy menjalani hari-hari MOS mereka dengan sederet masalah, yang terutama berhubungan dengan sang ketua panitia MOS — Kevin. Berbeda dengan Cindy, hal itu seakan membawa kesialan untuk Cheryl, karena sifat Kevin yang bak diktator selalu berhasil membuat mereka bertengkar.

Sebuah peristiwa lalu mempertemukan Cheryl dan Cindy dengan saudara kembar Kevin — Alvin. Sifat Alvin yang bertolak belakang dengan Kevin membuat Cheryl justru akhirnya dekat dengan cowok itu.

Namun, ketika ada cinta di antara mereka, mereka diharuskan untuk memilih. Cinta atau hubungan persaudaraan?



**BHUANA SASTRA**

Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1- Lantai 2, Jakarta 10270

T: (021) 53677834, F: (021) 53698138

E: redaksi\_bip@penerbitbip.id

www.penerbitbip.id



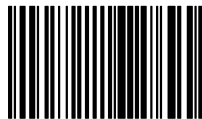
Penerbit\_BIP



Bhuana Ilmu Populer



bipgramedia



5 5 1 0 0 0 2 5



9 786 023 94 23 74